

**PEMAHAMAN GURU TENTANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB
DAN IMPLEMENTASINYA DI MTs AS'ADYAH PUTRI
PUSAT SENGKANG**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

SRI WAHYUNI
NIM: 80100210066

Promotor:

Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A.

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN
MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar merupakan karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 29 Agustus 2012

Penulis,

SRI WAHYUNI
NIM: 80100210066

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya di MTs As’adiyah Putri Pusat Sengkang,” yang ditulis oleh Saudari Sri Wahyuni, NIM: 80100210066, telah diujikan dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 14 Agustus 2012 M. bertepatan 24 Ramadan 1433 H., dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Bahasa Arab pada Program Pascasarjana (PPs) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

PROMOTOR:

Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A. (.....)

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)

PENGUJI:

1. Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag. (.....)

2. Dr. Munir, M.Ag. (.....)

3. Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A. (.....)

4. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. (.....)

Makassar, 29 Agustus 2012

Ketua Program Studi
Dirasah Islamiyah,

Diketahui oleh:
Direktur Program Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar,

Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.
NIP. 19641110 199203 1 005

Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.
NIP. 19540816 198303 1 004

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai suri teladan dan idola umat Islam dalam kehidupan.

Tesis dengan judul: “Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya di MTs As‘adiyah Putri Pusat Sengkang” ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Segala upaya penulis lakukan dalam menyelesaikan tesis ini, namun pepatah bijak mengatakan “tak ada gading yang tak retak tak ada manusia yang tak bersalah,” yang maha sempurna hanyalah Allah swt. Oleh karena itu, kekurangan dan keterbatasan yang ditemukan dalam tesis ini akan diperbaiki.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya tesis ini karena adanya bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Qadir Gassing HT., M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, para Pembantu Rektor, dan seluruh staf UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, demikian pula kepada Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Asisten Direktur

I dan II, atas fasilitas pendidikan yang telah penulis dapatkan selama menjadi mahasiswi Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

3. Prof. Dr. H. M. Rusydi Khalid, M.A., selaku promotor, dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., baik selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah, maupun selaku kopromotor, yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan bimbingan kepada penulis guna menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh dosen Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberi ilmu pengetahuan kepada penulis, staf administrasi yang telah banyak membantu kelancaran proses perkuliahan, serta rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
5. Gurunda Dra. Hj. Muharimi, dan Dra. Hj. Nur Rahmah, selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah As'adiyah putri I dan II pusat Sengkang yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
6. Hj. Nurpaidah, S.Pd.I., KM. Hj. St. Fatimah, S.Ag., Nurhidayah Hs, S.Ag., KM. Nurkamal, KM. Ahmad Agus S.Pd.I., dan KM. Sumarni, S.Pd.I. serta Haerati Sunusi, S.Pd.I., selaku guru bahasa Arab dan *qawa'id* MTs As'adiyah putri I dan II pusat Sengkang, yang telah bersedia menerima penulis untuk diwawancarai. Demikian pula kepada segenap guru dan pembina serta tata usaha MTs As'adiyah putri I dan II Sengkang, atas segala bantuan dan kerjasamanya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan baik.
7. Kedua orang tua tercinta Ayahanda Mu'in, dan Ibunda Rusnani, penulis juga ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya atas segala doa, dan dukungan materi serta morilnya. Demikian pula, kepada saudara penulis Marhaeni, S.HI., dan Anam Anshori, S.Th.I., Nur 'Aini, S.Psi., serta semua kerabat penulis yang telah membantu dan memotivasi penulis, selama menempuh pendidikan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Dirasah Islamiyah 2010 yang telah memberikan bantuan, dorongan, dan kerjasama terhadap penulis selama perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa pada tesis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan dalam rangka penyempurnaan tulisan ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi dunia pendidikan.

Makassar, 29 Agustus 2012

Penulis,

SRI WAHYUNI
NIM: 80100210066

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-17
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Tujuan dan Kegunaan	15
F. Garis Besar Isi Tesis	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18-68
A. Pembelajaran Bahasa Arab	18
1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab	22
2. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Bahasa Arab.....	28
3. Sistem Pembelajaran Bahasa Arab	39
4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab.....	48
5. Pengelolaan Kelas	57
B. Guru Bahasa Arab.....	62
1. Peranan Guru Bahasa Arab	63
2. Sumber Pemahaman Guru.....	66
C. Kerangka Pikir	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	69-78
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	69
B. Pendekatan Penelitian.....	71
C. Jenis dan Sumber Data	72
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	74

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	76
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	79-120
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79
B. Gambaran Subjek Penelitian	92
1. Bentuk Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab.....	92
2. Implementasi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab	105
3. Kendala Penerapan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab.....	110
4. Upaya Solutif Penerapan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab	115
BAB V PENUTUP	121
A. Kesimpulan	121
B. Implikasi Penelitian	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel I. 1 Matriks Ruang Lingkup Penelitian	11
Tabel II. 1 Skema Kerangka Pikir	68
Tabel IV. 1 Daftar Nama yang Pernah Menjabat Kepala Madrasah di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang	81
Tabel IV. 2 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs As'adiyah Putri I Sengkang	85
Tabel IV. 3 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs As'adiyah Putri II Sengkang.....	86
Tabel IV. 4 Keadaan Guru MTs As'adiyah Putri I Sengkang	87
Tabel IV. 5 Keadaan Guru MTs As'adiyah Putri II Sengkang	89
Tabel IV. 6 Keadaan Peserta Didik MTs As'adiyah Putri I Sengkang.....	91
Tabel IV. 7 Keadaan Peserta Didik MTs As'adiyah Putri II Sengkang	91

DAFTAR TRANSLITERASI

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	i	ie
ح	ha	h{	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sa	s{	es (dengan titik di bawah)
ض	da	d{	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t{	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z{	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fath^h</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fath^h</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau^l*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fath^h</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	a>	a dan garis di atas
اِى	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	i>	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta^hmarbut^h*

Transliterasi untuk *ta^hmarbut^h* ada dua, yaitu: *ta^hmarbut^h* yang hidup atau mendapat harkat *fath^h*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta^hmarbut^h* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta^hmarbut^h* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta^h*

marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudh al-atfab</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadhlah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hhkmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i> >
نَجِّينَا	: <i>najjaina</i> >
الْحَقُّ	: <i>al-hhqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hhjj</i>
نُعَمَّ	: <i>nu“ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Ali x bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi x bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif* (ا) (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
-----------	---

الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruṁ</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

<i>Fi Zilal al-Qur'ān</i>
<i>Al-Sunnah qabl al-tadwīn</i>
<i>Al-'Ibārah bi 'umum al-lafz, la bi khushṣ al-sabab</i>

9. Lafzal-Jalalah ()

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ	<i>dinullah</i>	بِاللَّهِ	<i>billah</i>
---------------	-----------------	-----------	---------------

Adapun *ta>marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz}al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi>rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa ma>Muh>ammadun illa>rasu>

Inna awwala bait wud>’a linnasi lallaz>bi Bakkata mubarak

Syahr Ramadhan> al-laz>anzila fi> al-Qur’>

Nas> al-Din al-T>

Abu>Nas> al-Farabi>

Al-Gazali>

Al-Munqiz>min al-D>

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contohnya:

Abu>al-Walid Muh>ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu>
al-Walid Muh>ammad (bukan: Rusyd, Abu>al-Walid Muh>ammad
Ibnu)

Nas> Hamid Abu>Zaid, ditulis menjadi: Abu>Zaid, Nas> Hamid (bukan:
Zaid, Nas> Hamid Abu>)

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānu wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...: 4	= Contoh: Q.S. al-Baqarah/2: 4



ABSTRAK

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 80100210066
Judul : Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang. Dikembangkan dalam empat submasalah, yakni: bentuk pemahaman guru, implementasi pemahaman guru, kendala pengimplementasian pemahaman guru, dan upaya solutif pengimplementasian pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

Penelitian ini dilakukan di MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pedagogis, linguistik, dan pendekatan psikologis. Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang meliputi kepala sekolah, 7 guru Bahasa Arab, peserta didik, pegawai/staf TU madrasah, dan pihak-pihak yang berkompeten sebagai kontributor dalam penelitian ini. Adapun sumber data sekunder, yaitu dalam bentuk dokumen seperti buku-buku ilmiah, buku sumber ajar, perangkat pembelajaran, dan dokumen penting lainnya yang berkaitan dengan objek pembahasan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *interview* (wawancara), dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data dilakukan mulai dari mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Selain ketiga tahap tersebut, peneliti juga menggunakan analisis data secara tipologi.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab masih perlu ditingkatkan. Hal tersebut terlihat dalam penerapan pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab, dari segi tujuan penerapan pembelajaran masih lebih dominan pada pencapaian *maharah* yang bersifat reseptif atau kemampuan kebahasaan saja. Dari segi materi ajar kurang mengintegrasikan beberapa buku dan umumnya hanya mengadakan latihan secara tertulis. Adapun dari segi metode dan pengelolaan kelas para guru masih kurang menggunakan metode yang variatif sehingga dalam pengelolaan kelas pun khususnya dalam penataan fasilitas belajar lebih banyak mengikuti apa yang telah di-*setting* oleh peserta didik. Hal tersebut karena adanya kendala yang dihadapi guru yaitu dari segi tenaga pengajar sendiri, peserta didik, dan sarana dan prasarana. Sedangkan upaya solutif dalam masalah ini yaitu mengikuti kegiatan peningkatan kualitas guru

yang berkaitan dengan teori-teori atau pengetahuan yang menunjang pembelajaran bahasa Arab. Dari segi peserta didik, dilakukan kegiatan bimbingan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), bimbingan bahasa Arab, *takhaslus* (bimbingan baca kitab kuning), dan kadang-kadang melaksanakan kegiatan perkampungan bahasa Arab. Selain itu, dari segi sarana dan prasarana dilakukan pembenahan dan perbaikan untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Arab.

Implikasi dari penelitian diharapkan adanya upaya yayasan dan lembaga pendidikan (para tenaga kependidikan) memberikan kontribusi untuk membangun/meningkatkan perspektif guru mengenai pembelajaran bahasa Arab, agar guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan variasi lingkungan pembelajaran, tidak hanya monoton di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas atau keluar lingkungan madrasah, serta secara periodik menghadirkan *native speaker*. Dibutuhkan kebijakan untuk menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang masuk UN (Ujian Nasional) di tingkat madrasah, sehingga perhatian para tenaga kependidikan khususnya guru bahasa Arab terhadap madrasah semakin meningkat. Selain itu, bagi madrasah, khususnya MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau acuan pengambilan kebijakan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari aspek kesejarahan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dimulai sejak agama Islam berkembang di Indonesia pada abad ke 13. Pendapat lain ada yang menyatakan, bahasa Arab masuk ke Nusantara bersamaan dengan agama Islam, yaitu sekitar abad ke 7-8 Masehi.¹ Sedangkan dalam konteks pembelajaran, bahasa Arab adalah mata pelajaran yang diajarkan di pesantren, sekolah, universitas atau institusi pendidikan Islam di Indonesia sejak dahulu, dan pembelajarannya dimulai pada tingkat dasar atau Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi.²

Pembelajaran bahasa tersebut dimaksudkan agar peserta didik/mahasiswa dapat menggunakan bahasa Arab secara aktif atau pasif, baik dari segi *istima'*, *kalam*, *qira'ah*, maupun *kitabah*. Hal inilah yang menjadi tujuan dasar dari pembelajaran bahasa Arab. Adapun tujuan utamanya adalah agar peserta didik terbiasa berbahasa Arab seperti penutur asli, atau yang hampir mendekati. Dari segi kemahiran berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*), guru diharapkan dapat

¹Lihat Moh. Ainin, "Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah: Penyebab dan Alternatif Pemecahannya" (*Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pembelajaran Bahasa Arab pada Fakultas Sastra*, Malang: Universitas Negeri Malang, 28 April 2011), h. 1. Lihat juga Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. III; Malang: Misykat, 2005), h. 22.

²Menurut 'Abdul 'Aziz bin Ibrahim al-Usdili, program pembelajaran bahasa Arab untuk non-Arab mulai dibuka pada akhir abad 14 H/20 M yang lalu, para ahli di bidang pembelajaran bahasa asing mulai menggunakan kurikulum khusus di bidang pembelajaran bahasa asing. Ini berlaku di negara-negara Barat dalam program pembelajaran bahasa asing di Inggris dan Amerika. Lalu, mengalihkannya ke dalam bahasa Arab secara langsung. Lihat 'Abdul 'Aziz bin Ibrahim al-Usdili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, terj. M. Jailani Musni (Cet. I; Bandung: Humaniora, 2009), h.xi.

mengembangkan kemampuan peserta didik secara mendalam. Selain itu, diharapkan pula agar peserta didik mengetahui karakteristik bahasa Arab serta kebudayaannya.³

Berdasar pada tujuan tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dalam hal ini dibutuhkan seorang figur “guru” yang benar-benar memiliki kompetensi di bidang tersebut. Dengan begitu, semua guru khususnya guru bahasa Arab memiliki peran yang sangat vital dan dinamis, sehingga sulit diukur besarnya seluruh jasa guru dalam membentuk insan pembangunan yang berkualitas dan profesional. Kemajuan suatu bangsa atau negara sangat ditentukan oleh keberadaan guru di dalam eksistensinya sebagai tenaga pendidik.

Guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pendidikan, terutama di tingkat institusional dan instruksional. Posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan terselenggaranya suatu proses pendidikan. Tanpa guru, pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk karena keberadaannya dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.⁴

Pengetahuan tentang guru sebagai pendidik, dalam upaya meningkatkan kualitas, merupakan acuan normatif dalam pembinaan kesadaran sebagai salah satu dari lima faktor pendidikan⁵ yang eksistensinya sangat menentukan jalannya suatu

³Lihat Rusydi Ahmad Ta'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyyah li Gair al-Natiqin Biha-Manahijuh wa Asabihuh* (Ribat: ISESCO, 1989), h. 49-50.

⁴Lihat Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 2.

⁵Faktor-faktor pendidikan adalah meliputi anak didik, pendidik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan dan cita-cita atau tujuan pendidikan. Lihat M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta Bumi Aksara, 1993), h. 32.

proses pendidikan. Sebagai guru tentunya harus memahami sejumlah hal yang berkaitan dengan profesinya, sehingga keinsafan dan kesadarannya sebagai pendidik senantiasa dapat dipelihara dan dibina oleh dirinya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang profesional di bidang pendidikan. Guru yang tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya sebagai pendidik, mungkin saja tugas dan peranannya dalam peningkatan kualitas peserta didiknya tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, guru sebagai salah satu unsur utama dalam pendidikan, tampaknya memiliki segi-segi tertentu yang menarik untuk dikaji, karena memungkinkan dapat diperoleh seperangkat pengetahuan yang bersifat teoretis tentang guru, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan kualitas peserta didik.

Di samping itu, jika melihat pada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum KTSP yang memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kegiatan pendidikan secara mandiri, maka para guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan kreativitas untuk dapat mengembangkan kurikulum dan menerapkan hasil pengembangannya dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Sebab, salah satu peran guru dalam pengembangan kurikulum adalah sebagai *developers*,⁶ yaitu guru memiliki kewenangan dalam mendesain sebuah kurikulum. Guru bukan saja dapat menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi juga dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan serta bagaimana mengukur keberhasilannya.⁷

⁶*Developers* merupakan peran yang ketiga dalam pengembangan kurikulum. Adapun peran guru yang pertama yaitu *implementers* (pelaksana kurikulum), kedua; *adapters* (penyelaras kurikulum), dan keempat; *researchers* (peneliti kurikulum).

⁷Lihat Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010), h. 29.

Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru bahasa Arab, karena proses pembelajaran bahasa Arab pada akhir-akhir ini terlihat menjadi hal yang membosankan dan penuh beban bagi para peserta didik. Bahkan saat lonceng atau bel tanda waktu istirahat atau pulang senyum riang tergambar dari raut muka para peserta didik seolah-olah mereka baru saja terbebas dari beban yang memasung kebebasan dan keceriaan mereka.

Hasil survey terbatas pada MTs dan MA Negeri dan Swasta di Kota Malang yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 2010 menunjukkan bahwa bahasa asing yang menjadi pilihan utama adalah bahasa Inggris (79%), bahasa Arab (20%) dan bahasa Jepang (1%). Alasan pemilihan bahasa Inggris sebagai pilihan utama lebih bersifat pragmatis-instrumental, yakni untuk bekerja, studi lanjut, dan karena bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang di-UN-kan. Sementara itu, alasan pemilihan bahasa Arab lebih dekat sebagai motivasi integratif, yakni untuk melanjutkan studi bahasa Arab ke perguruan tinggi dan bahasa Arab sebagai bahasa agama.⁸

Selain itu, hasil penelitian Fatmahanik & Ali (1936-sekarang) di Mesir menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa yang ditanya tentang persepsi mereka terhadap studi bahasa Arab menjawab bahwa bahasa Arab itu sulit. Setelah ditanya lebih lanjut mengapa Anda dapat menyatakan bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari? Jawaban mereka bahwa banyak orang yang berpendapat demikian. Kemudian, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa kesan, pandangan, dan pencitraan negatif -bahasa Arab itu sulit- mulai muncul pada akhir abad ke-19,

⁸Moh. Ainin, *op. cit.*, h. 3.

seiring dengan kolonialisasi Barat ke dunia Islam.⁹ Hal ini mengindikasikan bahwa kelemahan kompetensi yang dimiliki peserta didik yang telah belajar bahasa Arab selama puluhan tahun, disebabkan karena masyarakat sudah terlanjur memiliki keyakinan bahwa bahasa Arab itu sulit dipelajari.

Dalam menyikapi fenomena tersebut, Ahmad Syalabi menggambarkan bahwa ada kesan bahasa Arab menduduki posisi satu tingkat di bawah bahasa Inggris khususnya pada tataran pencapaian tujuan pembelajaran. Bahasa Arab yang dipelajari dalam waktu yang cukup lama dalam berbagai level pendidikan terkadang belum mampu menunjukkan kompetensi yang diharapkan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris yang cenderung menghabiskan waktu yang relatif lebih singkat tapi dapat menunjukkan pencapaian kompetensi yang cukup signifikan.¹⁰

Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi karena faktor guru dalam melaksanakan pembelajaran. Azhar Arsyad mengemukakan bahwa dalam sebuah pertemuan pengajar bahasa Arab se-Indonesia Timur tahun 2000, ada pengakuan yang mengemuka pada forum tersebut bahwa ada keterburu-buruan pengajar bahasa Arab untuk mengejar target kurikulum yang telah ditetapkan secara nasional. Konsekuensinya, perpindahan dari suatu materi ke materi yang lainnya menjadi sangat mekanistik dan mengabaikan penguasaan peserta didik sehingga pembelajaran bahasa Arab menjadi momok dan disikapi secara defensif.¹¹

⁹Lihat Muhibb Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hāṣṣah dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Jakarta: UIN Press, 2009), h. 2.

¹⁰Lihat Ahmad Syalabi, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Gair al-'Arab* (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Misriyyah, 1980), h. 18.

¹¹Lihat Azhar Arsyad et al., *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern: Catatan Singkat Perjalanan UIN di Bawah Kepemimpinan Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A.* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 88.

Selain itu, tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu penyebab lemahnya proses dan kurangnya *output* pembelajaran bahasa Arab pada level pendidikan adalah adanya kesan bahwa pola interaksi yang terbangun antara guru dan peserta didik cenderung mengarah pada pola satu arah atau transfer ilmu sehingga proses pembelajaran berada sepenuhnya dalam otoritas guru tanpa adanya upaya-upaya untuk melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam memberikan umpan balik atas materi yang disampaikan. Kendatipun ada kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran, keterlibatan tersebut masih sebatas *drill* yang belum menyentuh esensi dimensi komunikatif dan fungsional bahasa itu sendiri.

Secara tidak disadari, pembelajaran bahasa Arab di kelas lebih menekankan aspek belajar (*learning* atau *ta'allum*) daripada aspek pemerolehan (*acquisition* atau *iktisab*).¹² Pembelajaran yang mengedepankan *learning* akan menghasilkan peserta didik yang mampu memahami bentuk-bentuk bahasa Arab, karena lebih menekankan pada analisa bahasa. Dengan begitu, peserta didik tidak mampu memproduksi bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dari aspek psikologis, pembelajaran bahasa Arab yang menekankan pada aspek bentuk daripada penggunaan bahasa menyebabkan pembelajaran kurang menarik, kurang interaktif, dan kurang komunikatif. Bahkan dalam situasi kelas tertentu, pembelajaran bahasa Arab yang berbasis pada bentuk menimbulkan kesulitan peserta didik dalam menginternalisasi materi.

¹²Ada pakar yang menggunakan istilah pembelajaran bahasa (*language learning/ta'allum al-lughah*) dan ada pula yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition/iktisab al-lughah*) kedua. Istilah *language learning* digunakan karena diyakini bahwa bahasa kedua (bahasa Arab) dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar. Sedangkan istilah *language acquisition* ada juga yang beranggapan bahwa bahasa kedua (bahasa Arab) itu juga merupakan sesuatu yang dapat diperoleh baik secara formal dalam pendidikan formal, maupun informal dalam lingkungan kehidupan. Lihat Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 242.

Fenomena seperti tersebut, kurang sejalan dengan orientasi pendidikan di Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 yang berbunyi:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹³

Kendatipun demikian, berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan tampak bahwa proses pembelajaran bahasa Arab di berbagai sekolah, madrasah maupun pesantren khususnya sekolah lanjutan pertama/MTs masih banyak didapatkan fenomena pembelajaran seperti tersebut di atas. Dengan begitu, pencapaian target yang diinginkan masih jauh dari harapan, tidak terkecuali pada MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang Kabupaten Wajo.

Gambaran fenomena proses pembelajaran sebagaimana tersebut, memberi dugaan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh faktor tenaga pengajar dalam hal ini guru bahasa Arab.

Untuk memahami bagaimana guru menangani atau mengatasi dimensi-dimensi pembelajaran, perlu meneliti pemahaman dan proses berpikir yang mendasari tindakan guru di kelas. Gambaran pembelajaran melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut merupakan kemampuan yang ada dalam diri manusia (guru). Dalam hubungan ini, sejalan dengan yang diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya Q.S. *al-Nah*/16: 78:

¹³Republik Indonesia, *Guru dan Dosen SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) SNP (Standar Nasional Pendidikan)* (Cet. I; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009) h. 122.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁴

Apabila ayat di atas dikorelasikan dalam kegiatan pembelajaran, maka mengindikasikan bahwa segala tindakan guru tidak terlepas dari ketiga aspek tersebut. Hal itu berdasarkan pada asumsi bahwa apa yang guru lakukan adalah refleksi dari apa yang mereka ketahui dan percayai, dan pengetahuan guru "pemikiran guru" memberikan kerangka kerja atau skema yang mendasari dan memandu tindakan guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁵

Dengan begitu, guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Sehubungan dengan ini, maka setiap guru sangat diharapkan memiliki pemahaman yang jelas mengenai pembelajaran mata pelajaran yang diajarkannya. Sebab, hal itu berfungsi sebagai latar belakang yang mendominasi penentuan keputusan dan tindakan guru, yang diistilahkan sebagai "budaya mengajar".¹⁶

¹⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: al-Jum'ah al-'Ali>2004), h. 276. Pada ayat tersebut terdapat kata *al-sam'a* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotorik, karena merupakan salah satu panca indera yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran; *al-absar* (penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena penglihatan dalam arti pemahaman terkait dengan salah satu unsur pemikiran manusia; dan kata *al-af'idah* (hati) yang diartikan sebagai aspek afektif, karena terkait dengan salah satu unsur afektif. Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011), h. 51.

¹⁵Lihat Jack C. Richards & Charles Lockhart, *Reflective Teaching in Second Language Classrooms* (Cet. I; USA: Cambridge University Press, 1996), h. 29.

¹⁶Budaya mengajar adalah pemahaman tentang cara yang tepat untuk bertindak dalam pekerjaan atau pada aspek yang bermanfaat dalam pengajaran, dan pengetahuan yang memungkinkan guru untuk melakukan pekerjaan mereka. *Ibid.*, h. 30.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk mengetahui dan mengungkap tentang sejauhmana pemahaman guru terhadap pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

B. Rumusan Masalah

Pemilihan masalah didasarkan pada suatu pemikiran bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena di dalamnya terdapat unsur-unsur penting yang saling terkait.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren As'adiyah pusat Sengkang pada tingkat MTs Putri? Kemudian peneliti elaborasikan ke dalam beberapa submasalah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang?
2. Bagaimana implementasi pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pemahamannya tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang?
4. Bagaimana upaya solutif terhadap pengimplementasian pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap judul atau istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan hal-hal yang terkandung di dalamnya.

Secara khusus, “pemahaman guru” terdiri dari dua term, yaitu “pemahaman” dan “guru.” Adapun yang peneliti maksud pemahaman dalam penelitian ini adalah hasil dari proses belajar, berpikir atau perenungan. Sedangkan, yang peneliti maksud guru adalah orang yang mengajarkan atau mengampu mata pelajaran bahasa Arab, *nahwu* dan *sharf*. Namun, untuk menyederhanakan penyebutannya, peneliti hanya menggunakan istilah guru bahasa Arab. Selanjutnya, pembelajaran adalah suatu usaha terencana yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, implementasi yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran atau hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Adapun MTs As‘adiyah Putri Pusat sengkang yang peneliti maksud adalah MTs As‘adiyah Putri I dan MTs As‘adiyah Putri II.

Dengan begitu, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mengungkap pemahaman guru dan implementasi pembelajarannya yang dijadikan sebagai proses dalam mengevaluasi pembelajaran bahasa Arab di MTs As‘adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah menggambarkan pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As‘adiyah Putri Pusat

Senggang. Untuk lebih memperjelas apa yang peneliti lakukan di lapangan, maka berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, peneliti menuangkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel I.1
Matriks Ruang Lingkup Penelitian

No.	Submasalah	Uraian
1.	Bentuk pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan pembelajaran - Materi pembelajaran - Metode pembelajaran - Pengelolaan kelas
2.	Implementasi pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab	Mengemukakan implementasi pembelajaran bahasa Arab yang seharusnya dilakukan oleh guru dengan merujuk pada teori-teori tentang karakteristik guru bahasa Arab, tujuan, materi, metode, dan pengelolaan kelas
3.	Kendala pengimplementasian pemahaman guru dalam pembelajaran bahasa Arab	<ul style="list-style-type: none"> - Sarana dan prasarana - Kompetensi guru - Minat peserta didik
4.	Upaya solutif pengimplementasian pemahaman guru dalam pembelajaran bahasa Arab	- Upaya dari tenaga kependidikan (kepala madrasah guru bahasa Arab, peserta didik, dll.)

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan objek kajian dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian (karya ilmiah) yang memiliki kemiripan dan relevansi. Adapun penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penelitian dengan judul “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di MAN Palu” (tesis, tahun 2006) ditulis oleh Titin Fatimah. Dalam tesis tersebut, peneliti mengemukakan tentang adanya pengaruh pembelajaran bahasa Arab terhadap prestasi belajar bahasa Arab siswa, yang berarti bahwa makin baik pembelajaran yang diterapkan maka makin tinggi pula prestasi belajar bahasa Arab yang diperoleh siswa.
2. Implementasi Kurikulum Bahasa Arab yang Berbasis Kompetensi di MTs An-Nurain Lonrae Kab. Bone (tesis, tahun 2007) ditulis oleh Ismail. Dalam penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa implementasi kurikulum bahasa Arab yang berbasis kompetensi sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru bahasa Arab, karena dengan kompetensi tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Di samping itu, fasilitas dan tunjangan dana bagi guru-guru khususnya guru bahasa Arab juga sangat berpengaruh di dalam pengimplementasiannya.
3. Kasmianti, dalam tesis tahun 2008 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Datokarama Palu (Telaah terhadap Mahasiswa Lulusan Sekolah Umum)”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa adanya problematika pembelajaran bahasa Arab pada awalnya berasal dari faktor internal, yaitu latar belakang pendidikan menyebabkan mereka kurang memiliki pengalaman belajar bahasa Arab, di sisi lain faktor rendahnya minat belajar bahasa Arab. Di samping itu, adanya faktor eksternal khususnya persepsi masyarakat tentang sulitnya bahasa Arab sehingga dipandang oleh mereka sebagai matakuliah yang sulit dipelajari, hal tersebut akhirnya menjadi beban bagi mereka. Di antara solusi yang ditawarkan dalam penelitian tersebut antara lain

yaitu dengan mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kemampuan berbahasa Arab dan/atau mengadakan pembinaan khusus bagi mahasiswa lulusan sekolah umum.

4. Umi Hani, dalam tesis tahun 2010 yang berjudul: “Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab dalam Menerapkan Metode Pembelajaran di MTs Pesantren Ummusshabri (PESRI) Kendari”. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kompetensi pedagogik guru bahasa Arab pada pesantren tersebut cukup baik karena memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik. Namun, dari segi penerapan pembelajaran di kelas masih perlu ditingkatkan, karena pembelajaran yang terlaksana terkesan hanya jalan di tempat. Hal tersebut disebabkan kurangnya sumber belajar yang memadai, sehingga belum dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik dalam mewujudkan harapan dan tuntutan kurikulum bahasa Arab.
5. Abidin, dalam tesis tahun 2011 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Bahasa Asing di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Makassar (Studi Komparatif Pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris)”. Penelitian tersebut mengungkap bahwa pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di MTs N menghadapi beberapa problem yang terkait dengan aspek linguistik dan nonlinguistik. Problem linguistik dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: pelafalan huruf-huruf yang memiliki kemiripan lafal, kurangnya dasar bahasa Arab peserta didik, dan penguasaan *mufradat* yang rendah. Sedangkan, problem nonlinguistiknya, yaitu: kreativitas pendidik yang minim, motivasi belajar peserta didik juga tergolong rendah, dan lingkungan berbahasa yang belum mendukung. Adapun yang terkait dengan problem linguistik dalam

pembelajaran bahasa Inggris, yaitu: pelafalan dan penggunaan kata yang ambigu, baik dalam tulisan maupun komunikasi, sedangkan problem non-linguistiknya: adanya ketimpangan antara peserta didik yang mengikuti bimbingan (kursus) dengan yang tidak, metode pembelajaran yang kurang variatif, dan lingkungan bahasa yang belum maksimal.

Adapun penelitian yang telah dilakukan di MTs As'adiyah, yaitu: "Peranan Profesionalisme Guru terhadap Peningkatan Prestasi Peserta Didik MTs As'adiyah Putra I Sengkang." Penelitian tersebut dilakukan oleh Ilham, pada tahun 2011. Adapun hasil penelitian yang didapatkan bahwa profesionalisme guru mempunyai peranan yang sangat nyata atau berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di MTs As'adiyah Putra I Pusat Sengkang.

Beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang telah peneliti sebutkan di atas, menunjukkan bahwa belum ada penelitian secara spesifik membahas tema yang peneliti teliti, yaitu mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul tersebut. Namun, pada dasarnya karya tulis dan kajian-kajian yang telah peneliti sebutkan menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berusaha mengetahui apa yang melatarbelakangi guru bahasa Arab menentukan dan mengambil suatu tindakan dalam proses pembelajaran, sehingga menjadi bahan evaluasi dalam proses pembelajaran

berikutnya. Dengan demikian, bukan hanya sekedar mengetahui dan melihat proses pembelajaran bahasa Arab.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini dimaksudkan mengetahui bentuk pemahaman guru mengenai pembelajaran bahasa Arab pada MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.
- b. Mengetahui implementasi pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab pada MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.
- c. Menggali kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pemahamannya tentang pembelajaran bahasa Arab pada MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.
- d. Menemukan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mencari solusi terhadap penerapan pemahaman tentang pembelajaran bahasa Arab pada MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran yang konstruktif dalam rangka menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab pada MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang secara khusus, dan lembaga pendidikan formal lainnya secara umum.
- b. Sebagai *input* bagi pemerhati bahasa Arab pada umumnya, dan bagi para guru MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang pada khususnya.
- c. Sebagai *input* bagi Kementerian Agama RI dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Arab pada lembaga-lembaga pendidikan formal, khususnya pembinaan terhadap semua guru bahasa Arab di lembaga-lembaga pendidikan.

- d. Sebagai eksplorasi awal yang perlu ditindaklanjuti dengan kegiatan berikutnya untuk mendapatkan pengembangan kebahasaan yang efektif dan efisien.

F. Garis Besar Isi Tesis

Struktur penulisan tesis ini, peneliti bagi ke dalam lima bab pembahasan. Bab pertama adalah pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang landasan argumentatif mengenai topik penelitian yang kemudian memunculkan rumusan masalah. Setelah itu, peneliti mengemukakan pengertian judul secara operasional dan ruang lingkup pembahasan sebagai panduan dalam membahas objek kajian untuk penelitian di lapangan. Selanjutnya, terdapat kajian pustaka yang menjelaskan posisi peneliti dalam lingkup hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti/penulis sebelumnya, dan pada sub-bab terakhir, bab ini memuat tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dari penelitian.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka atau landasan teoretis penulisan tesis ini. Dalam bab ini, peneliti uraikan dua teori pokok yaitu “pembelajaran bahasa Arab” dan “guru bahasa Arab”. Teori pokok pertama mencakup beberapa subpokok yaitu tujuan mengapa bahasa Arab diajarkan, ruang lingkup materi yang diajarkan kepada peserta didik, sistem pembelajaran bahasa Arab, dan beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran serta bagaimana mengelola kelas pembelajaran dengan baik. Adapun teori pokok yang kedua –guru bahasa Arab- peneliti bagi menjadi dua subpokok yaitu teori yang membahas tentang bagaimana peranan guru bahasa Arab dalam mengajarkan bahasa Arab, dan teori yang membahas tentang darimana asal pemahaman para guru bahasa Arab yang dominan mempengaruhi proses pembelajaran yang diterapkannya.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian. Dalam bab ini meliputi pembahasan tentang lokasi dan jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, jenis dan sumber data penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat menguraikan hasil penelitian yang memuat deskripsi umum lokasi penelitian yaitu MTs putri As'adiyah pusat Sengkang Kabupaten Wajo. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan subjek atau data penelitian yang meliputi bentuk pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab, serta implementasinya. Selain itu, digambarkan pula mengenai kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pemahamannya, serta upaya solutif dalam menerapkan pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di madrasah tersebut.

Bab kelima sebagai bab penutup yang memuat kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan merupakan wujud riil solusi dari permasalahan yang diangkat, sedangkan implikasi sebagai suatu hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam waktu yang tidak terlalu lama. Oleh sebab itu, diharapkan kepada *stakeholder* pendidikan (pendidik dan madrasah), pemerhati, dan penentu kebijakan agar lebih responsif dan antisipatif terhadap berbagai masalah yang terkait dengan pembelajaran bahasa Arab khususnya peningkatan mutu pendidik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Bahasa Arab

Kesan bahwa bahasa Arab itu sangat sulit, sukar, dan ruwet sehingga memusingkan peserta didik sebenarnya tidak perlu terjadi manakala pembelajaran bahasa Arab disajikan secara metodologis. Namun, untuk lebih mendalami pemahaman tentang bahasa Arab terlebih dahulu peneliti mengemukakan pengertian bahasa. Di dalam bahasa Arab kata bahasa sinonim dengan *lugatan* yang sewazan dengan (كرة) dalam wazan (فعلة) yang asal katanya يلغى – لغى.¹ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. *al-Furqan*/25: 72 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka berlalu dengan menjaga kehormatan dirinya.²

Banyak sekali definisi yang diberikan kepada bahasa, tetapi ia hanya menerangkan sebagian dari hakikat wujud bahasa dan fungsi bahasa. Di antara definisi tersebut adalah:

اللُّغَةُ مَجْمُوعَةُ أَصْوَاتٍ لِلتَّعْبِيرِ عَنِ الْفِكْرِ أَوْ أَدَاةٌ لِلتَّفَاهُمْ أَوْ وَسِيلَةٌ لِنَقْلِ الْمَعَانِي³

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1276.

²Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: al-Jumana al-'Ali>2004), h. 367.

³Lihat Anis Fariha, *Nazariyyat fi al-Lughah* (Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani>1973), h. 7.

Bahasa merupakan sekumpulan bunyi untuk mengungkapkan ide, sebagai sarana untuk saling memahami atau sebagai sarana untuk mentransfer makna-makna.

Adapun menurut para ahli bahasa, bahasa adalah satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh sekelompok masyarakat tertentu untuk berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.⁴

Dari definisi tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa merupakan salah satu ciri dari suatu bangsa. Oleh sebab itu, setiap bangsa mempunyai bahasa masing-masing, seperti Belanda, Inggris, Prancis, Jerman, Jepang dan Arab. Semua bahasa tersebut merupakan bahasa asing bagi bangsa Indonesia. Selanjutnya, bahasa dalam tingkat perkembangannya dewasa ini, setara dengan tingkat kemajuan peradaban manusia yang dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan, mulai dari hal-hal yang sifatnya sederhana dan pribadi, sampai kepada hal-hal yang kompleks dan menyangkut hajat hidup orang banyak, baik digunakan secara lisan ataupun dalam bentuk tulisan.

Bahasa setiap bangsa memiliki karakteristik tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan bahasa pada bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, peneliti juga merasa perlu untuk memberikan definisi terhadap bahasa yang menjadi objek penelitian peneliti dan merupakan salah satu mata pelajaran dalam pembelajaran di madrasah-madrasah yaitu bahasa Arab. Adapun definisi bahasa Arab yang dikemukakan oleh Jaudat al-Rikabi adalah:

⁴Lihat Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هِيَ أَدَاةُ التَّفَاهُمِ بَيْنَ الْأَفْرَادِ وَالْجَمَاعَاتِ، وَهِيَ سِلَاحُ الْفَرْدِ فِي مُوَاجَهَةِ كَثِيرَةٍ مِنَ الْمَوَاقِفِ الَّتِي تَتَطَلَّبُ الْكَلَامَ أَوْ الْإِسْتِمَاعَ أَوْ الْكِتَابَةَ أَوْ الْقِرَاءَةَ.⁵

Bahasa Arab adalah sebagai alat untuk saling memahami antara individu dan masyarakat dan merupakan senjata dalam menghadapi berbagai situasi yang menuntut untuk berbicara, mendengar, menulis, dan membaca.

Sedangkan menurut ‘Ali al-Khuli>

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هِيَ اللُّغَةُ الَّتِي نَزَلَ بِهَا الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ، وَهِيَ بِذَلِكَ اللُّغَةُ الَّتِي يَحْتَاجُهَا كُلُّ مُسْلِمٍ لِيَقْرَأَ أَوْ يَفْهَمَ الْقُرْآنَ الَّذِي يَسْتَمِدُّ مِنْهُ الْمُسْلِمُ الْأَوَامِرَ وَالنَّوَاهِيَ وَالْأَحْكَامَ الشَّرْعِيَّةَ.⁶

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al-Qur’an sehingga menjadi suatu bahasa yang dibutuhkan oleh setiap muslim untuk membaca atau memahami Al-Qur’an, dan menjadi sandaran bagi orang muslim untuk melihat berbagai perintah, larangan, dan hukum-hukum *syar’i* (sah).

Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan dari beberapa definisi tentang bahasa dan bahasa Arab yang dikemukakan oleh para pakar, yaitu bahasa Arab merupakan bahasa yang terdiri dari beberapa subsistem, bahasa yang telah menempati satu tempat di antara bahasa-bahasa dunia, dan menjadi salah satu identitas bagi bangsa Arab pada khususnya, serta merupakan bahasa bagi orang Islam pada umumnya.

Mempelajari bahasa Arab memiliki kandungan nilai spiritual yang lebih tinggi dari sekedar untuk menyelami khazanah keilmuan Islam. Dalam perspektif Islam, bahasa Arab adalah bahasa agama karena merupakan bahasa yang dipilih

⁵Lihat Jaudat al-Rikabi>*Taḥrīq Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1996), h. 9.

⁶Lihat Muḥammad ‘Ali al-Khuli>*Asabīb Tadrīs al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Riyad: Matābi‘ al-Farazdaq, 1982), h. 19.

Tuhan sebagai bahasa kitab suci umat Islam yakni Al-Qur'an. Oleh karena itu, belajar bahasa Arab bagi setiap muslim merupakan misi ketuhanan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. *al-Ra'd*/13 : 37.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ...

Terjemahnya:

Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab⁷

Inilah yang menjadi faktor pembeda antara mempelajari bahasa Arab dengan bahasa asing lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bahasa Arab mengandung suatu perintah atau tuntutan bagi seseorang atau peserta didik untuk mempelajari dan mendalaminya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu proses pembelajaran untuk dapat mempelajarinya. Proses inilah yang dilakukan di berbagai madrasah, pesantren dan yayasan pendidikan Islam, termasuk di MTs As'adiyah putri I dan II pusat Sengkang.

Adapun pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud adalah suatu rangkaian kegiatan yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pengajaran dalam bidang bahasa Arab.⁸ Dapat dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu aktivitas belajar mengajar bahasa yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang bertujuan untuk membelajarkan seseorang dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian dari pendidikan yang pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya

⁷Departemen Agama, *op. cit.*, h. 255.

⁸Lihat Tarigan, H.G, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Jakarta: Dekdikbud-Dikti, 1988), h. 12.

manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 (1).

Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁹

Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa Arab merupakan bagian integral yang tak terpisahkan dari dunia pendidikan kita di Indonesia, karena selalu mendapat apresiasi dan respon positif khususnya pada dunia pesantren dan perguruan tinggi Islam yang senantiasa melakukan pengkajian secara mendalam terhadap makna yang dikandung oleh Al-Qur'an sehingga bermanfaat bagi seluruh umat manusia di muka bumi.

1. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Ketika seseorang akan mempelajari atau menguasai suatu hal, pertanyaan pertama yang perlu diajukan adalah untuk apa ia mempelajarinya. Sebab, semua kegiatan pembelajaran akan bermuara pada tercapainya suatu tujuan.

Banyak pengertian yang diberikan para ahli pembelajaran tentang tujuan pembelajaran, yang satu sama lain memiliki persamaan dan perbedaan sesuai dengan sudut pandang garapannya. Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli.

⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2007), h. 2.

- a. Robert F. Mager, memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau hendak dikerjakan oleh peserta didik pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu.
- b. Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel, juga Kemp yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta konkret serta dapat dilihat dari fakta yang samar.
- c. Fred Percival dan Hendry Erlington yakni tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan peserta didik tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.¹⁰

Pada dasarnya, ketiga definisi di atas bermuara pada maksud yang sama, bahwa pelaksanaan tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dirumuskan dari awal (sebelum melakukan kegiatan pembelajaran) yang kemudian akan dilihat hasilnya pada akhir pembelajaran. Namun, yang menarik untuk digarisbawahi yaitu pemikiran Kemp dan David E. Kapel bahwa perumusan tujuan pembelajaran harus diwujudkan dalam bentuk tertulis. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Sebab, dengan adanya *written plan* maka proses pembelajaran terkonsepsikan dengan baik. Selain itu, guru akan lebih mudah mencapai tujuan dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Upaya perumusan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono mengidentifikasi empat

¹⁰Lihat Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, dan Satria Koni, *Desain Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 66.

manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: (1) memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajarnya secara lebih mandiri; (2) memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; (3) membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; (4) memudahkan guru mengadakan penilaian.¹¹

Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dalam suatu pelajaran. Tujuan ini tidak hanya mengenai bahan yang harus dikuasai, akan tetapi juga keterampilan, tujuan emosional, dan sosial. Tujuan belajar untuk memenuhi kebutuhan di kemudian hari sangat penting artinya bagi peserta didik.¹² Jika pernyataan ini dikaitkan dengan pembelajaran bahasa, maka pertanyaannya adalah untuk apa orang belajar bahasa Arab? Apakah karena ingin mengunjungi negara tempat bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa petama? Atau apakah karena mereka ingin lulus ujian masuk perguruan tinggi? Tentu jawabannya akan sangat beragam.

Ada beberapa alasan mempelajari bahasa asing sebagaimana dikemukakan oleh Furqanul Aziez dan A. Chaedar Alwasilah adalah:

- a. Kurikulum sekolah; sebagian besar peserta didik di dunia ini mempelajari bahasa asing karena tuntutan kurikulum sekolah tempat mereka belajar, baik mereka menyukainya atau tidak. Berdasarkan kurikulum, setiap peserta didik yang belajar pada jenjang pendidikan MTs, harus menguasai bahasa Inggris dan Arab sebagai bahasa asing pertama dan kedua.

¹¹Lihat Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 23.

¹²Lihat Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2009), h. 212.

- b. Kemajuan; bagi beberapa orang, mempelajari bahasa Inggris atau Bahasa asing lainnya, merupakan upaya untuk membuat perbaikan dalam kehidupan kerja mereka.
- c. Masyarakat bahasa sasaran; beberapa peserta didik tinggal (baik sementara maupun permanen) di tengah-tengah masyarakat tempat bahasa sasaran sebagai bahasa sehari-hari. Mereka mempelajari bahasa target agar bisa “bertahan” di sekolah maupun masyarakat.
- d. Bahasa asing untuk tujuan khusus, sekarang ini mulai dikembangkan sebuah orientasi pembelajaran bahasa asing untuk tujuan-tujuan tertentu. Misalnya, seseorang belajar bahasa Arab/Inggris untuk tujuan pekerjaan, akademis, dan karena ingin menguasai sains dan teknologi.
- e. Budaya; beberapa peserta didik mempelajari bahasa asing karena mereka ingin lebih mengenal lebih jauh orang, tempat-tempat, dan objek-objek budaya tempat bahasa tersebut digunakan.¹³

Proses pembelajaran bahasa asing pada hakikatnya berorientasi pada dua tujuan, yakni sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan. Dina Wahyuni menyebutkan ada dua teori dalam mempelajari sebuah bahasa, yaitu:

Learning about the language (mempelajari tentang bahasa) dan *“learning how to use the language”* (mempelajari bagaimana mempergunakan bahasa). *Learning about the language* adalah mempelajari tentang bahasa, seluk beluknya yang mencakup semua komponen bahasa, *grammar*, kosa kata, maupun aturan-aturan lain dalam linguistik. Sedangkan *learning how to use the language* adalah mempelajari bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.¹⁴

¹³Lihat Furqanul Aziez dan A. Chaedar Alwasilah, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 43-44.

¹⁴Dina Wahyuni, Dwi Setyorini dan Dina Romadhona, *Problem in English; Masalah dalam Berbahasa Inggris*, Complete Edition (t.tp.: Dwi Media Press. t.th.), h. 7.

Seorang guru bahasa asing (bahasa Arab) dituntut mengetahui dengan pasti dan jelas tentang tujuan yang hendak dicapai melalui pembelajaran bahasa asing yang diembannya. Dengan demikian, guru akan mengetahui apa yang hendak diajarkan untuk mencapai tujuan tersebut dan bagaimana menyampaikan materi pelajarannya di kelas sehingga tujuan dapat tercapai sesuai waktu yang ditetapkan dalam kurikulum, serta mengetahui pula kapan masing-masing tahapan itu diajarkan.

Untuk memudahkan dalam membuat perumusan tujuan, maka tujuan pembelajaran sebaiknya dinyatakan dalam bentuk format ABCD sebagaimana berikut:

- A = *Audience* (petatar, peserta didik, mahasiswa, murid, dan sasaran didik lainnya).
- B = *Behavior* (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar).
- C = *Condition* (persyaratan yang perlu dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai).
- D = *Degree* (tingkat penampilan yang dapat diterima).¹⁵

Tuntutan menguasai bahasa Arab terus dikumandangkan di negara-negara non Arab karena kebutuhan mendalami ilmu agama. Di Indonesia, kitab-kitab klasik Islam (baca; kitab kuning) merupakan literatur-literatur utama dalam mengkaji berbagai bidang keilmuan Islam, meliputi bidang akidah, akhlak, fiqh, *tarikh*, dan *mu'amalah*. Dengan demikian, aspek spiritual menjadi pendorong utama bagi pembelajar muslim dalam mempelajari bahasa Arab.

Selain tujuan tersebut, Nayif Ma'ruf merinci tujuan pembelajaran bahasa Arab pada tingkat ibtidaiah dan menengah sebagai berikut:

¹⁵Hamzah B. Uno, dkk., *Desain..., op. cit.*, h. 74.

- a. Peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab *fushḥa* dengan benar –berbicara dan mendengarkan-, mengembangkan akal dan kebahasaannya sesuai dengan tingkatannya.
- b. Mampu memahami bacaan dengan teknik membaca dalam hati
- c. Mampu membaca *jahar* (jelas) dengan baik, yaitu memperlihatkan tata cara membaca yang baik, pengucapan huruf dari *makhraj*-nya, ketepatan baris, dialek yang sesuai, pemaparan makna, dan memperhatikan tanda baca dengan baik.
- d. Mampu menulis dengan tulisan indah (*khat*) yang dapat dibaca.
- e. Membekali peserta didik berbagai kemahiran berbahasa dan pengalaman kehidupan, sehingga mereka dapat mengungkapkan (mengarang) sesuai kebutuhannya, menulis surat dan riwayat hidup, melakukan dialog yang bermakna, dan memberi respon atau jawaban secara lisan, dan sebagainya.
- f. Melatih untuk memahami *ẓauq* teks-teks sastra, dan mampu mengetahui aspek keindahan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
- g. Memotivasi peserta didik untuk mencari dan meneliti, yaitu melatih menggunakan kamus-kamus yang sederhana agar mereka terbiasa mencari sendiri ketika ada yang mereka butuhkan¹⁶

Hal senada dipaparkan oleh Rusydi Ahmad Tu‘aimah bahwasanya tujuan mempelajari bahasa Arab tidak lain adalah:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kemahiran berbahasa yakni menyimak (*istima’*) berbicara (*kalam*), membaca (*qira’ah*) dan menulis (*kitabah*).

¹⁶Lihat Nayif Ma‘ruf, *Khasāṣ al-‘Arabiyyah wa Tḥrāṣiq Tadrīsīha* (Beirut: Dar al-Nafa’is, 1991), h. 33-34.

- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keberagaman budaya.¹⁷

Terlepas dari rincian tujuan pembelajaran yang dinukil dari beberapa pendapat di atas, dalam realitas pembelajaran bahasa Arab dapat dilihat bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab dapat diposisikan sebagai alat bantu dan sebagai tujuan. Adapun sebagai alat bantu yaitu untuk mempelajari, mengerti dan memahami nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan, sebagai tujuan yaitu untuk dapat menggunakan bahasa Arab secara aktif atau pasif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Pada dasarnya, inti proses pembelajaran tercermin dalam materi atau aspek-aspek yang akan diajarkan kepada peserta didik. Oleh sebab itu, perlu penyesuaian antara materi dengan kemampuan peserta didik. Agar materi yang akan diajarkan mencerminkan tujuan yang jelas bagi peningkatan kemampuan peserta didik, maka materi pelajaran hendaknya disusun sesuai dengan ruang lingkup serta urutan yang jelas, sehingga materi pelajaran sebelumnya dapat merupakan pra-syarat bagi materi atau bahan pelajaran sesudahnya.

¹⁷Lihat Rusydi Ahmad Ta'aimah, *Ta'lim al-'Arabiyyah li Gair al-Natiqin Biha-Manabijuh wa A sabibuh* (Ribat: ISESCO, 1989), h. 49-50.

Pengembangan satu materi ke materi lain dalam pelajaran bahasa Arab mencakup berbagai cabang pelajaran dan membina empat keterampilan. Hal tersebut, tergambar dalam kurikulum dan buku-buku teks bahasa Arab. Pengembangan materi bahasa Arab pada kurikulum dan buku teks mencakup keterampilan bahasa dan pengetahuan bahasa.

a. Keterampilan Berbahasa Arab

Dalam belajar bahasa asing dikenal empat jenis keterampilan, yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan mendengar dan membaca bersifat reseptif, sedang keterampilan berbicara dan menulis bersifat produktif. Penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis keterampilan tersebut, walaupun kenyataannya ada peserta didik yang cepat mahir berbicara tetapi lemah dalam menulis atau sebaliknya. Keempat aspek keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran bahasa pada umumnya.¹⁸

Tujuan pembelajaran bahasa asing, yang utama adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami bahasa tersebut dengan lancar dan dialek yang mendekati kelancaran dialek penutur asli. Untuk pencapaian tujuan di atas, penguasaan terhadap keterampilan bahasa merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan urutan langkah pembelajaran bahasa sebagai berikut: a) menyimak (*Listening/al-Istima'*), b) berbicara (*Speaking/al-Kalam*), c) membaca (*Reading/al-Qira'ah*), dan d) menulis (*Writing/al-Kitabah*).

¹⁸Setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Lihat Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1.

a) Keterampilan Menyimak

Keterampilan menyimak adalah kemampuan seseorang dalam mencerna atau memahami kata atau kalimat yang diucapkan oleh mitra bicara atau media tertentu.¹⁹ Keterampilan ini, begitu juga keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling dahulu di antara empat keterampilan berbahasa. Jauh sebelum manusia mengenal tulisan keterampilan menyimak dan berbicara sudah digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi, sebagai media pengajaran atau pendidikan dalam keluarga, dalam kelompok masyarakat.²⁰

Kosakata pertama yang didengar sangat menentukan keterampilan bahasa lainnya. Semakin banyak dan sering menyimak kosa kata, pola kalimat, intonasi dan sebagainya semakin berkembang pula keterampilan berbicara. Bila sudah ada tradisi tulisan pada masyarakat maka keterampilan membaca dan menulis pun turut berkembang. Karena itu tidaklah mengherankan apabila para ahli menyimpulkan menyimak itu dasar daripada keterampilan bahasa lainnya.²¹

Dalam pendidikan formal, menyimak memang sudah menjadi bagian dari pembelajaran bahasa. Namun, dalam aplikasi pembelajaran di sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah terkadang masih mengesampingkan keterampilan ini dengan asumsi bahwa pembelajaran menyimak tidak perlu direncanakan tersendiri. Bahkan ada anggapan bahwa keterampilan akan dikuasai sendirinya apabila pengajaran bahasa lainnya sudah berjalan baik. Padahal, jika dilihat dari urutan keterampilan

¹⁹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 130.

²⁰ Djago Tarigan dan H.G. Tarigan, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (Cet. X Bandung: Angkasa, 1986), h. 47.

²¹ *Ibid.*, h. 48.

berbahasa, menyimak merupakan keterampilan yang bersifat reseptif yang seharusnya sudah teraplikasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran.

b) Keterampilan Berbicara

Berbicara, sebagai salah satu keterampilan dalam pembelajaran bahasa yang terwujud setelah keterampilan menyimak dan mengucapkan kata-kata. Dengan demikian, keterampilan ini merupakan kelanjutan dari latihan menyimak yang di dalam kegiatannya juga terdapat latihan mengucapkan. Bentuk keterampilan ini dapat berupa percakapan, diskusi, cerita, dan pidato.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka keterampilan berbicara pada hakikatnya adalah kemampuan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.²² Dengan kata lain, keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan perasaan, dan menyampaikan pikiran. Oleh sebab itu, berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, dan membina komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Dalam pembelajaran bahasa, keterampilan berbicara saling terkait dan koordinatif dengan keterampilan lainnya, karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya. Pembicara yang baik memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Keterampilan berbicara juga menunjang keterampilan menulis sebab, kedua keterampilan ini merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Dua-duanya memiliki fungsi sebagai penyampai, dan penyebar informasi. Namun, yang membedakan keduanya terletak pada medianya. Berbicara

²²Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *op. cit.*, h. 241.

menggunakan media bahasa lisan, sedangkan menulis menggunakan media bahasa tulisan.

Di samping itu, keterampilan menggunakan bahasa lisan akan menunjang keterampilan bahasa tulis. Begitu pula kemampuan menggunakan bahasa dalam berbicara akan bermanfaat dalam memahami bacaan. Sebab, cara mengorganisasikan isi pembicaraan hampir sama dengan cara mengorganisasikan isi bahan bacaan.

c) Keterampilan Membaca

Membaca adalah kegiatan yang meliputi pola berfikir, menilai, menganalisis, dan memecahkan masalah. Dengan membaca setiap individu dapat mempelajari dan berinteraksi dalam dunia di luar dirinya. The Liang Gie menyatakan bahwa membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna sesuatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya.²³ Mahmud 'Ali> al-Saman mendefinisikan membaca sebagai proses otak menerjemahkan simbol-simbol tulisan kepada makna logika, yang disebut dengan membaca dalam hati dan lafaz yang didengar disebut dengan membaca keras (*jahar*).²⁴ Dari kedua pendapat tersebut, disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai organ yang saling terkait untuk dapat memahami dan memperoleh informasi dari bacaan.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab membaca memiliki urgensi tersendiri yaitu: membaca merupakan kunci untuk mengungkap khazanah pengetahuan dan kebudayaan Islam atau memahami khazanah intelektual klasik dan

²³The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Ed. IV (Cet. II; Yogyakarta: PUBIB, 1998), h. 61.

²⁴Lihat Mahmud 'Ali> al-Saman, *al-Taujih fi Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1983), h. 123.

modern. Oleh karena itu, keterampilan membaca merupakan salah satu dari keterampilan utama yang harus diajarkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Untuk mengajarkan keterampilan ini, ada beberapa metode yang harus diketahui oleh guru. Adapun metode-metode tersebut menurut Muhammad 'Ali al-Khuli meliputi metode huruf, metode suara, metode suku kata, metode kata-kata, metode kalimat, dan metode campuran.²⁵ Dari berbagai macam metode tersebut, maka dituntut bagi tenaga pengajar atau guru bahasa Arab untuk memilih, mempertimbangkan, dan menyesuaikan dengan kondisi peserta didiknya.

d) Keterampilan Menulis

Menulis adalah penggambaran lafaz-lafaz yang merupakan ekspresi jiwa manusia atau sebagai sarana komunikasi yang bersifat tetap dan terus-menerus untuk mengungkapkan pemikiran manusia dari masa ke masa dalam bentuk huruf-huruf tertulis.²⁶ Menurut Hasan Syahat, menulis adalah salah satu sarana komunikasi untuk mengungkapkan ide (pikiran), memahami pikiran orang lain, mengungkapkan perasaan, dan mencatat berbagai peristiwa.²⁷ Kedua definisi tersebut mengacu kepada menulis merupakan salah satu kegiatan penggambaran atau pengungkapan ide dan perasaan yang tertuang dalam bentuk tulisan dengan pola-pola tertentu. Dari definisi ini pula dapat ditarik suatu urgenitas kegiatan menulis sebagai salah satu bentuk pemeliharaan warisan para ulama dan sastrawan yang biasa ditemukan dalam bentuk tulisan atau ukiran-ukiran.

²⁵Lihat Muhammad 'Ali al-Khuli, *op. cit.*, h. 108-112.

²⁶Lihat Nayif Ma'ruf, *op. cit.*, h. 142.

²⁷Lihat Hasan Syahat, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah bayna al-Nazariyyah wa al-Tatbiq* (Kairo: Dar al-Misriyyah, 1993), h. 315.

Sebagai bagian dari kegiatan berbahasa, menulis merupakan kemahiran yang berada pada urutan terakhir. Dalam menulis aktivitas yang sangat berkaitan di dalamnya adalah aktivitas berpikir. Menulis dan berpikir merupakan dua kegiatan yang dilakukan secara bersama dan berulang-ulang. Sebab, tulisan adalah wadah yang sekaligus merupakan hasil pemikiran. Salah satu cara memperoleh ide atau hasil pemikiran yang dapat dituangkan dalam tulisan adalah membaca. Oleh karena itu, setiap penulis pada awalnya adalah pembaca, dan tidak setiap pembaca adalah penulis.²⁸

Berdasar pada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekedar menuliskan apa yang diucapkan, tetapi merupakan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tindak komunikasi antara penulis dengan pembaca. Apabila dikaitkan dalam pembelajaran bahasa Arab, kemahiran menulis pada hakikatnya merupakan tujuan akhir yang harus dikuasai oleh peserta didik. Membaca, tata bahasa (*nahwu dan sharf*), dan *imla'* adalah sarana untuk menunjang kemahiran menulis. Dengan demikian, menulis mempunyai kedudukan yang sama dengan kemahiran berbicara (*kalam*). Perbedaannya hanya terletak pada bentuk pengungkapannya yaitu tulisan.

Dalam pembelajaran kemahiran menulis, terdapat tiga unsur penekanan bentuk kemahiran yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu: (1) kemampuan menulis yang benar melalui *imla'* (dikte), (2) kemampuan menulis indah (*khat*), dan (3) kemampuan mengungkapkan ide-ide atau pikiran-pikiran secara jelas dan halus.²⁹ Melihat ketiga unsur dalam kemahiran menulis tersebut, kegiatan menulis

²⁸Lihat Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 232.

²⁹Lihat Rusydi Ahmad Taimah, *op. cit.*, h. 186.

mempunyai peranan penting bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan mendalami materi atau bahan ajar yang dipelajarinya. Oleh karena itu, sudah selayaknya apabila menulis menjadi aktivitas penting dalam setiap pembelajaran di sekolah-sekolah.

b. Unsur-unsur Bahasa Arab

Keterpaduan keterampilan berbahasa tidak bisa terlepas dari pengembangan unsur-unsur bahasa: dalam unsur bahasa terdapat tata-bunyi (fonologi/*'ilm al-asywat*), tata-huruf (ortografi/*kitabah al-huruf*), tata-kata (morfologi/*al-sarf*), tata-kalimat (sintaksis/*al-nahwu*), dan kosakata (*al-mufradat*).³⁰ Namun, pada sub-bab ruang lingkup ini peneliti hanya memaparkan tiga unsur bahasa, karena menyesuaikan dengan pembatasan dalam penelitian ini. Adapun unsur-unsur bahasa tersebut yaitu: tata-kata (*al-sarf*), tata-kalimat (*al-nahwu*), dan kosakata (*al-mufradat*).

a) Tata-kata (*al-Sarf*)

Tata-kata yang disebut juga tata bentuk atau morfologi merupakan studi gramatikal struktur intern kata.³¹ Oleh karena itu, morfologi (*al-sarf*) adalah ilmu yang membahas tentang bangunan-bangunan atau hukum-hukum kata dalam bahasa Arab dan hal ihwalnya dari mulai huruf asli, tambahan, *shifh*, *'illat*, dan lain-lainnya.³² Pembicaraan tata bentuk ini erat juga kaitannya dengan *fi'il*, *ism*, dan *huruf*.

³⁰ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. III; Malang: Misykat, 2005), h. 81.

³¹ Ahmad Royani, "Diktat Pengantar Linguistik Umum" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, 2004), h. 41.

³² Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008), h. 140.

Pertama, *fi'il*. Ilmu *ṣarf* meninjau *fi'il* dari beberapa aspek, di antaranya: a) aspek waktu yaitu masa lampau (*madi*), masa sekarang dan akan datang (*mudhari'*), dan perintah (*'amr*). b) aspek huruf meliputi tiga huruf (*sulusi*) seperti , empat huruf (*rubasi*) seperti , lima huruf (*khumasi*) seperti , enam huruf (*sudasi*) seperti .

Kedua, *ism*. Ilmu *ṣarf* meninjau *ism* dari beberapa aspek, di antaranya: a) *mufrad*, *musanna* dan *jama'* misalnya: - - , b) *muzakkar* dan *muannas* seperti: - , c) *jamid* seperti: - dan *musytaq* seperti: .

Ketiga, *ḥarf*. Di antaranya adalah *ḥarf jar* seperti: *عن، إلى، من، إلى، ني*, *ḥarf nasb* seperti: *أن، لن*, dan *ḥarf jazm* seperti *لم*.

b) Tata-kalimat (*al-Nahwu*)

Tata-kalimat disebut juga dengan istilah sintaksis merupakan studi gramatikal mengenai kalimat.³³ Oleh karena itu, signifikansi *nahwu* lebih terlihat pada fungsinya sebagai *mi'ya* (kriteria standar) dalam penilaian benar tidaknya susunan kalimat, dan dalam waktu yang sama sebagai media untuk menjaga kesalahan berbahasa serta membantu kita memahami teks.³⁴

Berkenaan dengan hal tersebut, ilmu *nahwu* tidak hanya berkaitan dengan *i'rab* dan *bina*, melainkan juga penyusunan kalimat (*tarkib*). Menurut Mustāfa Gulayaini dalam kitabnya *Jamī' al-Durus al-'Arabiyyah* disebutkan bahwa struktur kalimat dalam bahasa Arab terbagi enam, yaitu *tarkib isnadi*, *tarkib idafi*, *tarkib bayani*, *tarkib 'atfi*, *tarkib mazji*, dan *tarkib 'adadi*.³⁵ Oleh karena itu, yang

³³ Ahmad Rohani, *op. cit.*, h. 45.

³⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Pemikiran Linguistik Tammam Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Jakarta: UIN Press, 2009), h. 197.

³⁵ Lihat Mustāfa al-Gulayaini, *Jamī' al-Durus al-'Arabiyyah* (Beirut: Maktabah al-Āsriyyah, 1994), h. 13.

terpenting dalam susunan kalimat tersebut adalah *al-mutabaqah* (kesesuaian) dan *al-mauqi'iyah* (tata urut kata).

Namun, hal urgen yang perlu guru perhatikan dalam mengajarkan nahwu kepada peserta didik adalah tidak sepenuhnya tepat apabila pembelajaran nahwu diarahkan kepada penghafalan sejumlah kaidah atau struktur secara terpisah dari konteks penggunaannya. Kebermaknaan pembelajaran nahwu bukan terletak pada hafalan peserta didik terhadap kaidah-kaidah nahwu, melainkan apabila nahwu dapat membantu mereka berbahasa Arab secara baik dan benar.³⁶ Begitupun halnya dalam mengajarkan ilmu *sharf*.

c) Kosakata (*al-Mufradat*)

Dalam bahasa Arab *al-kalimah* (kata) adalah lafaz yang menunjukkan makna dan terdiri dari tiga bagian yaitu: *ism* (kata benda), *fi'il* (kata kerja), dan *ḥarf* (kata depan, konjungsi, dan keterangan).³⁷ Selain itu, kosakata merupakan khazanah atau perbendaharaan kata suatu bahasa. Kosakata dapat pula dikatakan jumlah kata yang dimiliki setiap bahasa. Antara satu bahasa dengan bahasa yang lain berbeda kosakata yang dimilikinya. Hal ini terjadi karena jumlah kosakata tersebut tidak tetap, tergantung kepada kebudayaan masing-masing bahasa yang terus berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan zaman.

Bahasa Arab sebagaimana juga bahasa-bahasa lainnya mengandung beratus ribu kosakata. Dalam kurikulum bahasa Arab disebutkan bahwa peserta didik pada setiap jenjang pendidikan yang dilaluinya harus menguasai sejumlah kosakata bahasa Arab *fushḥ* berdasarkan tema pembelajaran yang dipelajari. Oleh sebab itu,

³⁶Muhbib Abdul Wahab, *op. cit.*, h. 196.

³⁷Lihat Fuad Ni'mah, *Mulakhkhas al-Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Shaqa'ah al-Islamiyyah, t.th.), h. 17.

setelah proses pembelajaran peserta didik dituntut mampu menggunakan kosakata tersebut dalam berkomunikasi, baik di lingkungan madrasah maupun ketika berada di lingkungan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kosakata merupakan salah satu unsur yang menunjang untuk memperoleh keterampilan berbahasa (*istima', kalam, qira'ah, dan kitabah*).

Berkenaan dengan hal tersebut, penting bagi guru atau seorang penulis untuk memperhatikan beberapa kriteria dalam memilih kosakata yang akan diajarkan atau digunakan, yaitu:

1. Kedekatan dan sering dijumpai. Maksudnya, dalam memilih kosakata hendaklah memprioritaskan kata-kata yang berkaitan dengan lingkungan sekitar peserta didik, seperti benda-benda yang ada di kelas, madrasah, atau rumah.
2. Kemudahan: dalam memilih kosakata hendaklah memprioritaskan kosakata *qiyasi* (kosakata yang dibentuk berdasarkan pola-pola tertentu) yang terhindar dari *syaz* (menyalahi kebiasaan), dan mudah dalam pengucapan dan penulisannya.
3. Kegunaan: dalam memilih kosakata hendaklah memprioritaskan kosakata yang banyak dibutuhkan oleh mereka, tanpa mengabaikan kriteria kedekatan dan kemudahan.
4. Banyak digunakan: dalam memilih kosakata hendaklah memprioritaskan kosakata yang banyak digunakan. Pertimbangan ini tentunya harus didasarkan pada hasil-hasil penelitian kosakata yang beredar sesuai dengan bidang-bidang kajiannya.³⁸

³⁸Lihat Muhammad 'Alī al-Khulī, *op. cit.*, h. 99-100.

Berdasarkan beberapa kriteria tersebut di atas, maka akan cukup membantu para guru bahasa Arab atau para penulis dalam memilih dan menyajikan kosakata dalam pembelajaran atau dalam buku pelajaran bahasa Arab.

3. Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

Pada pembelajaran bahasa Arab dikenal ada dua sistem dalam mengajarkan unsur-unsur bahasa dan keterampilan-keterampilan berbahasa. Kedua sistem yang populer tersebut dikenal dengan istilah teori kesatuan (*integrated system/nazhariyyah al-wihḍah*) dan teori cabang (*branched system/nazariyyah al-furu'*).

a. Teori Kesatuan (*Integrated System/Nazhariyyah al-Wihḍah*)

Teori ini dikenal pula dengan istilah *all in one system*. Menurut 'Abd al-'Alim Ibrahim, *nazhariyyah al-wihḍah* adalah suatu sistem yang memandang bahasa sebagai kesatuan dari beberapa unit yang saling berhubungan, bukan cabang-cabang yang berdiri sendiri. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa telah mencakup seluruh aspek kebahasaan (mendengar, berbicara, membaca, dan menulis) termasuk unsur kaidah bahasa dan kosakata.³⁹ Kemudian Sumarsono mendefinisikan istilah integratif sebagai pendekatan yang dilandasi oleh konsep bahwa bahasa itu mempunyai tali-temali secara internal (fonem, kata, frase, klausa, dan kalimat) dan eksternal.⁴⁰ Hubungan antar unsur-unsur tersebut diatur oleh gramatika yang merupakan komponen kebahasaan sebagai dasar untuk memahami dan menggunakan

³⁹'Abd al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanni fi Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1962), h. 50.

⁴⁰Sumarsono, "Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua" (*Makalah*, disajikan pada Lokakarya BIPA Regional Bali III di IALF Bali: 11 Desember 1999), <http://www.ialf.edu/bipa/april2000/perananguru.html> (31 April 2012).

bahasa. Berdasarkan pendekatan ini, metode dan teknik pembelajaran diarahkan pada kegiatan berkomunikasi yang bermakna bagi peserta didik.

Karakteristik pembelajaran dengan teori kesatuan adalah semua unit bersumber pada satu silabus, diajarkan dalam alokasi waktu yang sama, diajarkan oleh guru yang sama sebagai guru bahasa Arab, dan dalam hal penilaian guru memberikan nilai akhir tidak untuk setiap unit, melainkan nilai akhir bahasa Arab sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.⁴¹

Merujuk dari karakteristik tersebut, tampak bahwa pada setiap proses pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh guru, telah mencakup semua unsur kebahasaan dan empat aspek keterampilan berbahasa dalam satu materi pembelajaran, termasuk dalam hal silabus dan materi ajar, alokasi waktu dan hasil evaluasi.

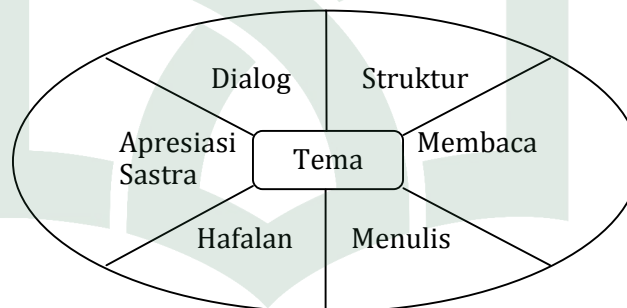
Sehubungan dengan itu, Imam Makruf menggambarkan implikasi dari pandangan teori kesatuan tersebut, tidak hanya pada aspek penentuan strategi pembelajaran, desain materi, dan penggunaan media saja tetapi juga pada kompetensi tenaga pengajarnya. Pada proses pembelajaran biasanya menggunakan metode tematik (), yaitu pembelajaran yang didasarkan pada tema-tema tertentu. Misalnya, dalam sebuah pelajaran ditetapkan tema “دين” maka tema tersebut akan dipelajari dari berbagai aspek, mulai dari *istima'* (mendengarkan bacaan tentang “دين”), *muhadatsah* dengan tema yang sama, *qira'ah* dan *kitabah* yang semuanya mengacu pada tema yang sama. Di samping itu, bacaan juga dipelajari dari aspek *qawaid*-nya, baik dari aspek *nahwiyyah* maupun *sharfiyyah*.⁴²

⁴¹Acep Hermawan, h. 112. Lihat juga, Mahmud 'Ali al-Saman, *op. cit.*, h. 57.

⁴²Imam Makruf, *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif* (Cet. I; Semarang: Need's Press, 2009), h. 65.

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh guru adalah mampu menjaga kesinambungan antara materi yang sebelumnya dengan materi yang akan berlangsung, dan materi berikutnya. Selain itu, tetap menerapkan pendalaman dan pengayaan materi dengan syarat tidak keluar dari inti permasalahan yang diajarkan.

Menguasai empat keterampilan berbahasa (*mahārah al-lughah*) adalah target pembelajaran bahasa Arab yang saling berkaitan. Keempatnya merupakan suatu sistem kesatuan atau catur tunggal (*al-arba' al-muttahid*). Unit-unit dalam sistem kesatuan pada hakikatnya adalah kegiatan kebahasaan untuk mencapai empat keterampilan berbahasa tersebut.⁴³ Keterkaitan aspek-aspek tersebut dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



Adapun gambaran umum tentang unit-unit dalam sistem kesatuan sebagaimana tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

a) Dialog (*al-Hiwar*)

Dialog atau *al-hiwar* disebut juga *al-muhadatsah*, yaitu aspek kegiatan mempraktekkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan atau perasaan kepada mitra bicara. Tujuan pembelajarannya adalah agar pelajar

⁴³*Ibid.*, h. 113.

mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari.

b) Struktur (*al-Tarkib*)

Struktur adalah materi tata bahasa (*al-qawa'id*) yang diberikan untuk membantu para pelajar dalam menyusun kalimat dengan benar. Untuk menjalin keterkaitan segmen struktur (*al-tarkib*) dengan segmen dialog (*al-hiwar*), susunan kalimat yang mereka pelajari dalam segmen struktur (*al-tarkib*) adalah kosakata yang mereka pelajari dalam segmen dialog (*al-hiwar*). Maka penyajian *al-hiwar* yang baik akan membantu penguasaan peserta didik terhadap *al-tarkib*.

c) Membaca (*al-Qira'ah*)

Yaitu materi memahami bacaan disebut juga *fahm al-maqru'*. Pada hakikatnya adalah kegiatan mengenali dan memahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Di sisi lain membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan tulis. Sebagai aspek kebahasaan lain, materi *al-qira'ah* juga didasarkan kepada tema dan kosa kata yang telah diajarkan pada segmen dialog. Dengan demikian terjadi pengulangan yang saling mendukung antar materi.

d) Menulis (*al-Kitabah*)

Menulis merupakan materi ekspresi dalam bentuk tulisan. Kegiatan latihan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Sebagaimana materi pada aspek-aspek lain, materi *al-kitabah* juga bermuara kepada tema yang disajikan pada *al-hiwar*.

e) Hafalan (*al-Mahfuzh*)

Yaitu sub materi pelajaran berupa kalimat-kalimat yang harus dihapalkan diluar kepala (*al-mahfuzh*). kalimat-kalimat tersebut pada umumnya potongan-potongan karya sastra baik berupa puisi (*al-syi'r*) atau prosa (*al-nasr*), yang memiliki nilai praktis dalam kehidupan sehari-hari. Materi hafalan ini dalam prakteknya tidak hanya sebagai bahan hafalan, tetapi juga sebagai bahan pembahasan dalam berbagai aspek, misalnya nilai isi, keindahan, struktur dan sebagainya. Oleh sebab itu, materi *al-mahfuzh* dalam hal-hal tertentu bisa sekaligus menjadi materi apresiasi sastra (*al-taẓawwuq al-adabi*).⁴⁴

Kelebihan dari pada sistem kesatuan ini adalah landasan teoretisnya yang kuat, baik dari teori psikologis, teori kependidikan maupun teori kebahasaan. Berikut 'Abdul 'Alim Ibrahim menguraikan ketiga aspek yang melandasi sistem ini:

1. Dasar Psikologis (*al-Usus al-Nafsiyyah*)

Keuntungan sistem kesatuan bagi pelajar adalah:

- a. Selalu adanya pembaruan kegiatan, karena materi-materi yang disajikan tidak monoton, melainkan bergantian dalam bentuk kegiatan-kegiatan secara teratur dan bervariasi.
- b. Selalu ada kegiatan pengulangan balik pada satu tema. Hal tersebut tentu saja akan memberikan penguatan pemahaman para pelajar. Walaupun kegiatan pembelajaran yang diberikan bermacam-macam, tetapi semuanya tetap kembali kepada satu tema.
- c. Pemahaman kebahasaan dengan sistem kesatuan adalah pemahaman yang bersifat analitik. Artinya pemahaman yang berangkat dari keseluruhan kepada bagian-

⁴⁴ Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 115-117.

bagian terkecil. Kegiatan tersebut jelas akan memudahkan para pelajar dalam memahami materi pelajaran.

2. Dasar Pedagogis (*al-Usus al-Tarbawiyah*)

Dasar pedagogis yang menguatkan sistem pembelajaran bahasa Arab dengan sistem integrasi antara lain:

- a. Memberikan pelajaran yang teratur dan berkesinambungan adalah pengajaran yang efektif. Jika kita melihat cara kerja metode-metode pembelajaran, semuanya menuntun para guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan teratur dan saling berhubungan satu sama lain.
- b. Memberikan pelajaran secara integral akan memberikan perkembangan kemampuan para pelajar secara seimbang. Keseimbangan penguasaan unit-unit yang ada di dalamnya dalam rangka menguasai keterampilan berbahasa.

3. Dasar Linguistik (*al-Usus al-Lugawiyah*)

Berbahasa adalah kegiatan integral, karena melibatkan banyak aspek, baik yang berkaitan dengan sistem bahasa secara langsung, seperti kosakata, kalimat, tata bahasa dan sebagainya maupun tidak langsung, seperti budaya yang diusung. Pada saat melakukan pembelajaran dengan sistem kesatuan, maka guru mengajarkan menggunakan bahasa secara integral baik lisan maupun tulisan kepada para pelajar.⁴⁵

Begitu banyak kelebihan dari sistem ini yang sangat menguntungkan pelajar bahasa Arab. Namun ada aspek tertentu yang menyebabkan teori kesatuan ini terasa cukup berat untuk dilaksanakan. Yakni guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran dituntut untuk serba bisa dalam menyampaikan semua unit bahasa yang begitu kompleks. Hal ini berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan

⁴⁵Lihat ‘Abd al-‘Alim Ibrahim, *op. cit.*, h. 50-51.

integral tentang kebahasaan dan benar-benar dapat membawa para pelajar kepada kemampuan penggunaan bahasa Arab secara utuh. Pada kenyataannya, harus diakui bahwasanya figur guru yang demikian masih sulit ditemukan terutama di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

Konkretnya, dalam teori kesatuan ini unit-unit dalam pembelajaran bahasa Arab –mencakup dialog (*al-hiwar*), struktur (*al-tarkib*), membaca (*al-qira'ah*), menulis (*al-kitabah*), hafalan (*al-mahfuzat*), dan apresiasi sastra (*al-tazawwuq al-adabi*)– semuanya terangkum dalam satu tema pembelajaran yang disajikan pada peserta didik dalam satu bidang studi, yaitu bahasa Arab. Dengan demikian, secara psikologis peserta didik fokus kepada satu topik, dan topik tersebut ditinjau dari berbagai segi secara berulang-ulang agar dapat mengantarkan peserta didik pada pemahaman materi bahasa Arab yang diterimanya.

Apabila dilihat dari segi melahirkan variasi bahan dan variasi teknik penyajian materi bahasa Arab, dengan sendirinya menghindarkan peserta didik dari rasa jenuh. Di satu sisi, sistem kesatuan ini menjamin terwujudnya perkembangan kemampuan berbahasa secara seimbang karena tidak dipengaruhi oleh keberagaman semangat dan kemampuan guru. Di samping itu, sistem kesatuan ini telah sejalan dengan tabiat bahasa sebagai sebuah sistem dan sesuai dengan realitas penggunaan bahasa yang memadukan unsur dan keterampilan berbahasa secara utuh.

b. Teori Terpisah (*Separated System/Naz'riyyah al-Furu'*)

Secara terminologis, *naz'riyyah al-furu'* merupakan suatu teori pembelajaran bahasa Arab yang memiliki cabang ilmu di dalamnya, sehingga dalam proses pembelajarannya harus terpisahkan dari berbagai cabang ilmu. Teori tersebut meliputi pelajaran membaca (*qira'ah*), mengarang (*ta'bir*), menghafal (*mahfuzat*),

struktur (*qawa'id*), dikte (*imla'*), sastra (*'adab*) dan *balagh*. Setiap cabang ilmu tersebut memiliki kurikulum, buku pelajaran, dan alokasi waktu tertentu dalam proses pembelajaran bahasa Arab.⁴⁶

Karakteristik teori terpisah-pisah atau teori cabang ini adalah alokasi waktu pembelajaran terbagi sesuai porsi masing-masing sebagai cabang bahasa. Setiap cabang tersebut memiliki kurikulum sendiri dan buku teks sendiri, dan dalam hal evaluasi pemberian nilai akhir harus sesuai dengan tujuan cabang-cabang bahasa. Sedangkan dalam hal pengklasifikasian, guru hendaknya memberikan informasi kepada peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran setiap cabang bahasa Arab.⁴⁷

Sebagaimana halnya pada teori kesatuan, teori cabang ini juga berlandaskan dengan tiga teori, yaitu: teori psikologis, teori kependidikan, dan teori kebahasaan. Teori tersebut sebagai adaptasi dari landasan teori kesatuan.

1. Dasar Psikologis

Peserta didik akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika materi tersebut diajarkan secara terpisah, sehingga peserta didik tidak terbebani secara psikologis dibanding jika materi pembelajaran diberikan sekaligus.

2. Dasar Pedagogis

Kemahiran berbahasa yang beragam menuntut adanya pemisahan masing-masing kemahiran dalam proses pembelajaran. Pemisahan tersebut diharapkan agar penguasaan kemahiran berbahasa bisa lebih mendalam.

⁴⁶Lihat Muhammad 'Ali al-Saman, *op. cit.*, h. 56. Lihat juga 'Abdul 'Alim Ibrahim, *op.cit.* h. 51.

⁴⁷Lihat 'Abdul 'Alim Ibrahim, *loc. cit.*

3. Dasar Lingusitik

Bahasa memiliki berbagai kemahiran yang tak terpisahkan, akan tetapi masing-masing keahlian memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lainnya, sehingga masing-masing aspek memerlukan metode tersendiri.⁴⁸

Adapun kelebihanannya adalah dengan mengaplikasikan teori ini guru dapat memperoleh dua manfaat, pertama adalah seorang guru mendapatkan kesempatan untuk memberikan pemahaman tentang suatu pengetahuan dalam penguasaan satu keterampilan bahasa atau cabang bahasa Arab pada waktu atau jam pelajaran tertentu. Sebagai contoh, pembelajaran *nahwu* pada jam tersendiri. Manfaat yang kedua adalah guru dapat memantapkan pemahaman tentang suatu masalah kebahasaan yang berhubungan dengan materi ajar pada saat itu dengan memanfaatkan alokasi waktu yang cukup. Sedangkan kekurangannya adalah teori ini dapat saja merusak tatanan unsur bahasa yang dipahami sebagai satu kesatuan seperti kemahiran *istima'* dan *kitabah* termuat dalam dikte (*imla*), kemahiran *qira'ah* termuat dalam pelajaran *mutala'ah*.⁴⁹

Berdasarkan hal tersebut, penekanan teori cabang lebih kepada penguasaan ilmu-ilmu bahasa. Oleh karena itu, menurut hemat peneliti jika teori ini digunakan pada tingkat pemula seperti Madrasah Tsanawiyah dapat menghambat keterampilan berbicara peserta didik. Sebab, dengan memahami cabang bahasa seperti *nahwu* dan *sharf* maka peserta didik akan terikat oleh pengetahuan kaidah-kaidah bahasa yang kemudian dapat menimbulkan rasa takut salah dalam berbicara bahasa Arab.

⁴⁸*Ibid.*, h. 50-51.

⁴⁹*Ibid.*, h. 52.

4. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Belajar bahasa kedua khususnya bahasa Arab memang tidak semudah mempelajari bahasa pertama. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai metode untuk menyampaikan materi atau bahan ajar. Sehubungan dengan hal ini, Mahmud Yunus mengungkapkan sebuah ungkapan yang dikutip dari Azhar Arsyad: الطريقة أهم من المادة (metode lebih penting dari materi).⁵⁰ Ungkapan tersebut merupakan hal yang wajar, karena menguasai materi atau bahan ajar dengan baik tidak menjadi jaminan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Namun, harus ditunjang dengan metode pembelajaran yang sesuai agar penyampaian materi dapat menjadi menarik bagi peserta didik. Dengan demikian, mutlak bagi para guru untuk memahami dan menguasai berbagai metode pembelajaran. Mengacu pada hal ini, dituntut bagi para guru bahasa asing untuk menyelaraskan antara materi dengan metode. Sebab, keduanya merupakan inti dalam proses pembelajaran bahasa asing (bahasa Arab).

Menurut Anthony dikutip dari Jos Daniel Parera metode sebagai suatu rancangan menyeluruh untuk menyajikan secara teratur bahan-bahan bahasa, tidak ada bagian-bagian yang saling bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada asumsi pendekatan.⁵¹ Definisi ini senada dengan yang dikemukakan oleh Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers bahwa:

*Method is an overall plan for the orderly presentation of language material, no part of which contradicts, and all of which based upon, the selected approach.*⁵²

⁵⁰ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 67.

⁵¹ Lihat Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional* (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 18. Lihat juga Ahmad Fuad Effendy, *op. cit.*, h. 6.

⁵² Lihat Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching* (New York: Cambridge University Press, 1992), h. 15.

Metode adalah rencana menyeluruh untuk menyampaikan bahan ajar secara sistematis, tidak ada bagian yang bertentangan, dan semuanya berdasarkan pada pendekatan yang ditentukan.

Dari beberapa definisi metode yang ada, kedua definisi inilah yang umum digunakan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa definisi tersebut dikategorikan sebagai definisi secara umum untuk metode. Berikut ini akan dipaparkan beberapa metode pembelajaran bahasa Arab yang populer dan telah teruji keefektifannya dalam mencapai keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Di antara metode tersebut adalah:

a. Metode Gramatika-Terjemah

Metode ini merupakan metode tertua dalam pembelajaran bahasa asing, yang sering disebut sebagai metode tradisional (*al-taḥrīqah al-qadimah* aw *al-taqlidiyyah*).⁵³ Menurut Subyakto istilah “tradisional” bukanlah berarti metode ini paling tua. Namun, istilah tersebut dipakai dalam arti bahwa metode ini merupakan pencerminan yang paling tepat dari cara bahasa-bahasa Yunani kuno dan Latin diajarkan selama berabad-abad.⁵⁴

Metode ini berdasarkan asumsi bahwa ada satu logika semesta yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan tata bahasa adalah cabang dari logika. Belajar bahasa dengan demikian, dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal.⁵⁵ Oleh karena itu, Kegiatan belajar

⁵³Lihat Azhar Arsyad, *Madkhal ilaṭṭarīq Taʿlīm al-Luḡah al-Ajṇabiyyah li Mudarrisiṭal-Luḡah al-ʿArabiyyah* (Cet. I; Ujungpandang: Ahkam, 1998), h. 44. Lihat juga *Nayif wa ʿAlī Ḥijāj Kharrāma, al-Luḡah al-Ajṇabiyyah Taʿlīmuhā wa Taʿallumuhā* (Kuwait: al-Majlis al-Waṭṇi li al-Ṣaḡāfah wa al-Funūn wa al-Adab, 1988), h. 169.

⁵⁴Sri Utari Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Jakarta, 1993), h. 11.

⁵⁵Ahmad Fuad Effendy, *op. cit.*, h. 31.

dengan metode ini menuntut para peserta didik untuk menghafal kaidah-kaidah tata bahasa dan penerjemahan kata-kata dalam kalimat.

Penekanan pembelajaran bahasa dengan metode ini adalah tata bahasa sasaran, dan teknik praktek utamanya adalah terjemahan dari dan ke dalam bahasa sasaran. Bahasa disuguhkan dalam pelajaran pendek yang gramatis yang masing-masing berisi beberapa unsur atau kaidah tata bahasa yang diberi ilustrasi dan contoh-contoh. Ciri gramatis yang difokuskan dalam buku pelajaran tidak disamakan oleh guru.⁵⁶

Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Mackey dikutip dari Pateda bahwa metode ini memiliki karakteristik: (a) tata bahasa yang diajarkan adalah tata bahasa formal; (b) kosakata bergantung pada teks atau bacaan yang telah dipilih; (c) pelajaran dimulai dengan kaidah-kaidah, kosakata tanpa konteks, kemudian terjemahan; (d) kosakata dibagi ke dalam daftar kata untuk diingat; (e) lafal tidak diajarkan atau hanya dibatasi berupa catatan, dan (f) kaidah yang dihafal merupakan kesatuan kadang-kadang diberikan ilustrasi berupa kalimat.⁵⁷ Dari ciri-ciri ini, terlihat bahwa hanya kemahiran membaca yang sangat diprioritaskan. Meskipun tidak dipungkiri kalau metode ini dapat menunjang kemampuan menulis peserta didik. Namun, untuk kemahiran berbicara dan menyimak sama sekali terabaikan.

b. Metode Langsung

Metode ini muncul sebagai reaksi penolakan terhadap metode gramatika-terjemah yang diklaim memperlakukan bahasa sebagai benda mati dan tak punya unsur hidup. Pada saat yang sama muncul gerakan yang mempropagandakan untuk

⁵⁶Mansoor Pateda, *Linguistik Terapan* (Ende: Nusa Indah, 1991), h. 129.

⁵⁷*Ibid.*

menjadikan bahasa asing lebih efektif dan efisien.⁵⁸ Maka dikembangkanlah metode ini⁵⁹ dengan asumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan menggunakan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi dengan cara menyimak dan berbicara, sedangkan mengarang (kemahiran menulis) dan membaca dikembangkan kemudian.⁶⁰

Menurut Muhammad 'Ali al-Khuli, tujuan dari metode ini agar peserta didik mampu berkomunikasi bahasa asing yang dipelajarinya seperti pemilik bahasa tersebut. Agar kemampuan ini tercapai, peserta didik diberi banyak latihan secara intensif. Latihan-latihan diberikan dengan asosiasi langsung antara kata-kata atau kalimat-kalimat dengan maknanya melalui demonstrasi, gerakan, mimik muka, dan sebagainya.⁶¹

Karakteristik metode langsung adalah: (a) mengutamakan kemahiran berbicara dari kemahiran membaca, menulis, dan menerjemah. Oleh karena itu, jika ada materi dalam bentuk bacaan, maka pada awalnya bacaan disajikan dalam bentuk lisan; (b) mengutamakan penggunaan bahasa target (bahasa asing); (c) menghindari terjemahan ke dalam bahasa ibu; (d) tidak begitu memperhatikan tata bahasa; (e) ada asosiasi langsung antara kata-kata atau kalimat-kalimat dengan makna yang dimaksud; (f) latihan diberikan secara berulang-ulang dengan contoh dan hapalan.⁶² Selain itu, Diane Larsen Freeman mengemukakan satu aturan dasar dari metode ini

⁵⁸Lihat Azhar Arsyad, *Madkhal ila Tfruq...*, *op. cit.*, h. 48.

⁵⁹Metode langsung mulai muncul pada pertengahan abad ke 19, akan tetapi baru berkembang dan mendapat popularitas pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika, dan pada waktu itu pula digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab di negeri Arab maupun negeri-negeri Islam di Asia termasuk Indonesia.

⁶⁰Ahmad Fuad Effendy, *op. cit.*, h. 35.

⁶¹Lihat Muhammad 'Ali al-Khuli, *op. cit.*, h. 22.

⁶²Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 177-178.

adalah “*No translation allowed*”⁶³ dalam artian bahwa tidak boleh/haram melakukan penerjemahan. Oleh karena itu, dilakukan asosiasi langsung benda/gambar dengan bahasa target.

Jika dilihat dari karakteristik metode ini, ada kesan bahwa metode tersebut lebih menarik, lebih aktif dan lebih tidak membosankan dari metode gramatika-terjemah. Sebab, dalam metode ini peserta didik lebih aktif karena memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk mempraktekkan bahasa. Sehubungan dengan hal itu, dalam praktek pembelajarannya menghendaki kelas dengan jumlah peserta didik yang sedikit.

c. Metode Membaca

Metode membaca merupakan metode baru dari metode langsung, karena metode ini muncul akibat ketidakpuasan dari metode langsung. Untuk memperoleh informasi dalam belajar, salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan peserta didik adalah membaca, mulai dari membaca nyaring sampai membaca dalam hati (pemahaman). Dengan demikian dasar dari metode ini adalah penguasaan bahasa asing dengan memulai dari penguasaan unsur bahasa yang terkecil yaitu kosakata, yang didahului oleh pengucapan yang benar, lalu pemahaman.⁶⁴

Asumsi dari metode ini adalah pembelajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan peserta didik bahasa asing. Dengan demikian, asumsinya bersifat pragmatis.⁶⁵ Adapun tujuan utama dari metode ini adalah agar peserta didik

⁶³Diane Larsen Freeman, *Techniques and Principles in Language Teaching* (New York: Oxford University Press, 1986), h. 18.

⁶⁴*Ibid.*, h. 194.

⁶⁵Ahmad Fuad Effendy, *op. cit.*, h. 41.

memiliki keterampilan dan pengetahuan membaca. Teks dibagi atas jenis tertentu yang didahului oleh daftar kata yang akan diajarkan melalui wacana, terjemahan atau dengan jalan menggambarannya.⁶⁶ Dengan demikian, membaca bisa dipandang sebagai sebuah sumber dari *input* bahasa yang dapat mempengaruhi perkembangan dari kemampuan menulis dan kemampuan berbahasa lisan.⁶⁷ Bila dikaji lebih jauh metode ini dapat memotivasi peserta didik untuk selalu membaca, karena dengan membaca pengetahuan akan bertambah dan akan menunjang kemahiran berbahasa lainnya.

d. Metode Audio-Lingual

Pada dasarnya metode ini seirama dengan metode langsung (*direct method*) hanya saja tidak begitu ketat mengharamkan penggunaan bahasa pertama dalam proses pembelajaran bahasa asing.⁶⁸ Oleh karena itu, metode ini merupakan pengembangan dari metode langsung yang memiliki kelemahan dalam menjelaskan hal-hal yang sulit dipahami oleh peserta didik.

Terdapat beberapa asumsi yang mendasari metode ini, antara lain: bahasa adalah ujaran. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa sebelum pelajaran membaca dan menulis. Asumsi lain bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Metode ini juga berdasar pada asumsi bahwa pelajaran bahasa harus diisi dengan kegiatan berbahasa bukan kegiatan mempelajari tentang bahasa (kaidah-kaidah bahasa), bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu sama lain,

⁶⁶Lihat Mansoer Pateda, *op. cit.*, h. 131.

⁶⁷A. Syukur Ghazali, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 220.

⁶⁸Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 45.

oleh karena itu pemilihan bahan ajar harus berbasis hasil analisis kontrastif, antara bahasa pertama dengan bahasa kedua.⁶⁹ Selain itu, dalam Azhar Arsyad dikemukakan, metode audio-lingual didasarkan pada pendapat bahwa belajar bahasa kedua untuk orang dewasa sebaiknya dengan mengikuti cara anak belajar bahasa pertama, yaitu dengan menirukan dan mengulangi berkali-kali.⁷⁰ Sehubungan dengan hal tersebut, metode audio-lingual mengutamakan pengulangan atau repetisi. Dalam metode ini, pembelajaran bahasa difokuskan pada pengucapan kata melalui percakapan dan pelatihan pola-pola kalimat yang berulang-ulang secara intensif.

Dari sini jelas bahwa, penguasaan oral haruslah merupakan dasar untuk belajar suatu bahasa baru. Apapun tujuan akhirnya, belajar bahasa harus dikembangkan melalui latihan oral. Oleh sebab itu, membaca dan menulis bukan tujuan metode audio-lingual, meskipun digunakan untuk menunjang belajar.⁷¹

Jika melihat beberapa konsep dasar di atas, maka dalam mengaplikasikan metode ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) peserta didik harus menyimak, kemudian berbicara, lalu membaca dan terakhir menulis; (2) tata bahasa harus disajikan dalam bentuk pola-pola kalimat atau dialog-dialog dengan topik situasi sehari-hari; (3) latihan (*drill/tadribat*) harus mengikuti *operant-conditioning* bahwa pemberian hadiah akan berdampak baik; (3) semua unsur bahasa harus disajikan dari yang mudah kepada yang sukar atau bertahap (*tadarruj/graded exercise*); (4) kemungkinan-kemungkinan untuk membuat kesalahan dalam memberi respons harus dihindarkan, sebab penguatan positif dianggap lebih efektif daripada

⁶⁹Lihat Ahmad Fuad Effendy, *op. cit.*, h. 46-47.

⁷⁰Lihat Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode...*, *op. cit.*, h. 22-23.

⁷¹M.F. Baradja, *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa* (Malang: IKIP Malang, 1990), h. 47.

penguatan negatif.⁷² Berdasar pada hal tersebut, terlihat bahwa metode ini tidak hanya mengaktifkan peserta didik dalam melakukan *drill* tetapi, menuntut guru yang cermat untuk dapat membimbing peserta didik dalam memberikan latihan-latihan.

e. Metode Eklektik

Sebagaimana terlihat pada metode-metode sebelumnya bahwa sebuah metode datang silih berganti untuk menampilkan pembaruan dari metode-metode sebelumnya. Apabila metode-metode tersebut disinkronkan dalam pembelajaran bahasa asing, pasti akan menghadapi kondisi objektif yang berbeda-beda antara satu negeri dan negeri lain, antara satu lembaga dengan lembaga lain, dan antara satu kurun waktu dengan kurun waktu yang lain. Kondisi objektif tersebut meliputi tujuan pembelajaran, keadaan guru, keadaan peserta didik, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, muncullah metode eklektik yang mengandung arti pemilihan dan penggabungan.⁷³ Dalam bahasa Arab, metode ini disebut dengan *al-tarīqah al-taulīfiyyah, al-intiqā'iyyah, al-taufīqiyyah, atau al-muzdawijah*.⁷⁴

Seperti halnya dengan metode-metode lain, metode ini juga memiliki asumsi dasar atau dasar yang dijadikan pijakan, yaitu: (1) setiap metode pembelajaran bahasa asing memiliki kelebihan. Kelebihan ini bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa asing, (2) tidak ada metode yang sempurna, dan juga tidak ada metode yang jelek, tetapi semuanya memiliki kekuatan dan kelemahan. Kekuatan metode tertentu bisa jadi dapat mengatasi kelemahan metode tertentu, (3) setiap metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar pikiran, dan peruntukan yang berbeda, bahkan bisa jadi suatu metode muncul karena menolak metode sebelumnya.

⁷²Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 188-189.

⁷³Ahmad Fuad Effendy, *op. cit.*, h. 71.

⁷⁴Lihat Azhar Arsyad, *Madkhal ilaṭṭarūq...*, *op. cit.*, h. 72.

Jika metode-metode tersebut digabungkan, maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang saling menyempurnakan, (4) tidak ada satu metode pun yang sesuai dengan semua tujuan, semua peserta didik, semua guru, dan semua program pembelajaran bahasa asing, (5) hal yang penting dalam pembelajaran adalah memberi perhatian kepada para peserta didik dan kebutuhannya, bukan menguasai metode tanpa didasarkan kepada dua hal tersebut, (6) setiap guru bahasa asing diberi kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik dan sesuai dengan kemampuannya.⁷⁵

Dari sini jelas bahwa metode eklektik ini memanfaatkan kelebihan tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu. Namun, penggabungan dalam metode ini hanya bisa dilakukan antar metode yang sehaluan. Dua metode yang asumsinya atau tujuannya saling bertolak belakang tentu tidak tepat untuk digabungkan.⁷⁶ Penggabungan yang lebih tepat dilakukan dalam tataran teknik atau operasional.

Berdasarkan hal tersebut, dalam proses pembelajaran setiap guru dapat menggunakan beberapa metode yang sesuai. Pemilihan metode bukan terletak pada kemauan guru semata. Namun, yang terpenting adalah kesesuaian metode dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain lima metode yang telah peneliti sebutkan di atas, masih banyak metode lainnya yang dianjurkan oleh para ahli untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Di antaranya adalah *silent way* (*al-tḥriqah al-shāmitah*), *suggestopedia* (*al-tḥriqah al-‘ibḍiyyah*), dan *the total physical response* (*tḥriqah al-‘istijabah al-tḥbiṣiyyah al-kamilah*). Metode-metode tersebut menjadi

⁷⁵Lihat Muḥammad ‘Alī al-Khulī, *op. cit.*, h. 26.

⁷⁶Ahmad Fuad Effendy, *op. cit.*, h. 72.

bahan perbincangan di Amerika dan Eropa pada saat itu, dan merupakan metode yang bersifat inovatif yang muncul setelah audio-lingual berkurang popularitasnya.⁷⁷

Namun, proses pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan mayoritas masih menggunakan metode klasik yaitu metode gramatika-terjemah, termasuk di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang. Oleh karena itu, dalam karya ilmiah ini peneliti belum memaparkan lebih jauh metode-metode inovasi tersebut. Sebab, kelima metode yang telah peneliti paparkan belum sepenuhnya teraplikasikan. Sebagaimana diketahui bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan hal ini penting bagi guru untuk diperhatikan dalam memilih atau menentukan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga harus memperhatikan tingkat karakter materi yang akan diajarkan, sehingga penggunaan sebuah metode benar-benar efektif.

5. Pengelolaan Kelas

Perlu disadari bekerja dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan pengelolaan kelas, tidak bisa bertindak seperti seorang juru masak dengan buku resep masakannya. Suatu masalah yang timbul mungkin dapat berhasil diatasi dengan cara tertentu pada saat tertentu dan untuk seseorang atau sekelompok orang tertentu. Akan tetapi cara tersebut tidak dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah yang sama, pada waktu yang berbeda, terhadap sekelompok peserta didik yang lain. Oleh karena itu, keterampilan guru untuk dapat membaca situasi kelas sangat penting agar yang dilakukan tepat guna.⁷⁸

⁷⁷Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan..., op. cit.*, h. 22.

⁷⁸Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 143.

Mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.⁷⁹ Selain itu, Suharsimi Arikunto yang dikutip dari B. Suryosubroto memberikan definisi pengelolaan kelas sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal, sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.⁸⁰

Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menggarisbawahi bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat kegiatan guru yang didasari dengan suatu keterampilan yang harus dimiliki guru agar dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, variasi, fleksibel, penekanan pada hal-hal positif, dan yang paling utama penanaman disiplin diri (etika, sikap, dan tingkah laku).⁸¹ Adapun kegiatan mengelola kelas menyangkut kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengatur tata ruang kelas, misalnya mengatur meja dan tempat duduk, menempatkan papan tulis, dan sebagainya.
- b. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi, dalam arti guru harus mampu menangani dan mengarahkan tingkah laku peserta didik agar tidak merusak suasana kelas.⁸²

⁷⁹Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Cet. I; Yogyakarta: Pinus Book Publisher), h. 97.

⁸⁰B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Edisi Revisi (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 40.

⁸¹Suparman S., *loc. cit.*

⁸²B. Suryosubroto, *op. cit.*, h. 41.

Melihat kedua masalah pengelolaan kelas tersebut, maka yang menjadi pemegang kendali dalam pengelolaannya adalah guru. Oleh karena itu, tidak heran jika salah satu peranan guru adalah sebagai pengelola kelas.⁸³ Dengan peranan tersebut, guru dituntut untuk mampu mengelola kelas dengan baik, karena hal itu menjadi penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jadi, upaya guru dalam kegiatan pengelolaan kelas dipandang sebagai salah satu aspek penyelenggaraan sistem pembelajaran yang mendasar, di antara sekian macam tugas penanggung jawab kegiatan pembelajaran (guru) di dalam kelas.

Sehubungan dengan kegiatan pengelolaan kelas, hal mendasar yang terkadang dikesampingkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah variasi ruangan belajar atau bisa juga disebut sebagai variasi kelas. Padahal variasi ini bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan terhadap posisi kelas yang terkesan monoton. Salah satu faktor yang menimbulkan kebosanan adalah posisi meja, kursi, yang selama bertahun-tahun hanya berlaku satu model saja ditambah lagi dengan posisi tempat duduk peserta didik yang tak pernah berubah sama sekali.

Untuk mengatasi hal tersebut, menurut Suparman bahwa hendaknya guru senantiasa memperhatikan posisi duduk peserta didiknya. Guru bisa mengacak atau mengganti posisi duduk pada tiap minggu, bahkan jika perlu setiap hari. Jika peserta didik memilih di tempat duduk yang sama setiap hari, maka guru harus berinisiatif untuk memindahkannya ke tempat duduk yang lain. Biarkan peserta didik merasakan setiap posisi yang ada dalam kelas –di depan, tengah, belakang, samping kiri atau

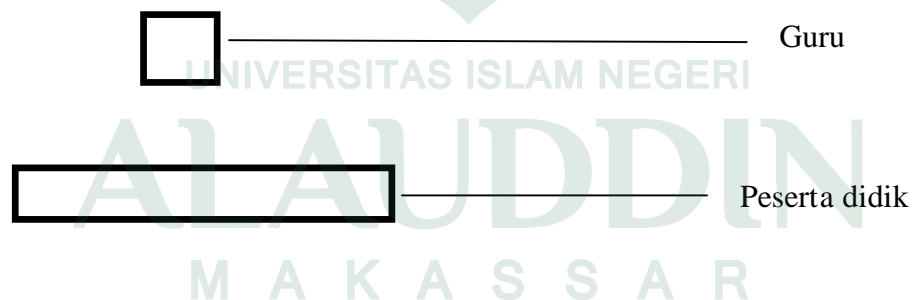
⁸³Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua peserta didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis* (Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 47.

kanan.- hal ini membantu guru yang tanpa disadari hanya mengarahkan pandangannya pada satu arah. Selain itu, menjadikan peserta didik lebih berbaur dan mengenal satu sama lain.⁸⁴

Selain mengganti posisi duduk peserta didik, cara lain untuk memvariasikan proses pembelajaran yaitu dengan mengganti bentuk atau format ruangan (penataan tempat duduk yang tepat di kelas). Salah satu prinsip umumnya bahwa peserta didik seharusnya memiliki ruang yang cukup untuk bekerja dengan nyaman. Dengan demikian, seharusnya ada ruang yang cukup di antara tempat duduk supaya guru dapat berjalan mengelilingi ruang kelas tanpa menabrak atau mengganggu peserta didiknya yang sedang bekerja. Ketepatan cara menata peserta didik dan tempat duduknya tergantung ruang dan sumber daya yang tersedia.⁸⁵

Adapun beberapa bentuk bangku yang bisa diterapkan dalam mengelola kelas adalah:

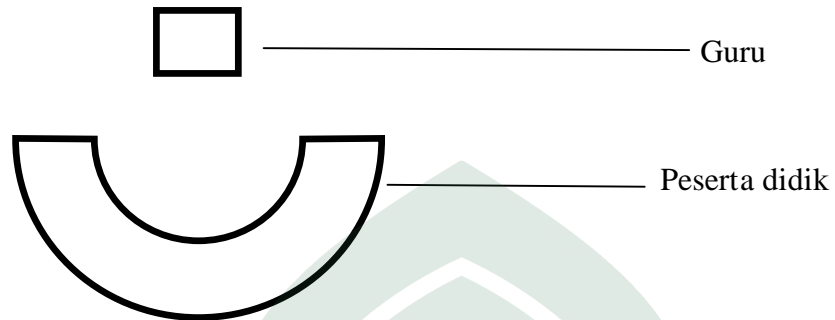
a. Bentuk Saf/Berbanjar



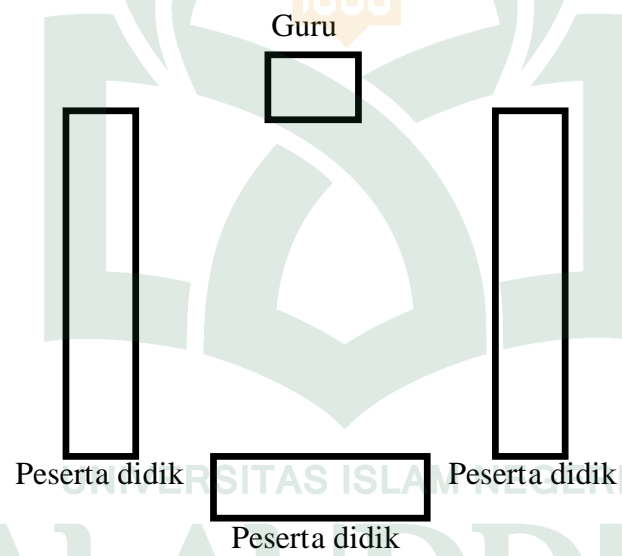
⁸⁴Lihat Suparman, *op. cit.*, h. 98-99.

⁸⁵Daniel Muijs & David Reynolds, *Effective Teaching Evidence and Practice*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 118.

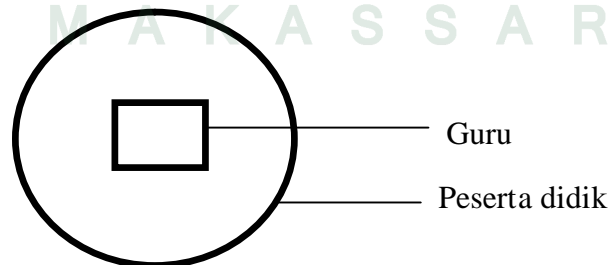
b. Bentuk Setengah Lingkaran



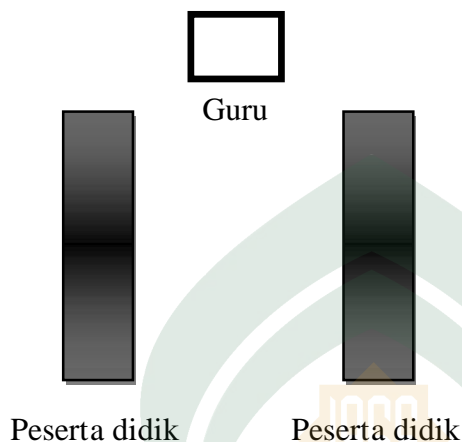
c. Bentuk Huruf U



d. Bentuk Lingkaran



e. Bentuk Parlelmenter



B. Guru Bahasa Arab

Guru merupakan salah satu unsur penting dalam proses pendidikan. Dikatakan demikian, karena tanpa guru proses pendidikan tidak mungkin berjalan dengan efektif. Oleh sebab itu, dalam rangka mendukung terwujudnya suasana proses pembelajaran yang berkualitas di lembaga-lembaga pendidikan diperlukan adanya guru yang profesional.

Dalam konteks pendidikan Islam khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, istilah guru memiliki banyak padanan yang populer digunakan yaitu, *ustaz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mudarris*, *mursyid*, dan *mu'addib*.⁸⁶ Secara redaksional semua istilah tersebut berarti guru dan secara realita istilah *ustaz* lebih memasyarakat dan umumnya melekat kepada para pengajar bahasa Arab.

⁸⁶Pada umumnya predikat *ustaz* digunakan untuk seorang profesor, *mu'allim* dipakai dalam aktivitas yang lebih fokus pada transfer ilmu pengetahuan (pembelajaran) dari orang yang tahu kepada orang yang tidak tahu, *murabbi* digunakan untuk seorang pendidik, *mursyid* digunakan dalam kelompok *tāriqah* (tasawuf/guru pembimbing kerohanian), dan *mu'addib* yang asal katanya adalah *aduba* berarti moral, etika, dan adab, atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Hal ini berarti guru dituntut untuk menjadi teladan/panutan. Lihat Abd. Rahman Getteng, Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 5-7.

1. Peranan Guru Bahasa Arab

Berbicara mengenai peranan guru bahasa Arab dalam pendidikan tidak jauh berbeda dengan peranan guru secara umum, yang membedakan hanya dari segi materi pembelajarannya. Adapun yang dimaksud dengan peranan guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru.⁸⁷ Peranan guru tersebut bisa dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan di dalam masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang atau perencana, dan pengelola pembelajaran.⁸⁸

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa peranan guru adalah: *ing ngarso sungtulodo* (jika di depan menjadi contoh), *ing madio mangunkarso* (jika di tengah membangkitkan hasrat untuk belajar), dan *tut wuri handayani* (jika berada di belakang memberi dorongan untuk belajar).⁸⁹

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono menyebutkan peranan guru antara lain:

- a. Membuat desain pembelajaran secara tertulis, lengkap dan menyeluruh.
- b. Meningkatkan diri untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian utuh.
- c. Bertindak sebagai guru yang mendidik.
- d. Meningkatkan profesionalitas keguruan.
- e. Melakukan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, bahan belajar, dan kondisi sekolah setempat.

⁸⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 165.

⁸⁸*Ibid.*

⁸⁹Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I* (Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1995), h. 36.

- f. Dalam berhadapan dengan peserta didik, guru berperan sebagai fasilitas belajar, pembimbing belajar, dan pemberi balikan belajar. Dengan peranan tersebut, sebagai pembelajar, guru adalah pembelajar sepanjang hayat.⁹⁰

Lebih lanjut, dalam E. Mulyasa diidentifikasi terdapat 19 peranan guru, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.⁹¹

Dari berbagai peranan guru yang dikemukakan oleh para pakar tersebut di atas, menunjukkan bahwa itulah berbagai peranan umum untuk semua guru dalam membelajarkan peserta didik. Namun, adapun peranan utama guru bahasa Arab adalah: memberikan pengalaman belajar yang berguna, memberikan model atau bentuk penggunaan bahasa yang benar, menjawab pertanyaan peserta didik, dan mengoreksi kesalahan peserta didik.⁹² Mengacu pada peranan utama tersebut, dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk membantu peserta didik menemukan pendekatan yang efektif untuk belajar, menyampaikan pengetahuan dan keterampilan untuk peserta didik, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran yang cocok dengan kebutuhan peserta didik mereka. Implikasi positif dari peranan tersebut bagi peserta didik adalah mereka akan melakukan yang terbaik di kelas karena termotivasi untuk belajar, aktif dan berani berbicara/berbahasa, tidak takut melakukan kesalahan, dan dapat bekerja sendiri-sendiri tanpa bantuan guru.⁹³

⁹⁰Dimiyati dan Mudjiono, *op. cit.*, h. 37.

⁹¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. X; Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 37.

⁹²Lihat Jack C. Richards dan Charles Lockhart, *op. cit.*, h. 37.

⁹³*Ibid.*

Agar dapat menerapkan peranan seperti tersebut di atas, perlu bagi guru untuk membekali dirinya dengan berbagai kompetensi. Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.⁹⁴ Adapun yang dimaksud dengan kompetensi menurut Charles E. Jhonson dikutip Sanjaya bahwa: *“Competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition”*. Menurutny kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.⁹⁵ Dengan demikian, kompetensi merupakan unjuk kerja yang harus dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan.

Sehubungan dengan keempat kompetensi tersebut, pada dasarnya kompetensi pedagogik didapatkan pada saat menjalani pendidikan keguruan di perguruan tinggi. Kompetensi kepribadian dilihat dari kemampuan guru membentuk sifat, sikap dan perilaku diri. Kompetensi sosial dilihat dari keterlibatan guru dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan kompetensi profesional dilihat dan dinilai dalam proses pembelajaran di kelas atau sekolah. Dengan demikian, keempat kompetensi tersebut harus dipadukan dalam kegiatan proses pembelajaran. Sebab kompetensi-kompetensi tersebut saling terkait satu sama lain dan merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengaplikasikan peranan yang diembannya.

⁹⁴Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011), h. 30.

⁹⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008), h. 17.

2. Sumber Pemahaman Guru

Sistem pemahaman guru terbentuk secara bertahap dari waktu ke waktu dan terdiri dari dimensi subjektif dan objektif. Dapat dilihat contoh sederhana misalnya, ada guru yang berpendapat bahwa kesalahan tata bahasa harus diperbaiki segera. Tidak menutup kemungkinan guru lain mempunyai pendapat lebih kompleks, misalnya, belajar lebih efektif apabila melibatkan kerjasama daripada kompetisi. Sistem pemahaman guru berasal dari sejumlah sumber yang berbeda-beda, yaitu:

a. Pengalaman mereka sendiri sebagai pembelajar bahasa

Semua guru pasti pernah merasakan menjadi peserta didik, dan pemahaman mereka tentang mengajar merupakan refleksi ketika mereka belajar atau diajarkan bahasa.

b. Pengalaman yang terbaik

Bagi para guru, pengalaman adalah sumber utama pemahaman dan keyakinan tentang mengajar. Seorang guru mungkin menemukan beberapa strategi pembelajaran yang berlangsung dengan baik dan beberapa strategi lain yang tidak demikian.

c. Melakukan praktek

Dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah, gaya pembelajaran dan praktek tertentu mungkin lebih disukai. Sebuah laporan guru pada sekolah tinggi mengungkapkan bahwa di sekolah tempat ia mengajar lebih banyak membentuk kelompok belajar kecil. Oleh sebab itu, para guru diharapkan untuk tidak berdiri di depan kelas atau mengajar secara monoton di depan kelas.

d. Faktor kepribadian

Beberapa guru memiliki preferensi pribadi untuk pola pembelajaran, rencana pembelajaran atau kegiatan pembelajaran tertentu, karena hal itu cocok dengan kepribadian mereka.

e. Berdasar pada pendidikan atau prinsip-prinsip penelitian

Adakalanya guru menggambarkan pemahaman mereka dengan prinsip pembelajaran dalam psikologi, akuisisi/pemerolehan bahasa kedua, atau pendidikan, dan mencoba untuk menerapkannya di dalam kelas. Misalnya, seorang guru di sebuah lembaga privat bahasa, melaporkan bahwa baru-baru ini, ia mengikuti kursus tentang pembelajaran kooperatif. Guru tersebut menyukai dan meyakini teknik pembelajaran tersebut, sehingga ia sedang mencoba untuk menerapkannya dalam pembelajarannya. Guru lain di institut yang sama berkomentar bahwa ia percaya cara pemerolehan bahasa kedua dengan melakukan pendekatan tugas yang berbasis pada pembelajaran bahasa.

f. Prinsip yang berasal dari pendekatan atau metode.

Adakalanya guru percaya pada efektivitas pendekatan atau metode pembelajaran tertentu dan konsisten mencoba untuk menerapkannya di dalam kelas.⁹⁶

Mengacu pada hal-hal di atas, menunjukkan bahwa pemahaman guru merupakan acuan dalam melakukan proses pembelajaran. Meskipun pemahaman tersebut berasal dari sumber yang berbeda-beda, akan tetapi pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan tersebut dilakukan dengan cara membelajarkan peserta didik agar mereka memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

⁹⁶Lihat Jack C. Richards dan Charles Lockhart, *op. cit.*, h. 30-31.

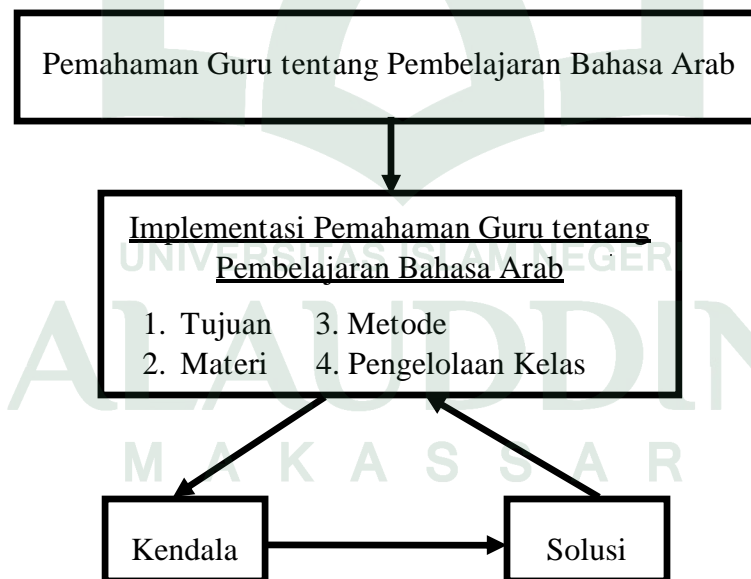
C. Kerangka Pikir

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa guru memiliki posisi sentral dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh sebab itu, pemahaman guru mengenai pembelajaran perlu untuk diketahui. Dalam pembelajaran memiliki unsur-unsur yang saling mendukung satu sama lain. Adapun unsur-unsur tersebut adalah: guru dan sumber pemahamannya, tujuan, materi, metode, dan pengelolaan kelas.

Untuk mengetahui pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab dan implementasinya pada MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, dapat dilihat pada skema berikut:

Tabel II.1

Skema Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara umum, terdapat dua jenis penelitian yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya digunakan istilah *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah).¹ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan fakta sedangkan kuantitatif mendeskripsikan angka-angka.

Selain itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.² Peneliti kualitatif dituntut untuk dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data dan harus bersifat *perspektif emic* yaitu memperoleh data sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh sumber data bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti.³

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya”

¹Lihat Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 3.

²*Ibid.*, h. 6.

³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁴ Sehubungan dengan hal itu, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang dalam penjelasannya menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menemukan suatu teori baru, tetapi peneliti hanya ingin mendeskripsikan suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri atas tempat, pelaku, dan aktivitas. Dengan demikian, keaslian situasi dan kondisi sangat dijaga, dalam artian bahwa peneliti berinteraksi dengan informan dalam konteks yang alami, sehingga tidak memunculkan kondisi yang seolah-olah dimanipulasi oleh peneliti.

Adapun yang peneliti deskripsikan dengan jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif yang berupa gambaran sistematis, cermat, mendalam, dan menyeluruh tentang pemahaman guru bahasa Arab dan implementasi pemahamannya tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, serta kendala dan upaya solutif dalam penerapan pemahaman tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal dan terarah. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian ini disusun melalui tiga tahap:

- a. Tahap persiapan yang menyangkut penyusunan proposal dan pembuatan instrumen.
- b. Tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan catatan lapangan dan materi lain berupa dokumen yang dapat dijadikan sebagai sumber data serta surat izin penelitian.

⁴Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 310.

- c. Tahap pengolahan dan analisis data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian yang selanjutnya dideskripsikan dan dianalisis sebagai hasil laporan penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, yang terletak di jalan K.H. Muh. As'ad No. 79 Kabupaten Wajo Sengkang Propinsi Sulawesi Selatan. Salah satu alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena mempertimbangkan faktor waktu dan kelancaran transportasi. Lokasi tersebut tidak sulit untuk dijangkau, karena jalur transportasi lancar.

Selain itu, alasan pemilihan lokasi pada tingkat MTs karena di lokasi ini terdapat dua madrasah yang masing-masing di bawah naungan Pondok Pesantren 'As'adiyah Pusat Sengkang dan peneliti menganggap masih kurang peneliti lain yang meneliti hal yang sama pada latar tersebut, madrasah ini memiliki peminat peserta didik yang cukup signifikan khususnya untuk masyarakat Islam di sekitarnya, dan masalah pemahaman guru masih sangat aktual sehingga perlu dikaji melalui penelitian ilmiah.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah suatu cara pandang atau paradigma dalam suatu ilmu yang digunakan dalam memahami sesuatu.⁵ Pendekatan dapat pula dikatakan sebagai landasan pandang, dari segi mana melihat suatu persoalan.⁶ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan multidisipliner yang meliputi, antara lain:

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Ed Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 28.

⁶Mansoor Pateda, *Linguistik Terapan* (Ende: Nusa Indah, 1991), h. 97.

1. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini memandang bahwa peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan).⁷

Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman guru tentang pembelajaran.

2. Pendekatan Linguistik

Pendekatan linguistik ialah pendekatan melalui kajian bahasa secara ilmiah dengan menggambarkan suatu bahasa atau dialek berdasarkan teori-teori ilmu bahasa. Dengan demikian, peneliti menggunakan pendekatan ini untuk melihat permasalahan dari dimensi kebahasaan, dalam hal ini bahasa Arab.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis, yaitu suatu pola pendekatan yang digunakan secara integral dengan pendekatan kependidikan. Hal ini dilakukan karena dalam pembelajaran bahasa Arab, untuk mengatur peserta didik, guru memperhatikan gejala kejiwaan yang ditunjukkan melalui perilaku peserta didik sekaligus memberi penanganan yang bersifat mendidik.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan wawancara kepada tujuh orang guru bahasa Arab, pengamatan langsung dan lain-lain. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian terhadap berbagai literatur,

⁷Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet: V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 136.

dokumen dan sejenisnya yang berkaitan dengan objek pembahasan. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini merupakan *field research*, tetapi data yang dibutuhkan tidak hanya data dari lapangan melainkan juga dibutuhkan data tertulis yang menjadi landasan teori sebagai pendukung data lapangan. Adapun kedua sumber data tersebut adalah:

1. Data tertulis dikumpulkan melalui pembacaan literatur atau buku-buku ilmiah, makalah, tesis, disertasi, koran dan lain sebagainya yang berhubungan dengan objek kajian peneliti.
2. Data lapangan dikumpulkan melalui penelusuran data riil di lapangan yang dapat mendeskripsikan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan sumber data tidak menggunakan istilah populasi yang ditentukan dengan pengambilan sample tetapi yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*). Dalam hal ini, penentuan informan sebagai sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu penentuan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap paling tahu tentang masalah yang sedang diteliti. Penentuan sumber data tersebut, ditentukan oleh peneliti sendiri dengan mengacu kepada indikator-indikator yang berkaitan dengan objek penelitian. Sebab, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Oleh karena itu, pilihan peneliti dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kelengkapan data yang dikumpulkan, sehingga data berkembang terus.

Adapun sumber data lapangan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, para guru khususnya guru bahasa Arab (7 orang),

peserta didik, pegawai atau staf, dan pihak-pihak yang berkompeten sebagai kontributor dalam penelitian ini. Pemilihan atas mereka karena dapat memberikan informasi akurat dan substantif mengenai data yang peneliti perlukan.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua cara, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Data lapangan diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penjelasan lebih lanjut mengenai teknik pengumpulan data lapangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan tentang data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan yaitu kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek yang diteliti sambil mengamati dan mencatat secara sistematis hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan seluruh panca indera.⁸

Dalam kegiatan observasi ini, peneliti sebagai instrumen kunci terjun langsung mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang perlu dicatat dengan menggunakan pedoman observasi berupa catatan observasi.

2. Wawancara

Wawancara sering juga disebut dengan kuesioner lisan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan secara langsung dengan cara mengungkapkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan

⁸Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993), h. 26.

dalam penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*).⁹

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), yaitu peneliti bebas mengembangkan pertanyaan tentang fokus penelitian sedetail-detailnya kepada informan yang mengetahui atau mempunyai informasi tentang fokus yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan berusaha untuk mengungkap kondisi yang sebenarnya, bagaimana dan mengapa hal itu terjadi. Teknik wawancara ini digunakan untuk menemukan data tentang permasalahan secara lebih terbuka, pihak informan diminta pendapat dan ide-idenya, sedangkan peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁰ Dalam hal ini, wawancara bertujuan untuk memperoleh data dan penjelasan secara langsung tentang pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.

Agar wawancara terarah dan hasilnya terekam dengan baik, maka peneliti menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, buku catatan, dan media untuk merekam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksudkan adalah pengumpulan data yang bersifat dokumen yang terdapat pada lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data tertulis berupa arsip, catatan, dan dokumen laporan kegiatan yang berkaitan dengan MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang dan data penting

⁹Salah satu jenis wawancara yang sudah disiapkan pedoman wawancara sebelumnya oleh peneliti, dan pelaksanaannya lebih bebas dari wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Lihat Sugiyono, *op. cit.*, h. 73.

¹⁰Sugiyono, *op. cit.*, h. 73.

lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik ini melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Instrumen yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini adalah catatan atau pedoman dokumentasi untuk mengarahkan pengambilan data yang dianggap perlu dan kamera untuk pengambilan gambar atau hal-hal penting lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data melalui kepustakaan yaitu pengumpulan data dengan membaca buku-buku, majalah, surat kabar, dan buletin yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penelitian kepustakaan tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Kutipan langsung ialah mengutip isi dari sebuah karangan dengan tidak merubah redaksinya.
2. Kutipan tidak langsung ialah mengutip isi dari sebuah karangan dengan merubah redaksinya dan menggunakan bahasa peneliti sendiri tanpa merubah maksudnya, serta memberi ulasan dan tanggapan dari sumber tersebut.¹¹

Teknik pengumpulan data tersebut, peneliti lakukan untuk mengumpulkan data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dengan demikian, pengumpulan data lapangan dan kepustakaan keduanya saling melengkapi dalam mengulas permasalahan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan analisis data. Namun, sebelum peneliti menganalisis data, dilakukan proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu:

¹¹Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 27.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian reduksi data perlu dilakukan dalam menganalisis data, karena data yang diperoleh di lapangan cukup banyak. Hasil reduksi data akan membantu peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Namun, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan memahami apa yang sudah terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap awal. Namun, apabila ada bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang kemudian menjadi jelas, dapat pula berupa hubungan kausal atau interaktif, dan hipotesis atau teori.¹²

¹²Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. VI; Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 247-253.

Tiga tahap tersebut harus dilakukan secara bertahap oleh peneliti. Dimulai dari tahap mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian.

Di samping ketiga tahap analisis data tersebut, peneliti juga menggunakan analisis data dengan cara tipologi, yaitu pengelompokan data yang di dalamnya terdiri atas kategori-kategori berdasarkan aspek-aspek tertentu.¹³ Selanjutnya, data yang diperoleh/terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mencari dan menemukan esensi persoalan yang menjadi objek pembahasan. Dari hasil analisis tersebut, maka peneliti dapat memberi gambaran substansi objek kajian mengenai pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang.



¹³Lihat Ag. Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 256.

BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Lahimya MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Mengawali ulasan tentang gambaran umum lokasi penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengemukakan gambaran singkat tentang pondok pesantren As'adiyah. As'adiyah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintis oleh K.H. Muh. As'ad pada tahun 1928 di kota Sengkang Kabupaten Wajo Propinsi Sulawesi Selatan. K.H. Muh. As'ad telah banyak berjasa dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam, ia sebagai pelopor pemurnian ajaran agama Islam dan pembaharuan sistem pendidikan Islam. Pada mulanya ia mengadakan pengajian *halaqah* di rumah wakaf yang ditempatinya, yaitu di samping mesjid jami' Sengkang. Pengajian tersebut diikuti sekitar 20 orang, dan semuanya lelaki. Keterlibatan masyarakat di Sengkang terhadap pengajian ini pada mulanya tampak dengan mengizinkan pelaksanaannya di mesjid *Jami'* Sengkang. Pada tahun 1931, pihak kerajaan melibatkan diri dengan kesediaan Arung Matoa (Raja) Wajo membangun sebuah gedung di samping mesjid *Jami'* untuk tempat belajar.¹

Sistem pendidikan yang dirintis oleh K.H. Muh. As'ad yaitu berbentuk pondok pesantren yang dilengkapi dengan madrasah-madrasah dengan menggunakan sistem klasikal sebagaimana dilakukan oleh pondok pesantren pada umumnya. Lembaga pendidikan Islam yang dirintis dan dikembangkan oleh K.H. Muh. As'ad

¹Lihat Muhammad As'ad, "Pondok Pesantren As'adiyah", *Jurnal al-Qalam* 15, no. 24 (Juli-Desember, 2009), h. 339.

tersebut bernama Madrasah Arabiyyah Islamiyyah disingkat MAI². Perguruan ini menunjukkan reputasi sebagai lembaga yang menjadi tempat penempatan dan pengkaderan tokoh-tokoh mubalig dan pendidik agama Islam di Kabupaten Wajo, yang selanjutnya tersebar ke berbagai pelosok di Sulawesi. Pada waktu itu, sudah banyak permintaan untuk membuka cabang MAI di daerah, namun K.H. Muh. As'ad belum berkenan untuk membukanya demi menjaga keutuhan dan kesatuan MAI itu sendiri.

Pada tahun 1953 K.H. Muh. As'ad, yang merupakan perintis lembaga pendidikan Islam ini meninggal dunia. Musibah tersebut merupakan suatu duka bagi para murid-muridnya dan sangat mengguncangkan MAI. Namun kemudian, para sesepuh MAI di Sengkang sepakat untuk memanggil dua alumni MAI murid K.H. Muh. As'ad yakni K.H. Daud Ismail dan K.H. Yunus Martan. Sebab, kedua murid tersebut dianggap mumpuni untuk melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh gurunya. Lalu, kedua murid ini pun menerima permintaan sesepuh MAI Sengkang dan bersedia pindah ke Sengkang demi memenuhi permintaan para sesepuh MAI. Untuk mengenang jasa perintis dari perguruan atau lembaga pendidikan Islam ini yakni K.H. Muh. As'ad, maka K.H. Daud Ismail dan K.H. Yunus Martan melalui musyawarah antara beberapa sesepuh MAI merubah nama Madrasah Arabiyyah Islamiyyah menjadi "Madrasah As'adiyah " disingkat MA.³

MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang tidak terlepas dari sejarah perguruan Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang yang dikenal lebih kurang sejak setengah abad silam di Sengkang Kabupaten Wajo. Sebab, sejak periode pertama

²*Ensiklopedia Islam*, Jilid I; (Jakarta: CV. Ananda Utama, 1993) h. 56.

³*Ibid*, h. 157.

yang dipimpin langsung oleh K.H. Muh. As'ad, MAI Sengkang telah membina jenjang pendidikan dengan tingkatan: *Tahdhiyyah* (3 Tahun), *Ibtidaiah* (4 Tahun), *Tsanawiyah* (3 tahun), *I'dadiyyah* (1 Tahun), dan *Aliyah* (3 Tahun).⁴

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa MTs As'adiyah pada waktu itu berlangsung selama tiga tahun dan dipimpin sendiri oleh K.H. Muh. As'ad. Setelah beliau wafat, dipimpin oleh K.H. Daud Ismail, kemudian digantikan oleh K.H. Yunus Martan. Sejak saat itu, MTs As'adiyah Sengkang sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala madrasah. Untuk lebih rinci mengenai nama-nama yang pernah menjabat kepala madrasah di MTs Putri, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 1
Daftar Nama yang Pernah Menjabat Kepala Madrasah
Di MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang

Kepala Madrasah MTs I Putri	Kepala Madrasah MTs II Putri
1. Dra. Hj. St. Aminah Adnan, M.Ag. (1970-1997)	1. Dra. Dahria
2. Dra. Hj. Muharimi (1997 hingga sekarang)	2. Dra. Rosmini
	3. Sunusi, BA.
	4. Zaenab Yunus Martan
	5. Dra. Hj. Salmah Lamming
	6. Dra. Hj. Surhayati
	7. Drs. K.H. Muhammad Hasan
	8. Dra. Hj. Rosdiana Hs.
	9. Dra. Hj. Nur Rahmah

⁴Lihat Ahmad Rahman, "K.H. Muhammad As'ad al-Buqis (Pelopor Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan)" (*Makalah*, Disampaikan pada Seminar Nasional, Musyawarah Nasional I dan Reuni Alumni Ikatan Keluarga dan Alumni As'adiyah (IKAKAS), Makassar , 9 Juni 2012), h. 16.

Peneliti memperoleh informasi bahwa pada mulanya MTs Putri II merupakan peleburan dari PGA 4 tahun, karena adanya penyesuaian dengan peraturan pemerintah bahwa lembaga pendidikan swasta tidak diperkenankan membina pendidikan guru agama. Dengan peraturan ini, maka diadakan musyawarah atau rapat antara Pengurus Besar As'adiyah untuk mencari solusi mengenai kelanjutan PGA 4 tahun dan PGA 6 tahun. Hasil musyawarah tersebut adalah PGA 4 tahun dilebur menjadi MTs II, sedangkan MTs yang terdahulu dinamakan sebagai MTs I.⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, pada mulanya keberadaan MTs As'adiyah Putri I dikhususkan bagi peserta didik yang berlatar belakang Madrasah Ibtidaiyah atau yang memiliki dasar pelajaran agama yang lebih dominan. Sedangkan MTs Putri II dikhususkan bagi peserta didik yang merupakan alumni Sekolah Dasar (SD). Ketentuan-ketentuan tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pada corak kurikulum kedua madrasah tersebut. Untuk MTs Putri I pengklasifikasian mata pelajaran lebih mendominasi pelajaran yang berkaitan dengan kitab kuning, yang corak kurikulumnya dipersentasekan 60% agama dan 40% pelajaran umum. Begitupun sebaliknya pada MTs Putri II corak kurikulumnya dipersentasekan 60% pelajaran umum dan 40% agama. Namun dua tahun terakhir ini, yaitu sejak tahun 2010 telah terjadi pergeseran aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut peneliti peroleh dari pertemuan wawancara dengan Ibu Kepala MTs Putri II Pusat Sengkang, yaitu Hj. Nur Rahmah mengungkapkan bahwa:

Pada mulanya memang telah ditetapkan ketentuan dalam menyeleksi dan menerima siswi-siswi baru untuk MTs Putri I dan II. Dari segi kuantitas, peminat MTs Putri I lebih banyak dibanding dengan MTs Putri II. Hal tersebut

⁵Siti Aminah Adnan, Mantan Kepala Madrasah MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, "Wawancara", Sengkang, 30 Mei 2012. Lihat juga Muh. Yunus Pasanreseng, *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang* (Sengkang: PB As'adiyah 1989-1992, t.th.), h. 84.

mengindikasikan bahwa MTs Putri I jauh lebih dikenal dan familiar dalam masyarakat daripada MTs Putri II, banyak orang tua atau masyarakat baru menyadari keberadaan MTs Putri II ketika mereka berkunjung ke madrasah. Alasan inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya pergeseran dalam aturan-aturan yang telah ditetapkan. Selain itu, keberadaan kedua MTs tersebut dari segi kualitas sudah banyak melahirkan alumni yang berkualitas sehingga perlu juga ditingkatkan kuantitasnya. Kini, MTs Putri II telah memiliki corak kurikulum yang sama dengan MTs Putri I.⁶

Dalam perkembangan sejak berdiri hingga sekarang, kedua madrasah ini telah memiliki status akreditasi B. MTs Putri I Pusat Sengkang yang didirikan sejak tahun 1964 dengan status terdaftar, kemudian 1994 menjadi berstatus diakui. Pada tahun 1996 berstatus akreditasi disamakan, dan pada tahun 2007 dengan status akreditasi B. Sedangkan pada MTs Putri II Pusat Sengkang telah berdiri sejak tahun 1967, kemudian melalui penjejian pada awalnya berstatus diakui tahun 1995, dan berstatus disamakan pada tahun 1997. Selanjutnya, pada tahun 2006 madrasah ini berstatus akreditasi B. Kedua madrasah tersebut sampai saat ini tetap konsisten dalam mengembangkan program pembelajaran dengan mempergunakan kurikulum nasional ditambah dengan kurikulum pesantren. Adapun pemisahan antara MTs Putri dengan Putra terjadi pada tahun 1970.

2. Visi dan Misi MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

a. Visi MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Visi MTs As'adiyah Putri I dan II adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan takwa

b. Misi MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

) Misi MTs As'adiyah Putri I:

- a) Meningkatkan kualitas guru
- b) Meningkatkan kedisiplinan di berbagai bidang

⁶Hj. Nur Rahmah, Kepala MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang, *Wawancara*, 30 Mei 2012 di Kantor MTs As'adiyah Putri II.

- c) Meningkatkan peran serta masyarakat, orang tua, pemerintah pada pengelolaan madrasah
- d) Mengoptimalkan sarana dan prasarana yang tersedia.

) Misi MTs As'adiyah Putri II:

- a) Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- b) Menumbuhkembangkan semangat unggul secara intensif kepada seluruh warga sekolah
- c) Meningkatkan pengamalan ajaran agama (budi pekerti luhur) terhadap siswa
- d) Menerapkan manajemen partisipatif
- e) Mengutamakan kebersamaan, kekeluargaan dan musyawarah dalam peningkatan kinerja.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Tidak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keberadaan peserta didik dan guru yang profesional, tetapi ditentukan pula oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sebab, hal tersebut merupakan penunjang yang sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Demikian halnya di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama juga memiliki sarana dan prasarana pembelajaran guna untuk menunjang pencapaian pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Fasilitas pembelajaran yang peneliti maksudkan adalah berupa fasilitas fisik yang meliputi sarana dan prasarana.

Tabel IV. 2
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis Ruang & Barang	Jumlah menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	R. Belajar	7	8	-	15
2	R. Kep. Madrasah	1	-	-	1
3	R. Guru	1	-	-	1
4	R. Kantor	1	-	-	1
5	R. Perpustakaan	1	-	-	1
6	R. Lab. Komputer	1	-	-	1
7	R. Lab. Bahasa	1	-	1	2
8	R. UKS	-	1	-	1
9	R. Koperasi	-	1	-	1
10	Meja Guru Kelas	15	-	-	15
11	Kursi Guru Kelas	15	-	-	15
12	Meja Guru Kantor	18	-	-	18
13	Kursi Guru Kantor	18	-	-	18
14	Meja Siswa	215	-	-	215
15	Kursi Siswa	215	-	-	215
16	Papan Tulis	15	-	-	15
17	Lemari Kelas	15	-	-	15
18	Papan Absen	15	-	-	15
19	Papan Statistik	1	-	-	1
20	Papan Pengumuman	1	-	-	1
21	Papan Data Guru	1	-	-	1
22	Papan Rencana Kerja Tahunan	1	-	-	1
23	Meja Kursi Tamu	2 Set	-	-	2
24	Lemari UKS	1	-	-	1
25	Tempat Tidur UKS	1	-	-	1
26	Meja Pustaka	2	-	-	2
27	Kursi Pustaka	2	-	-	2
28	Lemari Pustaka	7	-	-	7
29	VCD	1	-	-	1
30	Lemari Kantor	9	-	-	9
31	Lemari Lab. Komp.& Bhs	2	-	-	2
32	Televisi	3	-	-	3
33	Kulkas	1	-	-	1
34	Komputer Lab.	14	-	-	4
35	Komputer Kantor	1	-	-	2

Sumber Data: Dokumen Kantor Tata Usaha MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang.

Tabel IV. 3
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang
Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Jenis Ruang & Barang	Jumlah menurut Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Komputer TU	2	-	-	2
2	Printer TU	1	-	-	1
3	Digital Kamera	1	-	-	1
4	Mesin Ketik	1	-	-	1
5	Lemari TU	3	-	-	3
6	LCD	-	-	-	-
7	Ruang Kelas	6	2	-	8
8	Lab. Komputer	-	1	-	1
9	Ruang Perpustakaan	-	1	-	1
10	Ruang Kepala Madrasah	1	-	1	1
11	Ruang Guru	1	-	-	1
12	Ruang TU	1	-	-	1
13	Ruang UKS	1	-	-	1
14	Meja Guru Kelas	8	-	-	8
15	Kursi Guru Kelas	8	-	-	8
16	Meja & Kursi Siswa	67	-	-	67
17	Meja Ruang Guru	12	-	-	12
18	Kursi Ruang Guru	12	-	-	12
19	Kursi Tamu	1 Set	-	-	1 Set

Sumber Data: Dokumen Kantor Tata Usaha MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana yang ada di MTs ini sudah cukup memadai, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi di antaranya, laboratorium bahasa dan perlengkapan di ruang belajar, seperti komputer dan OHP atau LCD.

4. Keadaan Guru dan Pegawai MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Untuk menunjang kelancaran suatu proses pembelajaran, tentu perlu didukung pula oleh tenaga pengajar yang memadai sesuai kebutuhan madrasah. Adapun jumlah keseluruhan guru dan pegawai yang bertugas di MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang adalah sebanyak 39 orang. Sedangkan pada MTs As'adiyah Putri

II Pusat Sengkang sebanyak 32 orang. Untuk mengetahui lebih rinci tentang data guru pada kedua madrasah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV. 4
Keadaan Guru MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang
Tahun Pelajaran 2011/2012

NO.	NAMA GURU	STATUS	BID. STUDI
1	Dra. Hj. Muharimi	Ka. MTs Putri I	Akidah Akhlak
2	Dra. Rukasmin Ukkas	PNS Kemenag	1. Qur'an Hadis 2. <i>Usul al-Hadis</i>
3	Hj. Rahmawati, BA.	PNS Diknas	Matematika
4	Kati Mappiasse, S.Ag.	PNS Kemenag	1. SKI 2. Qur'an Tajwid
5	St. Radhiyah Ilyas, S.Ag.	PNS Kemenag	1. SKI 2. Fikih Kifayah 3. Ket. Keagamaan
6	Hj. Umami Hayati, S.Pd.	PNS Diknas	1. Biologi 2. B. Indonesia 3. PKN
7	Ruwayah, S.Pd.I	PNS Kemenag	1. Fikih Syariah 2. B. Inggris
8	Nurhidayah Hs, S.Ag.	PNS Kemenag	1. <i>Nahwu Sharf</i> 2. PKN
9	Hj. Nurul Qamri Badar, BA.	GTY	Ilmu Rasmi
10	Dra. Rosnaeni	GTY	1. <i>'Ilmu al-Tauhid</i> 2. Akidah Akhlak 3. <i>Usul al-Hadis</i>
11	St. Aminah Karumpa, S.Ag.	GTY	KTK
12	Dra. Nurhayati	GTY	B. Inggris
13	Hj. Indo Wettoeng, S.Ag.	GTY	1. Akidah Akhlak 2. Ket. Keagamaan 3. Fikih Syariah
14	KM. Hj. St. Fatimah, S.Ag.	GTY	1. Hadis Miftah 2. Qur'an Hadis
15	Juwita Hannase, S.Ag.	GTY	IPS Terpadu
16	Hj. Nurpaidah Idman, S.Ag.	GTY	1. <i>Insyah Mutaba'ah</i> 2. <i>'Ilmu Rasm</i>
17	Hamzah, S.Pd.	GTY	1. Biologi 2. Penjaskes 3. TIK

1	2	3	4
18	KM. Nurkamal	GTY	1. <i>Usul Fiqh</i> 2. <i>Usul Tafsir</i> 3. Pend. Dakwah
19	Tika Kurniati, S.Pd.	GTY	1. Biologi 2. Fisika
20	Darwisa, S.Pd.I.	GTY	1. KTK 2. B. Daerah
21	KM. Wafiah Sahal, S.HI.	GTY	1. <i>Usul Tafsir</i> 2. Pend. Dakwah 3. Fikih Kifayah
22	Dra. Hj. Sri Rosnamida	GTY	Matematika
23	Drs. Buhari Messa	GTTY	PKN
24	Abdul Samad, S.Pd.	GTTY	Penjaskes
25	A. Mone, S.Pd., M.Pd.	GTTY	Biologi
26	Rasyidah, S.Pd.	GTTY	Biologi
27	Dra. Hj. Salmah Lamming	GTTY	<i>'Ilmu al-Fara'id</i>
28	Drs. H. Sulaiman Abdullah	GTTY	Fikih Syariah
29	A. Darmawati, S.Pd., M.Pd.	GTTY	B. Indonesia
30	Dra. Rosmiani Nuhing	GTTY	1. Fikih Kifayah 2. <i>'Ilmu al-Fara'id</i>
31	Muhammad Sabran, S.Pd.	GTTY	Matematika
32	Muh. Rusdi, S.Pd.	GTTY	Fisik
33	KM. Ahmad Agus, S.Pd.I.	GTTY	<i>Nahwu Sharf</i>
34	Indo Amma, S.H.	GTTY	PKN
35	KM. Samsinar, S.Pd.I.	GTTY	IPS Terpadu
36	Yasim Efendi	GTTY	1. B. Indonesia 2. TIK
37	Muh. Idris Hs, S.Pd, M.Pd.I	GTTY	B. Inggris
38	H. Muh. Sadik, S.Sos.	GTTY	1. Matematika 2. Fisika
39	Suryani, S.Pd.	GTTY	Kimia

Sumber Data: Dokumen Kantor Tata Usaha MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang.

Tabel IV. 5
Keadaan Guru MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang
Tahun Pelajaran 2011/2012

NO.	NAMA GURU	STATUS	BID. STUDI
1	Dra. Hj. Nur Rahmah	Ka. MTs Putri II	Qur'an Hadis
2	Dra. Hj. Salmah L	GTY	1. Fikih 2. <i>Usul-Fiqh</i>
3	Mar'ah, S.Pd.I.	PNS Kemenag	1. Qur'an Hadis 2. Hadis 3. <i>Usul-Hadis</i>
4	Drs. H. M. Ali, S.Pd.	PNS Diknas	1. PKN 2. B. Daerah
5	Muhammadong, S.Ag.	PNS Kemenag	1. Qur'an Hadis 2. Qur'an Tajwid
6	Nurul Fuadi, S.Ag.	GTY	1. Akidah Akhlak 2. <i>Ilmu al-Tauhid</i>
7	St. Maryam, S.Pd.I.	GTY	1. Ekonomi 2. Geografi 3. Sejarah
8	Musnidar, S.Pd.	GTY	B.Indonesia
9	Nawiah H, S.Pd.I.	GTY	B.Indonesia
10	KM. Sumarni, S.Ag., S.Pd.I.	PNS Kemenag	1. <i>Nahwu Sharf</i> 2. Dakwah
11	Suriyati, S.Ag.	PNS Kemenag	1. SKI 2. <i>Ilmu al-Fara'id</i>
12	M. Ilyas, S.Pd.I.	GTY	1. SKI 2. Penjaskes
13	Rahma Nur, S.Si.	GTY	Fisika
14	Bs. Mutmainnah, S.Pd.	GTY	Fisika
15	Dra. Hj. Rosdianah HS	GTY	B.Arab
16	Haerati Sunusi, S.Pd.I.	GTY	B.Arab
17	Andi Wardah, S.Pd.	GTY	Matematika
18	Herlina, S.Pd.	GTY	Matematika
19	Hamzah, S.Pd.I.	GTTY	1. Matematika 2. TIK
20	Nurhidayanti, S.HI., S.Pd.	GTY	B.Ingggris
21	Kartini, S.Pd.I.	GTY	B.Ingggris
22	Nurhemi, S.Pd.I.	GTY	1. <i>Ilmu Rasm</i> 2. Ket. Keagamaan
23	Sudirman, S.Pd.I.	GTY	Biologi

1	2	3	4
24	Fitri Anwar	GTTY	Biologi
25	Dra. Hasliyanah	GTY	KTK
26	Norma, S.Pd.I.	GTY	KTK
27	Rahma, S.Pd.I.	GTY	1. KTK 2. <i>Hifz Al-Qur'an</i>
28	KM. Siti Hasnah, S.HI.	GTY	<i>Usul al-Tafsir</i>
29	Muh. Nawir, S.Pd.I.	GTTY	Bhs. Daerah
30	Rosmiati, S.Pd.	GTTY	Bhs. Daerah
31	Husna Aris	GTTY	IPS Ekonomi
32	Nur Rahmah R, S.Pd.I.	GTTY	1. IPS Geografi 2. IPS Sejarah

Sumber Data: Dokumen Kantor Tata Usaha MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang.

Keterangan:

GTY : Guru Tetap Yayasan

GTTY : Guru Tidak Tetap Yayasan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar guru yang mengajar di madrasah ini adalah berlatar belakang pendidikan Strata Satu (S1) dan lulusan lainnya dari beberapa universitas atau perguruan tinggi yang berbeda-beda. Namun, peneliti melihat masih ada beberapa tenaga pengajar di madrasah ini belum sepenuhnya memenuhi kriteria *link-and-match* sesuai yang ditetapkan. Sebab, masih ada tenaga pengajar yang mengajar tidak sesuai dengan spesifikasi keilmuan yang digelutinya.

5. Keadaan Peserta Didik MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Berdasarkan data dokumentasi, jumlah peserta didik di madrasah tersebut pada tahun pelajaran 2011/2012 adalah MTs Putri I seluruhnya berjumlah 312 orang. Sedangkan MTs Putri II seluruhnya berjumlah 115 orang. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: VI. 6
Keadaan Peserta Didik MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang
Tiga Tahun Terakhir

No	Tahun Pelajaran	Peserta Didik		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2009/2010	-	275	275
2	2010/2011	-	281	281
3	2011/2012	-	312	312

Sumber Data: Dokumen Kantor Tata Usaha MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang.

Tabel VI. 7
Keadaan Peserta Didik MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang
Tiga Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas IX	Total Kelas
	Jml Siswa	Jml Siswa	Jml Siswa	Jml Siswa
2009/2010	35	41	26	102
2010/2011	31	32	40	103
2011/2012	55	30	30	115

Sumber Data: Dokumen Kantor Tata Usaha MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang.

Berdasarkan dari kedua tabel tersebut, jumlah peserta didik dari kedua madrasah tersebut cukup banyak. Oleh karena itu, setiap kelas dibagi ke dalam beberapa rombongan belajar (Rombel). Di MTs Putri I kelas VII dibagi menjadi 6 rombel, kelas VIII dibagi menjadi 5 rombel, dan kelas IX terbagi menjadi 4 rombel. Sedangkan pada MTs Putri II, kelas VII dibagi 4 rombel, kelas VIII dan IX dibagi menjadi 2 rombel.

Adapun *input* kedua madrasah ini adalah berasal dari berbagai sekolah atau madrasah. Oleh sebab itu, akibat dari beragamnya *input* akan berpengaruh pada

daya serap dan mutu *out put*-nya. Dengan demikian, kualitas pengetahuan dasar tentang bahasa Arab yang dimiliki oleh peserta didik baru, masih sangat minim sehingga sulit untuk menyerap pengetahuan sebagaimana yang tertera dalam kurikulum MTs. Hal ini disebabkan oleh materi pelajaran –terutama mata pelajaran bahasa Arab- pada tingkat sebelumnya tidak terselesaikan dengan baik, dan biasanya hanya sebagai mata pelajaran tambahan, sehingga materi-materi bahasa Arab masih sangat asing dan belum akrab dalam benak mereka.

B. Gambaran Subjek Penelitian

1. Bentuk Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Paparan mengenai bentuk pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, peneliti menguraikannya sesuai dengan uraian yang ada dalam ruang lingkup penelitian, pada bab sebelumnya. Adapun aspek-aspek yang dibahas dalam submasalah ini adalah: tujuan, materi, metode, dan pembelajaran bahasa Arab, serta pengelolaan kelas.

a. Tujuan Pembelajaran Bahasa Arab

Pada dasarnya guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan. Oleh karena itu pemahaman guru mengenai pembelajaran perlu untuk selalu ditingkatkan, karena pemahaman merupakan pengetahuan yang bersifat kognitif dan sangat mempengaruhi tindakan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan tersebut, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi mentransfer keterampilan juga kepada peserta didiknya.

Terkait dengan hal ini, perlu bagi guru untuk merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab secara jelas dan tegas. Karena, sebagaimana diketahui bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang pernah mempunyai peran dan kedudukan yang cukup penting. Namun, sekarang ini peneliti melihat adanya pergeseran fungsi dan peran. Bahasa Arab dianggap tidak bisa menyentuh dunia global seperti layaknya bahasa Inggris. Selain itu, dalam dunia pendidikan bahasa Arab hanya diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah-madrasah atau pondok pesantren. Adapun pada lembaga pendidikan umum seperti Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan, bahasa Arab hanya menempati posisi mata pelajaran yang tidak begitu penting, yaitu sebagai muatan lokal. Dengan posisi yang seperti ini, menjadikan mata pelajaran bahasa Arab kurang diminati oleh peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, apabila merujuk pada hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu guru bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, pada hakikatnya para guru di sekolah tersebut memiliki keyakinan dan pemahaman bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang penting untuk tetap dipelajari dan diajarkan. Adapun alasannya adalah:

1. Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an dan Hadis, keduanya merupakan pedoman atau tuntunan bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran agamanya.⁷
2. Bahasa Arab merupakan bahasa agama karena berkaitan dengan bacaan-bacaan yang dibaca ketika melaksanakan salat.⁸

⁷Haerati Sunusi, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 1 April 2012. Pendapat tersebut juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sumarni, Guru *Qawa'id* MTs As'adiyah Putri II pusat Sengkang, *Wawancara*, 3 April 2012.

⁸Nurpaidah Idman, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 4 April 2012. Pendapat ini senada yang dikemukakan oleh Nurhidayah Hs., Guru *Qawa'id* MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 9 April 2012.

3. Selain kedua pendapat tersebut, Hj. Fatimah dan Nurkamal menambahkan bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran sebagai pengembangan dari pembelajaran *qawa'id*.⁹

Dari beberapa pendapat guru tersebut, peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa urgensi mempelajari bahasa Arab adalah karena para guru bahasa Arab di madrasah ini memahami bahwa bahasa Arab merupakan bahasa agama. Apabila alasan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh semua orang khususnya peserta didik, maka akan menjadikan peserta didik memiliki motivasi integratif¹⁰ dalam mempelajari bahasa Arab. Namun, motivasi seperti ini hanya segelintir orang atau peserta didik yang benar-benar memilikinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa Arab di mata peserta didik merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Peneliti mengungkapkan demikian, karena hasil informasi yang peneliti peroleh dari informan mengatakan bahwa:

Umumnya peserta didik yang saya ajar bahasa Arab, kadang-kadang mereka terlihat bersemangat ketika sedang belajar atau ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, namun karena faktor minim dan langkanya bentuk dan lingkungan praktek penggunaan bahasa yang dapat ditemukan diluar jam pelajaran menyebabkan semangat yang mereka miliki sedikit demi sedikit menjadi berkurang. Sehingga, pada jam pelajaran bahasa Arab berikutnya mereka terlihat kurang semangat dan menganggap bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan.¹¹

Kondisi seperti tersebut di atas, menuntut para guru bahasa Arab yang berperan sebagai medium dalam pembelajaran untuk mengatasi hal tersebut. Sebab, pada dasarnya pelajaran bahasa Arab merupakan proses pendidikan yang diarahkan

⁹Hj. Fatimah dan Nurkamal, Guru *Qawa'id* MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 9 April 2012.

¹⁰Motivasi integratif yaitu adanya keinginan untuk memperoleh kecakapan berbahasa asing (baca: bahasa Arab) agar dapat berintegrasi dengan masyarakat pemakai bahasa tersebut. Antonim dari motivasi ini adalah motivasi instrumental yaitu keinginan memperoleh kecakapan berbahasa asing karena alasan faedah atau manfaat. Lihat Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya* (Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 129.

¹¹Haerati Sunusi dan Nurpaidah, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 1 dan 4 April 2012.

untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan bahasa Arab baik aktif maupun pasif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, dalam hal ini bahasa Arab *fushh*. Hal ini sesuai dengan pemahaman guru di MTs As'adiyah Putri bahwa:

Bahasa yang perlu diajarkan kepada peserta didik adalah bahasa *fushh* karena bahasa inilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis.¹² Selain itu, Al-Qur'an merupakan acuan dalam pembelajaran *qawa'id*. Sebab, kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Arab semuanya berdasar pada Al-Qur'an.¹³

Pengajaran bahasa Arab ini merupakan proses membelajarkan peserta didik agar mampu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, pengajarannyapun harus mengacu pada pemberian bekal kepada peserta didik agar mereka berkomunikasi baik secara aktif maupun pasif. Jadi, dapat pula dipahami bahwa pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu aktivitas belajar mengajar bahasa yang bertujuan untuk membelajarkan seseorang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, hakikat dari tujuan belajar bahasa Arab di MTs adalah belajar menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan, bukan untuk mengetahui *qawa'id* bahasa itu sendiri secara mendalam.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab di MTs diarahkan pada dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran bahasa Arab bahwa tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah:

¹²Haerati Sunusi dan Nurpaidah, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 1 dan 4 April 2012.

¹³Para Guru Bahasa Arab (*Qawa'id*) MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang, *Wawancara*, 3 dan 9 April 2012.

- a) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- b) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Terkait dengan tujuan tersebut di atas, memahami dan menguasai empat keterampilan berbahasa menjadi acuan tercapai tidaknya tujuan pembelajaran bahasa Arab. Sebab, dengan kemampuan tersebut maka peserta didik telah dianggap mampu mempelajari isi kandungan Al-Qur'an, hadis, dan karya-karya yang berbahasa Arab lainnya. Namun, karena begitu banyak mata pelajaran yang dipelajari di madrasah ini dan luasnya lingkup *maharah* yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab maka guru bahasa Arab menetapkan standar minimal yang harus dikuasai.

Menurut salah seorang guru bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri bahwa:

Yang saya lihat dan alami selama proses pembelajaran bahasa Arab berlangsung, begitu berat untuk mencapai semua tujuan yang telah dirumuskan dalam kurikulum. Padahal, saya berusaha melaksanakan proses pembelajaran dengan mengacu dan berdasar pada kurikulum, tetapi saya melihat bahwa sangat sulit untuk mencapai tujuan yang ada didalamnya, maka kami meminimalkan ruang lingkup tujuan tersebut hanya sebatas agar peserta didik memiliki modal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.¹⁴

¹⁴Haerati Sunusi, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 1 April 2012.

Menurut hemat peneliti, pemahaman tujuan seperti yang dikemukakan tersebut di atas mencerminkan bahwa tujuan pembelajaran yang ingin dicapai hanyalah sebatas kemampuan kognitif saja. Sedangkan kemampuan afektif dan psikomotorik terabaikan. Di samping itu, dengan tujuan seperti yang diungkapkan tersebut dapat menumbuhkan motivasi instrumental bagi peserta didik, karena adanya tujuan yang mengarah hanya pada unsur faedah atau manfaat. Padahal, motivasi yang seperti ini membuat peserta didik menjadikan bahasa Arab sebagai momok. Dengan demikian, meskipun guru memiliki pemahaman bahwa salah satu faktor pentingnya mempelajari bahasa Arab adalah faktor agama, namun dalam aplikasi pembelajaran hanya mengajarkan sesuatu yang sudah baku dan dibakukan tanpa mengacu pada konteks apapun. Hal inilah yang kemudian menggeser posisi motivasi integratif menjadi motivasi instrumental.

Adapun dalam pembelajaran *qawa'id*, karena mata pelajaran ini menggunakan kurikulum pondok pesantren maka para gurunya merumuskan tujuan yang hakikatnya adalah peserta didik mampu untuk membaca kitab kuning. Menurut pengamatan dan analisa peneliti, guru bahasa Arab di MTs Aa'diyah Putri memahami bahwa pada dasarnya tujuan yang ingin mereka capai lebih mengarah pada penguasaan aspek bentuk bahasa bukan pada penggunaan bahasa. Dikatakan demikian, karena kemampuan berkomunikasi belum dijadikan sebagai tujuan mayor dalam pembelajaran. Sebab, guru cenderung mengajarkan ilmu bahasa sehingga harus selalu menerjemahkan teks dengan maksud agar peserta didik lebih cepat paham.

b. Materi Pembelajaran Bahasa Arab

Berbicara masalah materi pembelajaran bahasa Arab, tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa dan unsur-unsur bahasa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Ruang lingkup materi pembelajaran tersebut, sangat erat kaitannya dengan materi pembelajaran bahasa Arab yang diajarkan di MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang.

Materi pelajaran bahasa Arab yang diajarkan kepada peserta didik merujuk pada topik-topik materi yang disebutkan dalam kurikulum. Dalam prakteknya, guru bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Sengkang menggunakan buku paket pelajaran "Fasih Berbahasa Arab." Adapun proses pembelajaran bahasa Arab di kelas VII MTs As'adiyah Putri I dan II terdapat lima materi pokok yang dipelajari, yaitu dua materi pada semester ganjil dan tiga materi pada semester genap. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing 2 kali 40 menit. Sedangkan pada kelas VIII terdapat lima materi pokok yang dipelajari, yaitu tiga materi pada semester ganjil, dan dua materi pada semester genap. Adapun materi-materi tersebut adalah:

a) Kelas VII untuk semester ganjil

Materi pertama tentang التعارف

Materi kedua المدرسة

b) Kelas VII untuk semester genap

Materi pertama tentang البيت

Materi kedua tentang الأسرة

Materi ketiga tentang العنوان

c) Kelas VIII untuk semester ganjil

Materi pertama tentang الساعة

Materi kedua tentang النشاطات في المدرسة

Materi ketiga tentang النشاطات في البيت

d) Kelas VIII untuk semester genap

Materi pertama tentang الهواية

Materi kedua tentang المهنة

Mencermati materi-materi pembelajaran bahasa Arab tersebut di atas, proses pembelajaran bahasa Arab di madrasah ini berjalan sesuai dengan petunjuk-petunjuk buku paket (kurikulum), selain itu, guru mengajar bahasa Arab sesuai dengan pengalaman mereka. Hal ini seperti yang terangkum dalam wawancara peneliti yang diperoleh dari pertemuan wawancara dengan para guru bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri I dan II bahwa:

Kami mengajarkan materi-materi yang terdapat dalam buku teks bahasa Arab sesuai dengan sistematika materi yang terdapat dalam buku teks tersebut. Sebab buku teks yang kami gunakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku (baca: KTSP). Oleh karena itu, bagi kami buku teks itu sangat penting dan menjadi pedoman kami untuk mengajar. Kendatipun ada buku teks lain yang kami gunakan, tapi pada umumnya kami mempedomani satu buku teks, yaitu Mahir Berbahasa Arab karya Darsono dan T. Ibrahim. Selain itu, dalam proses pembelajarannya kami menyajikan materi seperti ketika kami menjadi pembelajar atau sesuai dengan pengalaman kami semasa menerima pelajaran tersebut.¹⁵

Khusus mengenai paparan tersebut, peneliti menganalisa bahwa guru tersebut memiliki pemahaman mengenai begitu pentingnya menuntaskan ketercapaian kurikulum, sehingga dalam proses pembelajarannya terkesan dilakukan secara tergesa-gesa. Dengan demikian, guru bahasa Arab tidak banyak melakukan pengembangan materi karena terpaku pada tuntutan kurikulum. Hal ini dapat berimplikasi pada peserta didik, karena pada akhirnya peserta didik merasa jenuh

¹⁵Haerati Sunusi dan Nurpaidah Idman, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 1 dan 4 April 2012.

dan tidak merasakan perubahan yang signifikan setelah belajar bahasa Arab. Dengan begitu, muncullah ungkapan “bahasa Arab sulit dipelajari”. Sedangkan mengenai penyajian materi yang guru bahasa Arab terapkan di MTs I dan II tersebut, pada dasarnya bersumber pada pemahaman yang mereka peroleh sendiri ketika menjadi pembelajar bahasa.

Namun demikian, dari pertemuan wawancara yang peneliti lakukan, ada juga guru yang mengungkapkan bahwa:

Pada awalnya, saya bingung mau mengajarkan materi bahasa Arab yang berdasar pada kurikulum. Sebab, saya melihat kemampuan peserta didik masih sangat minim, dan ketika saya harus mengajar sesuai dengan tuntutan kurikulum, saya yakin peserta didik yang saya ajar tidak akan menampakkan perubahan yang berarti.¹⁶

Paparan yang senada dengan hal tersebut di atas, peneliti peroleh dari pertemuan wawancara dengan para guru *qawa'id* bahwa dalam mengajarkan *qawa'id* mereka tidak begitu mengikuti kurikulum, akan tetapi bagaimana agar peserta didik paham dengan baik dan benar materi yang diajarkan.

Walaupun terdapat perbedaan pandangan tentang keberadaan buku paket pelajaran, keberadaannya tetap dibutuhkan oleh guru sebagai pemandu jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu melakukan analisis materi pelajaran (*al-mawa'id al-dirasiyyah*) khususnya yang berkaitan dengan buku teks pelajaran. Namun, pada umumnya buku teks yang diterbitkan hampir bersamaan dengan tahun pelajaran baru sehingga guru maupun manajemen madrasah tidak memiliki waktu untuk menganalisa materi sebelum membuat permintaan pengadaan buku ke agen-agen penerbit yang ada. Selain itu, pada umumnya penulis buku ajar adalah kalangan akademisi perguruan tinggi yang meskipun memiliki wawasan keilmuan akan tetapi

¹⁶Ahmad Agus, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 12 April 2012.

hanya berpatokan pada silabus tanpa melihat dan merasakan realitas pembelajaran. Menurut hemat peneliti, bagi peserta didik MTs sebaiknya mengutamakan materi pada penguasaan kosakata.

Dari segi unsur-unsur bahasa, guru bahasa Arab mengungkapkan bahwa materi yang paling sulit adalah materi unsur tata bahasa, karena di dalamnya terdapat berbagai kaidah, baik dari segi pembentukan atau perubahan kata, maupun penyusunan kalimat.¹⁷ Berbeda dengan Nurkamal, guru *qawa'id* mengungkapkan bahwa, unsur kosakata merupakan unsur yang paling sulit di antara unsur-unsur bahasa, karena unsur ini merupakan syarat penting untuk dapat memiliki kecakapan berbahasa.¹⁸

Jika menganalisa hasil wawancara tersebut, hemat peneliti bahwa implikasi pemahaman seperti tersebut mengindikasikan bahwa materi pembelajaran yang dominan diajarkan lebih menekankan aspek pengetahuan kebahasaan (kaidah-kaidah bahasa) bukan keterampilan berbahasa.

c. Metode Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam pembelajaran bahasa Arab unsur metode termasuk hal yang harus menjadi perhatian setiap tenaga pengajar. Problem metode yang dialami para guru bahasa Arab di MTs Putri As'adiyah dilatarbelakangi oleh dualisme tujuan pembelajaran bahasa asing, yaitu apakah akan berorientasi komunikasi atau kepentingan ilmu pengetahuan. Selain itu, faktor keterbatasan waktu (alokasi jam

¹⁷Paparan tersebut merupakan hasil wawancara peneliti dengan para guru bahasa Arab yaitu Nurpaidah Idman, Haerati Sunusi, St. Fatimah, Nurhidayah, dan Sumarni di kantor MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang.

¹⁸Nurkamal, Guru Qawa'id MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 9 April 2012.

pelajaran) membuat guru lebih cenderung untuk mengedepankan ketuntasan materi dibanding ketercapaian kompetensi bagi peserta didik.

Dalam silabus ditekankan pencapaian kemampuan komunikasi, tetapi dalam proses pembelajaran guru bahasa Arab lebih cenderung menggunakan metode *al-qawa'id wa al-tarjamah*, yang lebih mengutamakan pembelajaran aspek hapalan tata bahasa dan penerjemahan terhadap kata-kata atau kalimat. Oleh karena itu, masih terdapat batas antara kurikulum dengan aplikasi praktis pembelajaran. Sehubungan dengan metode pembelajaran, Haerati Sunusi mengemukakan:

Dalam mengajar, saya menggunakan metode *qawa'id wa al-tarjamah*. Namun, pada umumnya metode yang umum saya terapkan adalah metode terjemah. Sebab, dengan metode tersebut dapat membantu peserta didik mengetahui banyak kosakata. Sedangkan untuk metode *qawa'id*, hanya digunakan secara sepiantas karena metode ini pasti akan banyak mereka dapatkan dalam pembelajaran tata bahasa yaitu pada mata pelajaran *nahwu* dan *sharf*.¹⁹

Selain itu, Nurpaidah Idman juga mengungkapkan bahwa “metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab.”²⁰ Sedangkan para guru bahasa Arab khususnya *qawa'id* menggunakan metode deduktif yaitu pemberian aturan tata bahasa kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh.²¹

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisa peneliti, tergambar jelas bahwa pada dasarnya pemahaman guru mengenai metode masih sangat minim dan kurang variatif, karena metode yang dominan mereka gunakan masih pada tataran metode yang sangat dahulu yaitu metode gramatika-terjemah. Adapun metode audio-lingual, dan metode langsung sebagai metode yang paling menekankan kemampuan

¹⁹Haerati Sunusi, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang Kelas I dan II, *Wawancara*, Sengkang, 3 April 2012.

²⁰Nurpaidah Idman, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang Kelas I dan II, *Wawancara*, Sengkang, 4 April 2012.

²¹Nurhidayah, Hj. Siti Fatimah, dan Nurkamal, Guru *Qawa'id* MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang Kelas I dan II, *Wawancara*, Sengkang, 9 April 2012.

komunikatif, jarang dan bahkan sama sekali tidak digunakan. Adapun metode lainnya, hanya digunakan secara situasional tidak berlangsung secara massif. Padahal, tenaga pengajar yang sukses harus menguasai metode-metode pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana mestinya. Penggunaan berbagai macam metode itu tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Namun, harus diakui bahwa tidak semua guru memiliki kompetensi yang sama dalam menerapkan metode pembelajaran yang diketahuinya. Variasi metode pembelajaran tersebut tentunya tidak terlepas dari latar belakang pengetahuan guru tentang metodologi pembelajaran bahasa Arab dan kreativitasnya. Oleh karena itu, pengetahuan tentang metode pembelajaran penting untuk selalu ditingkatkan dan dikembangkan.

d. Pengelolaan Kelas

Sebagaimana dikemukakan pada bab sebelumnya bahwa mengelola kelas merupakan suatu keterampilan guru untuk dapat menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pengetahuan guru mengenai pengelolaan kelas harus selalu ditingkatkan agar menjadi suatu keterampilan yang tidak hanya sekedar menjadi pengetahuan tanpa diaplikasikan dalam pembelajaran.

Sebagaimana diketahui bahwa untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif harus ditunjang oleh kelengkapan fasilitas belajar. Dari hasil pengamatan peneliti di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang ini terlihat bahwa dari segi fasilitas atau sarana dan prasarana masih banyak yang perlu direnovasi dan dilengkapi. Oleh karena itu, pihak sekolah selalu mengupayakan untuk dapat melengkapi sarana

prasarana yang dibutuhkan dengan mengajukan bantuan. Namun, ruang lingkup pembahasan mengenai pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan kelengkapan fasilitas akan tetapi berkaitan pula dengan bagaimana kemampuan guru dalam memanfaatkan atau memaksimalkan penggunaan fasilitas yang ada, dan menata serta mengatur lingkungan dengan tepat. Dalam pertemuan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Haerati Sunusi mengemukakan:

Dalam penataan susunan sarana di dalam kelas seperti, meja dan kursi umumnya adalah susunan yang bersaf, dan penataan tersebut biasanya telah diatur oleh peserta didik sendiri sebelum guru masuk dalam kelas.²²

Adapun pemaparan dari Nurpaidah mengenai pengelolaan sarana di dalam kelas adalah:

Pengaturan sarana dalam kelas umumnya di-*setting* sendiri oleh peserta didik, akan tetapi terkadang juga atas intruksi dari guru. Susunan bangku atau kursi yang biasanya digunakan oleh peserta didik adalah susunan bersaf.²³

Sedangkan paparan dari Nurhidayah menyatakan bahwa:

Dalam penyusunan sarana dalam kelas saya mengikuti apa yang telah diatur oleh peserta didik, hal tersebut saya lakukan atas dasar bahwa peserta didiklah yang akan belajar dan pasti mereka lebih tahu mengenai pengaturan atau susunan apa yang lebih bagus.²⁴

Berdasar pada paparan tersebut dan hasil pengamatan peneliti, bahwa dalam persoalan pengelolaan kelas, guru mata pelajaran terkesan mengabaikan hal tersebut. Sebab, dalam proses pembelajaran peneliti melihat bahwa guru seakan-akan tidak

²²Haerati Sunusi, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 1 April 2012.

²³Nurpaidah, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 3 April 2012. Paparan seperti tersebut, senada dengan yang dikemukakan oleh Sumarni, Nurkamal, Ahmad Agus, dan St. Fatimah.

²⁴Nurhidayah, Guru Bahasa *Qawa'id* MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 9 April 2012.

begitu memperhatikan hal tersebut. Dengan demikian, bentuk pemahaman guru mengenai pengelolaan kelas belum sesuai dengan teori pengelolaan kelas.

Namun, satu hal yang berkaitan dengan pengelolaan kelas pada MTs I dan II ini, peneliti melihat dari segi pembagian rombongan belajar sudah termasuk kategori kelas yang ideal. Peneliti katakan demikian karena dalam satu rombongan belajar setiap kelas tidak ada kelas yang terlalu banyak jumlah peserta didiknya, sehingga mudah bagi guru untuk mengontrol proses pembelajaran. Dengan demikian untuk lebih meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas, seyogyanya bagi guru untuk tidak mengabaikan hal tersebut dalam proses pembelajaran. Sebab, dengan memahami hakikat pengelolaan kelas dengan baik dan menerapkannya dalam proses pembelajaran akan terlihat hasil belajar yang lebih baik.

2. Implementasi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Secara umum, jika melihat bentuk pemahaman para guru bahasa Arab di madrasah ini, pada dasarnya mereka memahami bahwa bahasa Arab adalah bahasa Agama. hal seperti ini memang tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa Arab memiliki korelasi erat dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan di madrasah yang berbasis pada nilai-nilai keislaman selayaknya menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran andalan untuk dapat mencapai visi dan misi madrasah. Dengan demikian, dalam mengimplementasikan pemahaman tersebut hendaklah guru tidak hanya mengajarkan bahasa Arab yang materi-materinya berurusan dengan persoalan aturan-aturan baku atau mengajarkan materi-materi mengenai gramatika yang terkesan eksak dan verbalistik, dan mengajar dengan mendominasi pada satu buku teks (tanpa menggunakan buku penunjang). Namun, materi-materi yang

seharusnya diajarkan adalah yang berkaitan dengan kehidupan peserta didik dan lingkungan mereka. Selain itu, yang tetap menjadi patokan dalam pemilihan materi adalah harus menyesuaikan dengan alokasi waktu. Dengan demikian, materi tidak boleh terlalu panjang karena akan membosankan dan menyulitkan peserta didik.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk dapat mengajarkan materi yang berkaitan dengan isu-isu yang muncul dalam masyarakat, hendaklah guru tidak hanya mempedomani satu buku teks dan sangat bergantung pada kurikulum. Sebab, suatu buku teks tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu perlu mengintegrasikan antara beberapa buku teks sebelum melaksanakan pembelajaran. penerapan yang demikian, dapat menghasilkan pembelajaran bahasa Arab yang terlihat memiliki hubungan dengan disiplin ilmu lain dan konteks masyarakat. Dengan begitu, dalam praktek pembelajaran guru dan peserta didik akan lebih banyak beroperasi dalam dunia praktis, dan tidak lagi mengabaikan dunia luar.

Berikut ini, peneliti jabarkan secara rinci mengenai implementasi pemahaman guru bahasa Arab yang berhubungan dengan aspek tujuan, materi, metode dan pengelolaan kelas.

a. Tujuan

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya berkutat pada aspek kognitif, hendaklah guru bahasa Arab mengajarkan kosakata terlebih dahulu. Dalam mengajarkan kosakata hendaklah tidak mengajarkan kata-kata saja akan tetapi, mengajarkan dalam bentuk kalimat yang mengandung pengertian. Hal ini bertujuan agar peserta didik menggunakan kata-kata tersebut pada tempatnya. Mengajarkan kata-kata saja, biasanya mendatangkan kekhilafan tentang pemakaian kata-kata tersebut dalam kalimat, umpamanya; ليمون (limau) + (kapas) = ليمون

(limau kapas) dan (minyak) + (tanah) = (minyak tanah). Cara seperti ini adalah suatu kekeliruan, seharusnya; ليمون (limau kapas) dan (minyak tanah).

Setelah itu, barulah mengajarkan percakapan dan membaca. Percakapan yang mula-mula ialah tentang benda dan perkakas yang biasa dilihat peserta didik setiap hari, misalnya perkakas sekolah dan perkakas rumah tangga. Dan tentang pekerjaan yang biasa dikerjakan peserta didik, umpamanya duduk, berdiri, makan, dan minum. Sedangkan pembelajaran *nahwu* dan *sharf* (gramatika), dapat diberikan setelah peserta didik mahir berbicara dan membaca bahasa Arab. Hal ini dikarenakan mendahulukan kaidah bahasa dalam pembelajaran bahasa Arab akan memperlambat peserta didik dalam berdialog dengan bahasa itu sendiri. Pembelajaran kaidah bahasa ini tidak menarik hati peserta didik, karena belum dapat dipergunakan untuk bercakap-cakap antara peserta didik dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan guru.

b. Materi

Hendaklah pelajaran bahasa Arab atau materi itu menarik perhatian dan disesuaikan dengan taraf perkembangan dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, materi yang disampaikan kepada peserta didik bukan hanya berpatokan pada satu buku teks. Sebab, apabila masing-masing peserta didik telah memiliki buku teks tersebut, kemudian dalam proses pembelajaran guru hanya mengajarkan materi yang benar-benar sesuai pada urutan materi pada satu buku teks saja pasti menimbulkan rasa jenuh kepada peserta didik. Dengan demikian, dituntut bagi guru untuk mengintegrasikan beberapa buku teks agar dapat memilih dan melakukan pengembangan dalam suatu materi. Biasanya mengulang-ulang pelajaran akan membosan-

kan, tidak menarik perhatian peserta didik. Oleh sebab itu, hendaklah pelajaran diulang dengan bermacam-macam cara, yaitu mempergunakan kata-kata baru dalam beragam kalimat dan susunan yang disukai peserta didik, dan mempergunakan berbagai alat peraga untuk menerangkannya, seperti menggunakan contoh barang tersebut atau gambarnya. Dengan demikian, berbicara mengenai aspek materi memang tidak bisa terlepas dari aspek metode, karena masing-masing memiliki nilai yang urgen. Materi akan menjadi kompleks apabila disampaikan dengan metode yang tepat, sedangkan metode baru dapat digunakan apabila ada materi/bahan pelajaran.

Terkait dengan hal tersebut, hendaklah guru bahasa Arab mengadakan latihan secara lisan maupun tulisan supaya peserta didik berminat untuk mengulang materi pelajarannya. Hal penting yang perlu juga guru perhatikan dalam memberikan evaluasi, jangan terlalu banyak latihan tes aspek kebahasaan (kaidah-kaidah bahasa).

c. Metode

Dalam menyajikan bahan pelajaran hendaklah menggunakan alat peraga (alat bantu), maksudnya menyertakan nama barang dengan barangnya dan kalimat dengan maknanya, dengan tidak menggunakan bahasa pertama. Hal ini bermakna bahwa kosa kata tentang benda-benda yang diajarkan hendaknya didemonstrasikan bersama bendanya, tanpa menerjemahkan kosakata tersebut, kecuali jika terpaksa. Sebab, apabila peserta didik belajar dengan tidak memakai terjemahan maka dapat mengerti bahasa itu dengan langsung, yaitu dengan semata-mata mendengar bunyinya dan tidak memikirkan terjemahannya. Metode yang demikian dinamakan Metode Langsung (*The Direct Method*), karena langsung memakai bahasa itu dengan tidak memakai bahasa pertama. Jika memang sulit untuk menerapkan metode langsung tersebut, karena keterbatasan kemampuan untuk menggunakannya. Maka, paling

tidak guru menggunakan metode-metode lain, misalnya metode eklektik dengan mengikuti syarat-syarat yang ada pada metode tersebut yaitu benar-benar guru mampu mengkombinasikan metode-metode yang sesuai dan searah.

Dalam metode ini mengajarkan nama-nama perkakas sekolah, seperti: buku, pulpen, meja, dan kursi, hendaklah dipegang dan diperlihatkan bendanya, kemudian diucapkan kepada peserta didik nama benda-benda tersebut dalam bahasa Arab.

Berkenaan dengan alat peraga (alat bantu), Memang suatu hambatan dan tantangan bagi guru karena dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan alat peraga.

d. Pengelolaan Kelas

Dalam mengajarkan bahasa Arab hendaklah mengaktifkan semua panca indera peserta didik, lidah harus terlatih dengan percakapan, mata dan pendengaran terlatih untuk membaca, dan tangan terlatih untuk menulis dan mengarang, dan seterusnya. Ini hendaknya diajarkan dengan cara melihatnya, sambil guru menerangkan nama pekerjaan itu dengan bahasa Arab, sehingga didengar oleh peserta didik dan ditiru.

Agar dapat melakukan hal tersebut, guru harus menciptakan lingkungan atau kelas yang kondusif dalam belajar. Oleh karena itu, penataan fasilitas belajar yang ada di dalam kelas perlu untuk diperhatikan oleh guru, tidak hanya mengikuti apa yang telah di-*setting* sebelumnya oleh peserta didik. Dalam hal ini, guru harus memanfaatkan otoritasnya sebagai guru. Sebab, sebagai guru pasti mengetahui kondisi individual peserta didiknya, sehingga dalam pengaturan tempat duduk atau tatanan bangku, meja dan fasilitas lainnya hendaklah diperhatikan oleh guru sebelum memulai pelajaran.

3. Kendala Penerapan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Berdasar pada hasil pengamatan peneliti, pada hakikatnya guru bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang telah mengetahui dan memahami sebagian teori dalam pembelajaran dengan baik, tetapi pemahamannya belum diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa kendala yang menghambat untuk dapat menerapkannya. Adapun kendala-kendala tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi Guru

Berdasarkan observasi peneliti menunjukkan bahwa keadaan guru bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang secara formal sudah memenuhi syarat minimal, yakni berpendidikan minimal strata 1 (S1). Namun, setelah peneliti melakukan penelusuran lebih lanjut ditemukan bahwa masih ada guru bahasa Arab yang bukan berlatar belakang pendidikan bahasa Arab, akan tetapi hanya mengandalkan pengalaman mengajar yang telah cukup lama sebagai pengampu mata pelajaran tersebut, atau memiliki bekal bahasa Arab yang dianggap memadai. Profil yang demikian menunjukkan bahwa kualifikasi guru bahasa Arab belum memiliki spesialisasi yang tepat.

Dengan kata lain, kondisi ini mengindikasikan masih adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan wawasan keilmuan yang dimiliki. Sebab, peneliti melihat masih ada pendidik yang tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Arab tetapi, karena telah lama mengajar bahasa Arab dan terdata sebagai guru bahasa Arab, kemudian ia telah mengikuti dan lulus sertifikasi guru sebagai pendidik bahasa

Arab. Dengan demikian, guru tersebut telah menyandang predikat sebagai guru bahasa Arab profesional.

Kondisi yang demikian, mengindikasikan bahwa tindakan guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab tidak menutup kemungkinan masih banyak teori-teori (kurikulum, materi, dan metode pembelajaran bahasa Arab) yang perlu untuk dibangun dan dikembangkan kembali. Sehubungan dengan ini, hasil pertemuan wawancara peneliti dengan guru-guru bahasa Arab, pada dasarnya mereka menginginkan pelaksanaan pelatihan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya. Adapun pelatihan yang mereka butuhkan, di antaranya: pelatihan penerapan metode-metode pembelajaran bahasa Arab,²⁵ penggunaan dan pembuatan media atau alat peraga pembelajaran bahasa Arab,²⁶ dan pelatihan materi pembelajaran, khususnya tentang percakapan sehari-hari²⁷

Menurut hemat peneliti, adanya permintaan atau usulan pengadaan pelatihan-pelatihan seperti tersebut mengindikasikan bahwa guru-guru tersebut masih merasa kurang atau lemah mengenai teori-teori tersebut sehingga perlu bagi mereka untuk dapat memahaminya kembali.

b. Peserta Didik

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik di tingkat MTs. Oleh karena itu, semua peserta didik suka atau tidak, tetap harus mengikuti proses pembelajarannya. Namun dapat dipahami bahwa kepentingan

²⁵Nurhidayah Ahmad Agus dan Nurkamal, Guru Qawa'id MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 9 April 2012.

²⁶Nurpaidah dan Hj. St. Fatimah, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 4 dan 9 April 2012.

²⁷Haerati, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 4 dan 3 April 2012.

mempelajari bahasa Arab masih rendah. Salah satu faktor kurangnya motivasi peserta didik adalah karena kemampuan awal bahasa Arab *input* mereka rendah, dan kurangnya penggunaan bahasa Arab yang mereka dapatkan di luar jam pelajaran. Dengan demikian, memunculkan anggapan (*image*) “begitu sulit menguasai bahasa Arab”.

Rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar, dapat menjadikan guru kurang bersemangat dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga perencanaan pembelajaran yang telah dibuat tidak teraplikasi dengan baik. Di samping itu, faktor rendahnya kemampuan bahasa Arab peserta didik juga menjadikan guru bahasa Arab merasakan suatu hambatan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bagi peserta didik tingkat pemula, penguasaan aspek kosakata harus lebih diutamakan, dan dalam pembelajaran bahasa Arab telah ditetapkan suatu tuntutan penguasaan sejumlah kosakata. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurkamal bahwa:

Kosakata merupakan komponen penting yang sangat menunjang untuk menguasai keterampilan berkomunikasi. Semakin banyak kosakata Arab yang dikuasai akan semakin memudahkan untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan keinginan kepada lawan bicara baik secara lisan maupun tulisan.²⁸

Berdasar pada paparan tersebut, para guru bahasa Arab di MTs As‘adiyah Putri memahami bahwa cara yang efektif agar peserta didik menguasai banyak kosakata adalah dengan sistem hafalan. Namun pada tataran aplikasi pembelajaran, untuk menguasai kosakata dengan jumlah yang banyak merupakan kendala bagi guru untuk menerapkan pemahaman mereka. Sebab, dalam aplikasi guru juga tidak ingin terlalu membebani peserta didik dengan kegiatan hafalan karena begitu banyak

²⁸Nurkamal, Guru *Qawa'id* MTs As‘adiyah Putri I Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 9 April 2012.

beban mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik. Untuk menghindari penghafalan yang begitu memberatkan peserta didik, Haerati mengemukakan:

Dalam upaya penguasaan kosakata, saya menerapkan sistem hafalan dengan memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menghadap dan menyeter hafalan kepada saya selama jam madrasah. Jumlah kosakata yang dihafal dapat diangsur hingga sebelum ujian semester.²⁹

Pemahaman mengenai pentingnya penguasaan kosakata bagi peserta didik pada tingkat pemula telah diupayakan oleh guru untuk dapat diterapkan, akan tetapi dalam tataran aplikatifnya mengakibatkan adanya saling tumpang tindih hingga pada akhirnya, guru tidak mengaplikasikannya.

c. Sarana dan Prasarana

Suatu hal yang memang tidak dipungkiri bahwa di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran termasuk media atau alat bantu pembelajaran masih sangat minim. Oleh karena itu, benar-benar hanya mengandalkan kreativitas guru untuk membuat dan menyediakan sendiri media pembelajaran. Kondisi seperti ini menyebabkan guru kurang termotivasi untuk menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pertemuan wawancara peneliti dengan para guru bahasa Arab mereka mengungkapkan bahwa:

Pada dasarnya penggunaan media dalam pembelajaran akan lebih mudah memberi pemahaman kepada peserta didik. Kami pernah menggunakan media, dan di antara beberapa media yang kami siapkan dan gunakan dalam pembelajaran di kelas seperti gambar/kartu kosakata, dan benda-benda di sekitar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Menurut pengamatan peneliti, salah satu sebab guru mengabaikan penggunaan media pembelajaran karena kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh

²⁹Haerati, Guru Bahasa Arab MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang, 3 April 2012.

madrasah. Padahal, para guru tersebut memahami bahwa penggunaan media akan sangat menunjang proses pembelajaran.

Dari beberapa faktor kendala tersebut, menurut hemat peneliti bahwa faktor kompetensi guru merupakan salah satu faktor kendala yang sangat berpengaruh. Sebab, syarat kompetensi akademik merupakan syarat utama profesi guru. Guru berperan menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik sehingga mutlak harus memiliki kemampuan akademik yang kompeten. Sejalan dengan hal ini, jelas bahwa kompetensi akademik diperoleh dari pendidikan. Salah satu syarat untuk profesi guru adalah memiliki latar belakang pendidikan keguruan dengan strata pendidikan yang sesuai dalam menjalankan tugasnya di lembaga pendidikan.

Oleh sebab itu, kendala atau hambatan yang berkaitan dengan peserta didik dan sarana prasarana, pada dasarnya dapat diantisipasi apabila guru pengampu bidang studi benar-benar ahli atau profesional dan menjalankan perannya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab.

Adapun karakteristik pengajar profesional harus memiliki (1) kemampuan intelektual dan (2) pengetahuan spesialisasi. Kemampuan intelektual diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi. Termasuk dalam kerangka ini adalah pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan sesuai profesinya. Adapun pengetahuan spesialisasi adalah sebuah kekhususan penguasaan bidang keilmuan tertentu.³⁰ Dengan karakteristik seperti tersebut, maka seorang guru memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran

³⁰Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Seria, 2002), h. 25-26.

dan akan mensinergikan semua pengetahuan atau pemahamannya dalam proses pembelajaran.

4. Upaya Solutif Penerapan Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam sekaligus untuk mengantisipasi kendala dalam mempelajari bahasa Arab dan pelajaran-pelajaran lain yang berbahasa Arab, MTs As'adiyah Putri I dan II Pusat Sengkang melakukan seleksi calon peserta didik baru secara ketat. Salah satu item tes untuk calon peserta didik adalah mampu membaca Al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan harapan memberi signal kepada orang tua untuk memperhatikan penguasaan membaca Al-Qur'an bagi anak-anaknya, serta memberi penegasan bahwa setiap muslim sejak dini harus memiliki kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

Agar dapat memantapkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi peserta didik baru, dilaksanakan bimbingan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) di asrama putri. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rutinitas asrama yang dijadwalkan tiga kali pertemuan dalam satu minggu, dan diperuntukkan khusus untuk warga asrama putri yang masih duduk di bangku kelas VII.

Selain itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab membutuhkan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai upaya solutif dari beberapa kendala yang dialami oleh guru bahasa Arab di MTs ini. Adapun upaya-upaya tersebut adalah:

a. Guru

Dalam trilogi pendidikan Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa guru harus memerankan diri sebagai sosok *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun*

Karsa, Tut Wuri Handayani; panutan, pembimbing, pendorong dalam proses keberhasilan peserta didik.

Guru harus memerankan diri sebagai model, contoh, panutan, pembimbing, dan pendorong bagi keberhasilan peserta didik dalam meraih cita-cita. Pada dasarnya para guru bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang telah berusaha untuk melaksanakan perannya, dan sudah ada beberapa guru yang telah memiliki sertifikat sebagai guru bahasa Arab profesional. Namun, hasil wawancara peneliti dengan para guru bahasa Arab tersebut, mereka masih membutuhkan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran, pembuatan dan penggunaan media pembelajaran, dan lain sebagainya.

b. Peserta didik

Sebagai upaya untuk meningkatkan kurang dan rendahnya motivasi atau kemampuan awal bahasa Arab peserta didik maka pesantren, madrasah, dan asrama melaksanakan kegiatan untuk dapat mengatasi hal tersebut. Adapun program yang dilaksanakan pondok pesantren adalah melakukan pengajian (*halaqah*) setiap malam kecuali pada malam jumat kepada semua peserta didik. Dari pihak madrasah, pada program ekstrakurikuler dilakukan kegiatan yang disebut dengan *takhas³¹* yang diperuntukkan khusus untuk kelas VII dan VIII, selain itu madrasah juga kadang-kadang melaksanakan perkampungan bahasa Arab atau bimbingan Bahasa Arab ketika hari aktif pembelajaran telah selesai. Adapun program asrama yaitu bimbingan bahasa Arab yang diperuntukkan bagi kelas IX selama tiga kali pertemuan dalam seminggu. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu staf TU dan merangkap sebagai pembina asrama putri bahwa:

³¹Yaitu kegiatan ekstrakurikuler madrasah untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi peserta didik.

Di asrama putri kami membuat kegiatan bagi warga asrama yang dapat menunjang atau meningkatkan kemampuan belajar bahasa Arab peserta didik di madrasah. Adapun program yang kami lakukan adalah bimbingan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), dan bimbingan bahasa Arab. Kedua kegiatan tersebut dilakukan tiga kali pertemuan pada setiap minggu.³²

Kegiatan-kegiatan tersebut direspons positif oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti kepada 6 peserta didik kelas VIII, yang pada umumnya mereka memberikan komentar positif mengenai kegiatan *takhas* dan bimbingan bahasa Arab. Pada hakikatnya mereka mengemukakan bahwa kegiatan *takhas* dan bimbingan di asrama membantu mereka dalam mengulang pelajaran, sehingga materi yang belum mereka pahami di kelas mereka dapat tanyakan dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, mereka merasakan bahwa kegiatan tersebut menambah pengetahuan/wawasan mereka.

c. Sarana dan Prasarana

Untuk memberi ruang kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbahasa asing yang mereka pelajari, selain aktivitas dalam proses pembelajaran di kelas dalam bentuk kegiatan muhasabah, di MTs As'adiyah Putri II Pusat Sengkang saat ini sedang dibangun gedung untuk dapat menunjang proses pembelajaran. Sebab, kondisi ruang perpustakaan saat ini ditempatkan di ruang guru. Adapun pembangunan gedung selanjutnya untuk MTs As'adiyah Putri I Pusat Sengkang. Dengan demikian, keberadaan gedung baru tersebut dapat menunjang dan memperlancar kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti berharap agar para guru bahasa Arab tidak mengabaikan penggunaan media dalam proses pembelajaran. Sebab, peneliti melihat dari segi pembagian Rombongan Belajar (Rombel) di

³²Rahma, Pembina Asrama Putri MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 1 April 2012.

madrasah tersebut, dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasar pada upaya solutif di atas, hemat peneliti ada beberapa hal yang perlu untuk ditingkatkan pada kedua madrasah tersebut, di antaranya:

- a. Tenaga pengajar yang *qualified*. Pelaksanaan program pembelajaran bahasa Arab sangat ditentukan oleh kualitas pengajarnya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas tenaga pengajar seyogyanya dilakukan melalui program latihan, penataran, atau pendidikan khusus yang berkaitan atau dapat menunjang program pembelajaran guru bahasa Arab. Dalam hal ini, sedini mungkin yayasan atau lembaga pendidikan harus memberikan kontribusi untuk membangun kembali perspektif guru yang sejalan dengan teori, sehingga bukan semata-mata guru yang harus mengembangkan sendiri kemampuannya.
- b. Laboratorium bahasa, keberadaan laboratorium bahasa dan memaksimalkan penggunaannya akan sangat menunjang efektivitas proses pembelajaran bahasa Arab. Sebab hal tersebut dapat meningkatkan minat peserta didik untuk belajar bahasa Arab. Dengan demikian, akan memudahkan mereka memahami berbagai materi pembelajaran bahasa Arab.
- c. Alat-alat peraga (*audio-visual aids*) yang diperlukan oleh pelaksanaan *aural-oral approach* dalam menerapkan metode yang lebih inovatif. Alat-alat peraga tersebut misalnya: *film projector*, *slide projector*, *record changer*, piringan hitam, film strips, alat pengukur volume suara, *tape recorder*, *wall charts* (bagan dinding), dan *closed circuit television* yaitu pesawat televisi dengan jangkauan terbatas untuk luas daerah tertentu.

- d. Tujuan yang jelas. Betapapun baik dan sempurna suatu metode pembelajaran yang digunakan, dan ketersediaan tenaga pengajar yang mumpuni, tetapi apabila tujuan pembelajaran tidak jelas, maka bukanlah suatu jaminan untuk dapat mencapai tujuan yang memuaskan. Oleh sebab itu, tujuan program pembelajaran bahasa Arab harus dirumuskan secara jelas dan dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran.
- e. Lingkungan yang *favourable*. Pengaruh lingkungan terhadap perasaan dan pemikiran seseorang merupakan suatu hal yang tak dapat dipungkiri, baik lingkungan pergaulan yang dibentuk oleh sikap mental dan alam pikiran masyarakat ataupun berupa keadaan tempat peserta didik belajar. Sebab, lingkungan yang menyenangkan dan membantu, merupakan penunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab.

Demikianlah beberapa hal yang dapat diperhatikan oleh *stakeholder* untuk dapat mengatasi beberapa kendala dalam mengimplementasikan pemahaman guru bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri I dan II, dan sebagai cara atau jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tiap-tiap komponen tersebut memiliki hubungan yang integratif dengan keterampilan tenaga pengajar. Para guru bahasa Arab dituntut untuk terampil dalam menyusun tujuan-tujuan pembelajaran, mengimplementasikan struktur-struktur tujuan yang tepat, merakit bahan-bahan dan sumber-sumber yang dibutuhkan peserta didik untuk menyempurnakan tugas-tugas pembelajaran, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, menilai dan melengkapi respons/balikan kemajuan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, dan melengkapi balikan konsekuensi pembelajaran yang diharapkan dan yang tidak diharapkan.

Selain itu, penunjang lain untuk dapat menerapkan pemahaman guru bahasa Arab tentang pembelajaran adalah keberadaan situasi dan kondisi pembelajaran yang nyaman. Oleh karena itu, perlu diperhatikan situasi dan kondisi alat-alat belajar klasikal, situasi kelas yang sejuk karena cukup ventilasi, situasi fisik yang segar, situasi gembira menghadapi pelajaran, adanya rasa tenteram, adanya kegairahan membelajarkan peserta didik karena kelancaran perbaikan kesejahteraan (honor para guru).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis mengenai hasil penelitian dalam tesis ini, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang masih perlu ditingkatkan. Dalam hal ini, perlu melakukan pengembangan teori-teori pembelajaran atau menyaring berbagai teori yang berkaitan dengan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan tujuan, materi, metode, dan pengelolaan kelas, dan hal-hal lain yang harus ditingkatkan untuk penelitian selanjutnya.
2. Implementasi pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, dari segi tujuan penerapan pembelajaran masih lebih dominan pada pencapaian *maharah* yang bersifat reseptif atau kemampuan kebahasaan saja. Dari segi materi ajar kurang mengintegrasikan beberapa buku dan umumnya hanya mengadakan latihan secara tertulis. Adapun dari segi metode dan pengelolaan kelas para guru masih kurang menggunakan metode yang variatif sehingga dalam pengelolaan kelas pun khususnya dalam penataan fasilitas belajar lebih banyak mengikuti apa yang telah di-*setting* oleh peserta didik.
3. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pemahaman tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang yaitu faktor dari diri guru itu sendiri. Peneliti menemukan masih

ada guru yang berkualifikasi non-pendidikan atau tidak sesuai dengan kualifikasi pendidikannya. Selain itu, kendala lainnya adalah faktor peserta didik yang memiliki motivasi yang rendah untuk belajar bahasa Arab, karena secara tidak langsung melakukan perbandingan terhadap bahasa asing lainnya seperti bahasa Inggris. Kemudian, kendala kurangnya sarana dan prasarana (alat bantu pembelajaran) juga menjadi kendala bagi guru dalam menerapkan pemahamannya.

4. Upaya solutif terhadap pengimplementasian pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang adalah mengikuti kegiatan peningkatan kualitas guru yang berkaitan dengan teori-teori atau pengetahuan yang menunjang pembelajaran bahasa Arab. Dari segi peserta didik, dilakukan kegiatan bimbingan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an), bimbingan bahasa Arab, *takhas* (bimbingan baca kitab kuning), dan kadang-kadang melaksanakan kegiatan perkampungan bahasa Arab. Selain itu, dari segi sarana dan prasarana dilakukan pembenahan guna untuk menunjang proses pembelajaran bahasa Arab.

B. Implikasi Penelitian

Dengan memperhatikan hasil penelitian tentang pemahaman guru tentang pembelajaran bahasa Arab di MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, peneliti akan mengemukakan beberapa catatan penting untuk menjadi perhatian berbagai pihak yang berkompeten demi peningkatan pemahaman guru yang menjadi dasar dalam melakukan proses pembelajaran. Adapun beberapa catatan yang peneliti maksudkan adalah:

1. Yayasan dan lembaga pendidikan (para tenaga kependidikan) harus memberikan kontribusi untuk membangun perspektif guru mengenai pembelajaran bahasa Arab. Tujuan dari hal tersebut, agar guru menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya adalah menciptakan variasi lingkungan pembelajaran, tidak hanya monoton di dalam kelas (*classroom oriented*), tetapi juga di luar kelas atau keluar lingkungan madrasah, serta secara periodik menghadirkan *native speaker*.
2. Dibutuhkan kebijakan untuk menjadikan bahasa Arab sebagai salah satu mata pelajaran yang masuk UN (Ujian Nasional) di tingkat madrasah, sehingga perhatian para tenaga kependidikan khususnya guru bahasa Arab terhadap madrasah semakin meningkat.
3. Bagi madrasah, khususnya MTs As'adiyah Putri Pusat Sengkang, baik MTs Putri I maupun II, agar hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau acuan pengambilan kebijakan dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, Moh. "Fenomena Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah: Penyebab dan Alternatif Pemecahannya". Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Pembelajaran Bahasa Arab pada Fakultas Sastra, Malang: UNM, 28 April 2011.
- Ali, Mohammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Angkasa, 1993.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta Bumi Aksara, 1993.
- . *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Arsyad, Azhar et al. *Membangun Universitas Menuju Peradaban Islam Modern: Catatan Singkat Perjalanan UIN di bawah Kepemimpinan Prof. Dr. Azhar Arsyad, MA*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2009.
- . *Madkhal ila Thruq Ta'lim al-Lughah al-Ajnabiyyah li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Cet. I; Ujungpandang: Ahkam, 1998.
- . *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- As'ad, Muhammad. "Pondok Pesantren As'adiyah". *Jurnal al-Qalam* 15, no. 24 (Juli-Desember, 2009).
- Baradja, M.F. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: IKIP Malang, 1990.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Seria, 2002.
- Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Jumanah al-'Ali, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ed. IV. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Malang: Misykat, 2005.
- Faridah, Anis. *Nazariyyat fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1973.
- Freeman, Diane Larsen. *Techniques and Principles in Language Teaching* (New York: Oxford University Press, 1986

- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. III; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.
- Ghazali, A. Syukur. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Gie, The Liang. *Cara Belajar yang Efisien*. Ed. IV Cet. II; Yogyakarta: PUBIB, 1998.
- al-Gulayyaini>Mustafa. *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah*. Beirut: Maktabah al-Asriyyah, 1987.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ibrahim, 'Abdul 'Alim. *al-Muwajjih al-Fanni li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1962.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan I*. Cet. II; Jakarta: Gramedia, 1995.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Cet. II; Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Kharma, Nayif wa 'Ali>Hajjaj> al-Lughah al-Ajnabiyyah Ta'limuha>wa Ta'allumuha> Kuwait: al-Majlis al-Watani li al-Siqafah wa al-Funun wa al-Adab, 1988.
- al-Khuli>Muhammad 'Ali. *Asabib Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyad: Mat'abi' al-Farazdaq, 1982.
- Ma'ruf, Nayif. *Khashis al-'Arabiyyah wa Tara'iq Tadrisiha>*Beirut: Dar al-Nafa'is, 1991.
- Makruf, Imam. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Cet. I; Semarang: Need's Press, 2009.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muijs, Daniel & David Reynolds. *Effective Teaching Evidence and Practice*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Guru dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. X; Bandung: Rosdakarya, 2011.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*. Cet. XXV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- Nababan, Sri Utari Subyakto. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Jakarta, 1993.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Ed Revisi. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- _____. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011.
- Ni'mah, Fuad. *Mulakhkhas}Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Sāqafah al-Islamiyyah, t.th.
- Parera, Jos Daniel. *Linguistik Edukasional*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Pasanreseng, Muh. Yunus. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang*. Sengkang: PB As'adiyah 1989-1992, t.th.
- Pateda, Mansoer. *Linguistik Terapan*. Ende: Nusa Indah, 1991.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ahmad Rahman, "K.H. Muhammad As'ad al-Buqis (Pelopor Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan)" *Makalah*, Disampaikan pada Seminar Nasional, Musyawarah Nasional I dan Reuni Alumni Ikatan Keluarga dan Alumni As'adiyah (IKAKAS), Makassar, 9 Juni 2012.
- Republik Indonesia. *Guru dan Dosen SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) SNP (Standar Nasional Pendidikan)*. Cet. I; Surabaya: Wacana Intelektual, 2009.
- Richards, Jack C. & Charles Lockhart. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. Cet. I; USA: Cambridge University Press, 1996.
- Richards, Jack C. dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press, 1992.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- S., Suparman. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Cet. I; Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Sadulloh, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- al-Saman, Mahmud 'Ali>al-Taujih fi Tadris>al-Lughah al-'Arabiyyah. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1983.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2008.
- . Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010.
- Setiyadi, Ag. Bambang. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: CV. Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cet. VI; Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Sumarsono, “Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua” *Makalah* disajikan pada Lokakarya BIPA Regional Bali III di IALF Bali: 11 Desember 1999. <http://www.ialf.edu/bipa/april2000/perananguru.html> (31 April 2012).
- Surya, Mohammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet. I; Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Edisi Revisi Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Syahrah, Hasan. *Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyyah bayna al-Nazariyyah wa al-Tatbiq*. Kairo: Dar al-Misriyyah, 1993.
- Syalabi, Ahmad. *Ta’lim al-Lughah al-‘Arabiyyah li Gair al-‘Arab*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1980.
- Tarigan, Djago dan H.G. Tarigan. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Cet. X Bandung: Angkasa, 1986.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Dekdikbud-Dikti, 1988.
- . *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tu’aimah, Rusydi Ahmad. *Ta’lim al-‘Arabiyyah li Gair al-Naqqin Biha-Manahijuh wa Asabih*. Ribat: ISESCO, 1989.
- Uno, Hamzah B. Nina Lamatenggo, dan Satria Koni. *Desain Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: MQS Publishing, 2010.
- al-Usaili, ‘Abdul ‘Aziz bin Ibrahim. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Terj. M. Jailani Musni. Cxet. I; Bandung: Humaniora, 2009.
- Wahab, Muhibb Abdul. *Pemikiran Linguistik Tamman Hassan dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I. Jakarta: UIN Press, 2009.

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU BAHASA ARAB

1. Apa latar belakang pendidikan Anda dan sudah berapa lama mengajar bahasa Arab di sekolah ini?
2. Menurut Anda, apakah bahasa Arab itu penting? Mengapa?
3. Apakah bahasa Arab lebih sulit dibanding dengan bahasa lain?
4. Jika lebih sulit, dari segi/aspek dan keterampilan apa:
 - a) tarkib
 - b) kosakata
 - c) pengucapan/pelafalan kata
 - d) keterampilan (mendengar, bercakap, membaca, dan menulis)
5. Bahasa Arab apa yang seharusnya diajarkan kepada siswa (Fusha atau ammiya...) mengapa?
6. Menurut Anda, apakah penting berbicara/bercakap bahasa Arab seperti penutur aslinya?
7. Apakah Anda menekankan/mengharuskan bahasa siswa harus seperti bahasa orang Arab?
8. Menurut Anda, bagaimana sikap/pandangan/anggapan siswa terhadap bahasa Arab?
9. Menurut Anda, Apakah bahasa Arab mempunyai karakteristik tertentu yang menjadikannya/membuatnya berbeda dengan bahasa-bahasa lain?
10. Menurut Anda, bagaimana peran Anda dalam mengajarkan bahasa Arab di kelas?
11. Metode mengajar apa yang Anda coba implementasikan dalam mengajarkan bahasa Arab di kelas? Mengapa?
12. Apa latar belakang yang membuat Anda menggunakan metode itu?
13. Bagaimana susunan sarana kelas:
 - Berbaris
 - Berbentuk U
 - Kelompok
 - Yang lain
14. Siapa yang memutuskan susunan sarana tersebut, mengapa?
15. Apakah ada usulan lain terkait pengaturan sarana tersebut yang dapat menunjang interaksi para pelajar?
16. Menurut Anda, jenis training apa yang diperlukan guru untuk mengajarkan bahasa Arab?
17. Menurut Anda, apa unsur terpenting dalam program pengajaran bahasa Arab?
18. Menurut Anda, seberapa besar peran buku teks (bahan ajar) dalam pengajaran bahasa Arab?
19. Menurut Anda, seberapa pentingkah tujuan pembelajaran dalam program pengajaran bahasa Arab?
20. Hal-hal apa yang Anda pertimbangkan ketika menentukan/memilih bahan ajar bahasa Arab?
21. Teknik apa yang Anda lakukan untuk memeriksa/mengetahui tingkat ketertarikan atau minat siswa dalam suatu topik?
22. Apakah pengajaran bahasa Arab yang Anda lakukan benar-benar didasarkan atas kebutuhan siswa Anda?
23. Apa pendapat Anda mengenai jenis penilaian yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pengajaran bahasa Arab?

24. Perubahan apa yang ingin Anda capai melalui program pengajaran bahasa Arab?
25. Jenis dukungan/fasilitas apa yang tersedia di sekolah Anda untuk pengajaran bahasa Arab?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK PESERTA DIDIK

1. Kendala-kendala apa yang Anda hadapi dalam belajar bahasa Arab dan *nahwu ṣarf*?
2. Apakah alokasi waktu untuk jam pelajaran bahasa Arab dan *nahwu ṣarf* cukup untuk menyelesaikan materi?
3. Bagaimana pendapat saudara tentang materi bahasa Arab dan *nahwu ṣarf*? Jelaskan! (mudah dipahami, memberikan motivasi belajar, efektif, sulit atau sebaliknya)
4. Bagaimana penyajian materi bahasa Arab dan *nahwu ṣarf* yang disampaikan oleh guru di kelas? (tema-kisah-ungkapan bebas, percakapan/dialog, menulis), jelaskan!
5. Bagaimana tahapan-tahapan materi bahasa Arab dan *nahwu ṣarf* tersebut (dari kongkret ke abstrak atau dari yang mudah ke yang sulit atau lebih sulit)? Jelaskan!
6. Metode/cara apa yang digunakan guru Anda dalam pembelajaran bahasa Arab dan *nahwu ṣarf*, bagaimana langkah-langkah pelaksanaannya dan media/alat apa yang digunakan? jelaskan!
7. Bagaimana pendapat Anda tentang metode dan media tersebut dalam belajar bahasa Arab dan *nahwu ṣarf*? (menyenangkan, memberikan motivasi belajar, mengaktifkan Anda dalam belajar, efektif, paham atau menguasai materi, membosankan, bervariasi, memberikan pengalaman langsung atau sebaliknya). Jelaskan!

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerati, S.Pd.I.

Jabatan : Guru Bahasa Arab

Tempat Mengajar : MTs As'adiyah Puteri II

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 80100210066

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun tesis dengan judul penelitian “Refleksi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Puteri Pusat Sengkang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Yang Menerangkan
Haerati, S.Pd.I.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suriyati, S.Ag.

Jabatan : Guru Nahwu Sharaf

Tempat Mengajar : MTs As'adiyah Puteri II

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 80100210066

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun tesis dengan judul penelitian “Refleksi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Puteri Pusat Sengkang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Yang Menerangkan
Suriyati, S.Ag.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KM. Sumarni, S.Pd.I.

Jabatan : Guru Nahwu Sharaf

Tempat Mengajar : MTs As'adiyah Puteri II

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 80100210066

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun tesis dengan judul penelitian “Refleksi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Puteri Pusat Sengkang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yang Menerangkan

KM. Sumarni, S.Pd.I.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KM. Hj. ST. Fatimah, S.Ag.

Jabatan : Guru Nahwu Sharaf

Tempat Mengajar : MTs As'adiyah Puteri I

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 80100210066

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun tesis dengan judul penelitian “Refleksi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Puteri Pusat Sengkang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Yang Menerangkan
KM. Hj. ST. Fatimah, S.Ag.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Nurpaidah Idman, S.Ag.

Jabatan : Guru Insyah Muthala'ah

Tempat Mengajar : MTs As'adiyah Puteri I

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 80100210066

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun tesis dengan judul penelitian “Refleksi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Puteri Pusat Sengkang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yang Menerangkan

Hj. Nurpaidah Idman, S.Ag.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KM. Nurkamal

Jabatan : Guru Nahwu Sharaf

Tempat Mengajar : MTs As'adiyah Puteri I

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 80100210066

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun tesis dengan judul penelitian “Refleksi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Puteri Pusat Sengkang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Yang Menerangkan
KM. Nurkamal

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidayah Hs, S.Ag.

Jabatan : Guru Nahwu Sharaf

Tempat Mengajar : MTs As'adiyah Puteri I

Menerangkan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 80100210066

Konsentrasi : Pendidikan Bahasa Arab

Telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka pengumpulan data untuk menyusun tesis dengan judul penelitian “Refleksi Pemahaman Guru tentang Pembelajaran Bahasa Arab di MTs As'adiyah Puteri Pusat Sengkang”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Yang Menerangkan
Nurhidayah Hs, S.Ag.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Pribadi

Nama Lengkap : Sri Wahyuni
Tempat Tanggal Lahir: Bone, 16 November 1985

B. Riwayat Keluarga

Ayah : Mu'in
Ibu : Rusnani
Saudara : 1. Marhaeni, SHI. (Kakak)
2. Nur 'Aini, S.Psi. (Adik)

C. Riwayat Pendidikan

1. SDN No. 223 Lambur, Jambi : Tamat Tahun 1998
2. MTs DDI Lambur, Jambi : Tamat Tahun 2001
3. MA As'adiyah Sengkang : Tamat Tahun 2004
4. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta : Tamat Tahun 2009
5. UIN Alauddin Makassar Tahun 2010 sampai 2012